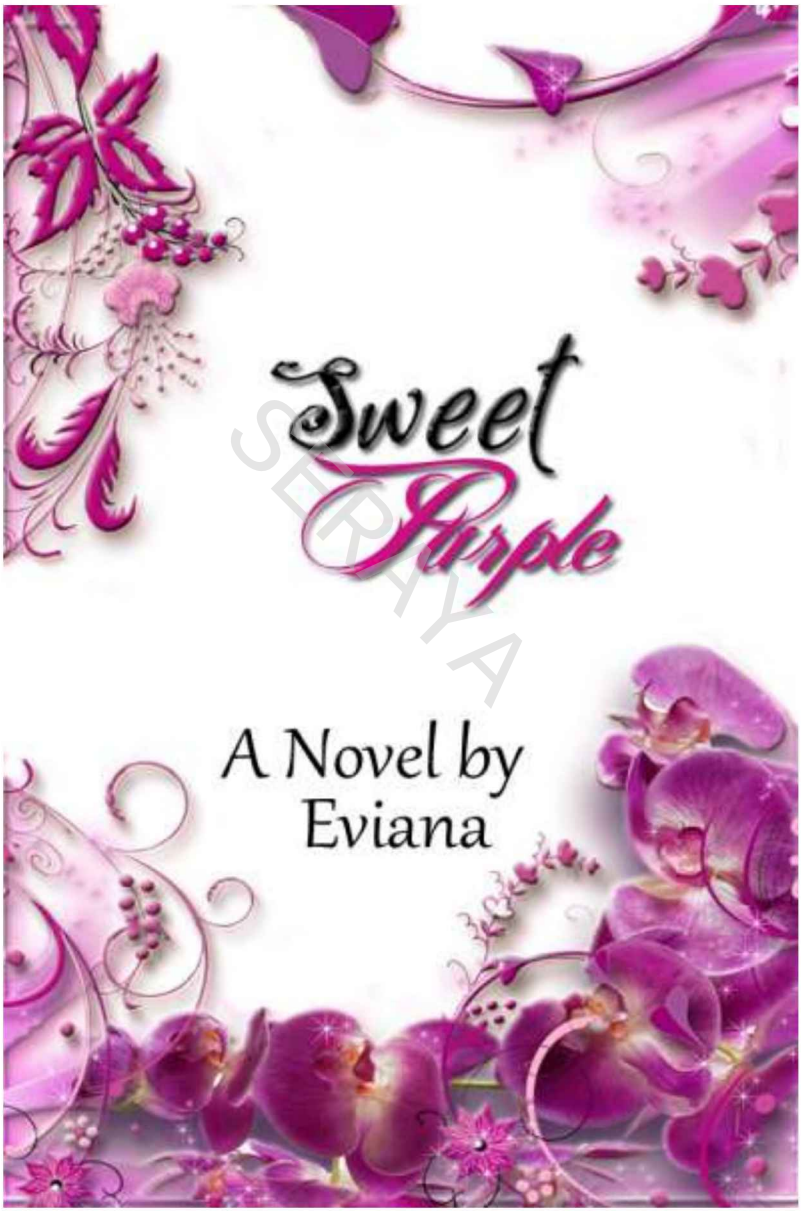
Sweet
Purple
A Novel by
Eviana

SWEET PURLE

SERAYA

Eviana

SWEET PURLE

Copyright © 2019 by Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

ISBN 978-602-6652-91-1

SERAYA

Untuk my lovely readers

Dan yang mencintai Cho Kyuhyun

SERAYA

Chapter 1

Senyuman menawan itu terukir dari bibir seorang pria tampan yang saat ini tengah memerhatikan sosok kecil yang begitu lincah membawa pesanan ke sana kemari kepada para pelanggannya. Perangainya yang murah senyum membuat pria itu bergeming, sementara *hazel*-nya tetap tertuju pada sosok itu. Ia sungguh menyukai sosok perempuan bertubuh kurus namun indah untuk dipandang tersebut. Baginya, dia itu sangat memesona.

"Kau masih saja memerhatikannya?" Pertanyaan itu terdengar dari mulut seorang pria yang berdecak akan tingkah idiot sahabatnya.

"Tentu saja, dia sangat cantik. Ingat itu."

Bola mata Kim Yesung berputar jengah. Ia tidak habis pikir dengan sikap Kyuhyun. "Wajar saja dia cantik, karena dia adalah perempuan, Cho Kyuhyun. Tapi bisa jadi dia melakukan operasi plastik pada wajahnya."

SERAYA

Kyuhyun berdecak lidah, kesal karena Yesung merendahkan perempuan yang tengah menjadi pusat perhatiannya belakangan ini. "Aku tidak peduli jika dia memang melakukan operasi atau semacamnya. Karena yang terpenting bagiku adalah dia sangat memesona. Dan berhasil merebut hatiku," Kyuhyun tersenyum kecil sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "kau tahu, baru kali ini aku merasakan bagaimana jantungku berdetak kencang setiap kali bertatapan dengannya."

Yesung mendesis, sedikit tidak percaya jika seorang Cho Kyuhyun tergila-gila dengan perempuan yang selama satu minggu ini dia perhatikan. Seorang perempuan anggun yang murah senyum itu merupakan pemilik dari kafe yang tengah mereka duduki saat ini.

"Jangan berharap terlalu banyak padanya, Kyu. Siapa tahu dia sudah mempunyai kekasih," ujar Yesung yang membuat mata Kyuhyun berpaling.

Kekasih?

Dahi Kyuhyun mengernyit saat berpikir dengan satu kata itu. Yesung benar, ia tidak tahu apakah perempuan itu masih sendiri atau justru sudah memiliki kekasih. Karena selama

SERIKA

satu minggu ini, ia hanya memerhatikan dari kejauhan, itu pun di saat dirinya berkunjung ke sini.

"Aku memang tidak tahu, tapi aku harap dia perempuan yang masih sendiri." Hanya itu yang Kyuhyun harapkan. Karena jika wanita bersurai panjang tersebut sudah memiliki pasan-gan, maka sudah pasti harapannya pupus tak bersisa.

"Aku heran denganmu," Yesung menyesap minumannya sejenak, "ada banyak perempuan yang selalu mengejarmu, tapi saat ini kau justru tergila-gila dengan perempuan yang tidak kau kenal. Ck!"

"Aku memang belum mengenalnya, tapi aku tahu siapa namanya," Kyuhyun tersenyum tipis.

"Siapa?" tanya Yesung penasaran.

"Lee Jiyoon. Aku tahu dari salah satu *waitress* di sini." Pria di depan Kyuhyun mendengus. "Aku kira kau tahu dari perempuan itu secara langsung. Tapi ternyata …."

"Itu baru permulaannya saja, dan aku yakin kalau aku pasti bisa mendapatkan Lee Jiyoon."

Kedua bola mata Yesung berputar malas mendengar ucapan Kyuhyun yang terdengar penuh tekad itu. "Jangan berkhayal terlalu tinggi, karena nanti jika kau terjatuh, pasti rasanya akan sakit sekali."

SERAYA

Kyuhyun mengabaikan ucapan Yesung dengan menyibukkan matanya pada siluet kurus yang saat ini tengah berdiri di meja kasir dan melayani tamu dengan senyuman lebarnya itu. Dari seminggu yang lalu, sampai saat ini Kyuhyun tidak mengubah pendiriannya akan perempuan cantik yang memaku matanya. Ia tetap bertekad untuk mencoba mengenal dan mendapatkan hatinya dengan caranya sendiri.

Kyuhyun terkekeh pelan melihat perempuan bernama Lee Jiyoon itu tertawa dengan para pegawainya. Sementara Yesung hanya meringis dengan tingkah Cho Kyuhyun yang sangat langkah tersebut. Pria gila.

"*Mommy*!!!"

Teriakan riang itu membuat Kyuhyun dan Yesung mengalihkan perhatiannya pada bocah laki-laki berseragam sekolah yang berlari lincah dan memeluk seorang perempuan di sana.

"Hei, *my Boy*! Akhirnya kau pulang juga, Sayang. *Mommy* sudah menunggumu dari tadi. Kenapa kau pulang telat, eoh?"

Si bocah terkekeh saat melepaskan pelukannya. "*Halmoni* menjemputku sebelum Kim *Ahjussi* datang, *Mom*."

"Ah …, begitu rupanya. Baiklah, sekarang kau ingin makan sesuatu atau kita pulang ke rumah?"

"Tentu saja aku ingin es krim buatan *Mommy*!" Perempuan itu terkekeh melihat tingkah menggemaskan sang bocah berpipi tembab tersebut. "Baiklah, ayo!" Sejurus kemudian, keduanya pun masuk ke dalam.

Sementara Kyuhyun dan Yesung yang melihat kejadian itu hanya menganga tidak percaya. Namun Yesung segera mengerjap begitu kedua orang tersebut sudah menghilang di balik pintu.

"Kau lihat itu Cho Kyuhyun, dia bukan perempuan *single*, tapi dia bahkan sudah memiliki anak laki-laki."

Yah, yang tadi mereka lihat adalah Lee Jiyoon dan anaknya. Yesung berdecak lidah karena Kyuhyun bergeming dan masih tercengang.

"Sudahlah, lupakan perempuan itu. Dia sudah berkeluarga."

Kyuhyun tetap diam dengan ekspresi bodohnya. Sungguh, Kyuhyun tidak pernah menyangka sama sekali jika Lee Jiyoon sudah memiliki seorang anak laki-laki. Ia kira Jiyoon adalah perempuan yang masih sendiri, tapi ternyata …, ia sudah salah besar.

Ya, Tuhan, apakah sekarang harapannya terhadap Lee Jiyoon sudah pupus? Tapi demi apapun, Kyuhyun masih tidak

percaya dengan adegan yang baru saja terjadi di depan matanya.

Melihat Kyuhyun yang terdiam, kontan dengusan Yesung lagi-lagi mengudara. Yesung tahu sekali apa yang sekarang Kyuhyun pikirkan. Tentu saja Kyuhyun masih tidak percaya.

"Permisi," ujar Yesung tiba-tiba pada seorang pelayan yang akan melewati dirinya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya pelayan bernametag Jung Hyera itu.

"Apakah bocah laki-laki tadi adalah anak dari pemilik kafe ini?" Pertanyaan Yesung membuat Kyuhyun mengerjap sadar.

"Iya, itu memang anak kandung Nyonya Lee."

"Ah, begitu rupanya. Terima kasih."

Jung Hyera mengangguk sopan sebelum meninggalkan meja Yesung dan Kyuhyun.

"Itu anak kandungnya, Cho Kyuhyun. Jadi berhentilah berharap padanya."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan Yesung. Pria ini justru sibuk memikirkan Jiyoon yang saat ini sudah menghilang dari pandanganya.

MM

"*Mom*, aku ingin ke kamar kecil," pamit bocah laki-laki berusia lima tahun itu, yang kemudian mendapatkan satu anggukan dari sang ibu.

Lee Jiyoon membuang napas melihat anaknya berjalan ke arah toilet. Ia pun mendekati meja kasir dan duduk di sana.

"*Eonni*, pria itu terus memerhatikanmu seperti biasanya," ujar Nana, yang sedikit mengarahkan dagunya pada sosok pria yang terus mengarahkan matanya pada Lee Jiyoon.

"Ah, sudahlah, Nana, biarkan saja." Jiyoon tersenyum tipis.

Diam-diam Jiyoon balas menatap pria itu dari balik celah kecil yang menutup tubuhnya. Baiklah, Jiyoon sadar jika pria yang merupakan pelanggannya tersebut sering memerhatikannya. Bukannya ia percaya diri, tapi para pegawai yang lain pun beranggapan demikian.

Jiyoon memang tahu siapa nama pria itu dan apa pekerjaannya. Karena tentu saja hampir semua orang tahu dengan sosok tampan itu. Namanya Cho Kyuhyun, seorang fotografer ari majalah G-Magazine yang memiliki banyak model, mulai dari anak kecil, remaja, hingga wanita dewasa.

"Ck, ternyata penasaran juga," dengusan Nana membuat Jiyoon mengerjapkan mata.

SERAYA

"Aku tidak penasaran," kilah Jiyoon. "Aku hanya heran dengan matanya yang selalu melirik ke arah sini."

Bola mata Nana berputar malas. "Tidak perlu berpura-pura bodoh, *Eonni*. Semua pegawaimu juga tahu kalau fotografer itu tertarik padamu."

Jiyoon mendesah dan menatap objek membosankan di depannya. "Itu tidak mungkin, Nana. Lagi pula, dia pasti tahu jika aku sudah memiliki Michael."

"Kalau dia benar-benar menyukaimu, aku yakin dia pasti tidak akan mempermasalahkan soal statusmu, *Eonni*."

"Sudahlah, Nana. Pria terkenal seperti Cho Kyuhyun tidak akan pantas bersanding dengan janda sepertiku."

Sejurus kemudian, Jiyoon memilih pergi untuk mencari anaknya. Sementara Nana sendiri membuang napasnya sambil berpikir mengenai atasannya. Nana tahu jika Lee Jiyoon adalah seorang janda beranak satu. Tapi bagi Nana, Jiyoon tidak seperti perempuan yang sudah menikah. Pancaran pesona yang Jiyoon miliki sebenarnya tidak bisa ditutupi. Karena faktanya, sudah banyak laki-laki yang mencoba mendekati janda yang ditinggal mati oleh suaminya itu. Tapi sayang, Jiyoon selalu menolaknya dengan cara halus. Dan penolakannya itu dikarenakan Jiyoon yang masih sangat

SERAYA

mencintai mendiang suaminya, Mario Lee. Seorang pria blasteran Korea-Jerman yang sudah memberikan satu anak laki-laki pada Lee Jiyoon.

MM

Sebagai seorang fotografer, pekerjaan Kyuhyun memang lebih banyak memotret para modelnya. Dan semestinya malam ini pun demikian, tapi karena kejadian tadi sore, semangat bekerja Kyuhyun seolah menghilang entah ke mana. Pria berusia tiga puluh satu tahun itu termenung sambil berpikir keras tentang fakta Lee Jiyoon yang ternyata sudah me-miliki seorang anak.

Ya Tuhan…

Kyuhyun memang tidak tahu apa-apa tentang perempuan itu selain nama dan pekerjaannya, tapi Kyuhyun masih tidak habis pikir jika seorang Lee Jiyoon sudah menikah. Oh, ayolah, Kyuhyun ini sendikit mengerti dengan aura seseorang. Ia pintar memahami mana perempuan yang masih utuh dan mana yang pintar bermain di atas ranjang.

Dan penilaiannya terhadap Lee Jiyoon yang sebelum ia kira adalah perempuan *single* ternyata salah besar. Bagaimana

SERAYA

mungkin itu terjadi? Jelas-jelas di matanya Jiyoon memiliki aura yang berbeda. Tapi … Ah, sudahlah. Sepertinya Kyuhyun memang sudah salah menilai seseorang kali ini.

"Sial! Kenapa aku jadi seperti pria yang sedang patah hati?" ia bergumam dengan decakan setengah kesal.

Detik selanjutnya, Kyuhyun memilih bangkit dan pergi untuk mencari udara segar.

SERAYA

Chapter 2

"*Mom*, sepertinya ada tamu di luar?"

Gerakan tangan Jiyoon yang sedang mencuci piring terhenti saat mendengar ucapan anaknya. Ia pun segera melepas sarung tangan dan berjalan menuju pintu.

"Mike di mana?" Pertanyaan dingin langsung terdegar begitu Jiyoon membuka pintu dengan sedikit lebar.

"Di ruang tengah, *Eommonim*." Jiyoon menyahut dengan senyuman tipis. Jiyoon tahu sekali apa tujuan wanita paruh baya yang merupakan ibu mertuanya itu.

Tanpa dipersilahkan, Lee Minjung masuk ke dalam apartemen Jiyoon begitu saja. Jiyoon sendiri tidak berkomentar apa pun, ia sudah biasa mendapatkan sikap sang mertua yang tidak pernah lembut padanya. Selalu seenak sendiri dan tidak pernah memedulikannya, apa lagi menghargainya. Tentu saja tidak.

"Michael," seru Lee Minjung pada sang cucu tersayang yang sedang sibuk dengan buku bacaan.

SERAYA

"*Halmoni*." Mike memeking girang seraya langsung berlari dan memeluk neneknya.

"Besok hari libur, *Halmoni* ingin mengajakmu pergi dengan *Haraboeji*. Apakah kau mau ikut?"

"Tentu saja, *Halmoni*. Tapi …." Mike tidak melanjutkan ucapannya dan menatap sang ibu dengan penuh harap.

"Kau boleh pergi dengan *Halmoni*, Mike," ucap Jiyoon mengerti.

"*Yes! Thanks, Mom*." Bocah bermata hijau muda itu berjingkat senang mendengar persetujuan dari ibunya.

"*Kajja*, kita pergi!" Lee Minjung kemudian membawa Mike pergi tanpa mengatakan apa pun Jiyoon. Hanya melangkah dengan angkuh, yang membuat Jiyoon mengepalkan tangannya erat-erat. Sungguh, Jiyoon kesal dengan wanita itu.

Mendesah dalam, kemudian mata perempuan berusia dua puluh delapan tahun itu memejam untuk meredam amarah yang menyulut keluar. Tidak, bukan Jiyoon sedang marah karena Mike dibawa pergi tanpa pamit. Tapi Jiyoon marah karena teringat dengan kejadian dimasa lalunya. Lee Minjung memang tidak pernah menyukai dirinya sebagai menantu sejak awal bertemu.

SERAYA

"Sudahlah, Lee Jiyoon. Lupakan saja, itu semua sudah berlalu." Gumamnya yang kemudian menyambar tas serta mantelnya, lalu keluar dari apartemen.

Percuma saja Jiyoon tetap tinggal, jika pikirannya sedang kacau dan tidak ada Mike bersamanya. Karena itu, lebih baik Jiyoon pergi untuk menghilangkan amarahnya saat ini.

Jiyoon terdiam saat sudah di dalam taksi. Sekarang Jiyoon tidak tahu harus pergi ke mana, karena ia tidak memiliki tujuan sama sekali. Bisa saja Jiyoon mengujungi kafenya, tapi untuk saat ini, Jiyoon sungguh sedang tidak ingin. Dan tanpa pikir panjang lagi, Jiyoon memerintahkan sang sopir taksi untuk mengantarnya ke sebuah bar di kasawan Hongdae.

SERAYA

MM

"Kau tidak ingin yang berkadar tinggi, Tuan Cho?"

Kyuhyun menggeleng dengan tawaran bartender di depannya, "Tidak, Oh Sehun. Aku sedang tidak ingin mabuk," tolak Kyuhyun, yang pada akhirnya mendapat segelas bir tanpa alkohol dari Sehun, si bartender yang merupakan adik kelasnya di bangku sekolah dulu.

"Sedang ada masalah?" Sehun bersuara sambil membersihkan beberapa gelas di depannya.

"Bukan masalah, tapi sedang patah hati sebelum berjuang." Kyuhyun menyesap perlahan bir racikan Sehun dan memenuhi tenggorokan. Sungguh, baru kali ini Kyuhyun merasa kesal dengan dirinya sendiri hanya karena patah hati yang sejatinya tidak harus Kyuhyun alami.

Patah hati sebelum berjuang? Apa-apaan itu? Sangat bukan Cho Kyuhyun sama sekali.

"Astaga, seorang fotografer terkenal yang banyak digilai model cantik sepertimu bisa patah hati juga rupanya!" Sehun terkekeh geli. "Kau benar-benar payah."

Kyuhyun mendengus, "Diamlah, aku sedang tidak ingin mendengar ocehanmu."

"Oh, oke!" Tangan Sehun terangkat di udara sebagai tanda menyerah, dan membiarkan Kyuhyun termenung sendirian.

Menyesap minumannya, Kyuhyun lalu kembali terdiam. Hanya itu yang Kyuhyun lakukan setelah Sehun tidak lagi mengajaknya bicara. Dan lagi-lagi, pikiran Kyuhyun melayang pada sosok cantik yang dikaguminya. Padahal Kyuhyun sadar kalau ada banyak perempuan yang lebih cantik dari Lee Jiyoon. Tapi entah kenapa, Kyuhyun hanya

tertarik pada perempuan itu. Garis wajah serta senyuman manisnya tidak bisa Kyuhyun lupakan begitu saja saat Jiyoon menyapa para tamu kafenya. Jiyoon terlalu memesona di matanya.

"Berikan aku satu gelas."

Kyuhyun yang sedari tadi bergeming, kini mengerjap saat sebuah suara khas itu memenuhi telinganya. Ia menoleh dan seketika bola matanya melebar kaget karena seorang perempuan yang baru saja duduk di sebelahnya.

Dia, perempuan yang membuat Kyuhyun uring-uringan sejak dari tadi sore.

Kyuhyun belum berani mengeluarkan suara, ia hanya menatap Jiyoon dalam diam, memerhatikan setiap gerak-gerik Jiyoon yang terlihat seperti orang yang sedang kesal. Terbukti dengan gerakan bibirnya yang terkatup rapat setelah meneguk minumannya.

Kyuhyun heran karena perempuan seperti Lee Jiyoon ada di tempat ini seorang diri. Bukankah dia perempuan yang sudah menikah? Lalu ke mana suaminya? Walaupun itu masih asumsinya sendiri karena tadi siang ia baru tahu jika perempuan ini sudah memiliki anak. Tapi ayolah, adanya anak berarti dia sudah menikah, kan?

SERAYA

"Hei," sapa Kyuhyun pada akhirnya. "Bukankah Anda adalah pemilik Kafe ?"

Jiyoon menoleh mendengar sapaan itu dan tentunya ia sedikit kaget karena sosok Cho Kyuhyun yang ada di sampingnya. Di detik itu juga, Jiyoon tersedak minumannya sendiri dan hampir menyemburkan isinya. Kontan saja Kyuhyun pun tersenyum geli melihat ekspresi Jiyoon yang mendadak terlihat sangat lucu di matanya.

"Ah, hei …," Jiyoon membalas dengan senyuman gugup, seraya membersihkan sisa bir yang membahasi bibirnya. "Maaf tadi saya tersedikit terkejut," kata Jiyoon setelah menarik napasnya sejenak.

"Tidak apa-apa," Kyuhyun menggeleng kecil. "Apa yang Anda lakukan di sini, Nyonya Lee?"

Jiyoon mendengus dengan panggilan Kyuhyun padanya. "Jangan memanggilku seperti itu," protesnya. "Panggil saja aku Jiyoon."

Pria berambut hitam pekat itu tersenyum hangat. Senang karena Jiyoon tidak menggunakan kata 'saya' seperti yang biasa Jiyoon gunakan saat melayani para tamu kafenya. Tapi Jiyoon justru memakai kata 'aku'. Dan itu berarti, Jiyoon tidak ingin menggunakan bahasa formal dengannya.

SERAYA

Oh itu bagus sekali, batin Kyuhyun tersenyum.

"Aku Kyuhyun, Cho Kyuhyun."

Kepala Jiyoon mengangguk.

"Jadi apa yang kau lakukan di sini?" ulang Kyuhyun karena belum mendapatkan jawaban.

"Hanya menikmati waktu di malam hari," sahut Jiyoon santai sambil menatap ke depan dan kembali menyesap minumannya.

"Kau meninggalkan anakmu?"

Sudut bibir Jiyoon melengkung. Ternyata dugaannya tidak melesat, Kyuhyun memang sudah tahu jika ia memiliki anak. "Dia dibawa oleh neneknya, ibu dari suamiku."

Kerongkongan Kyuhyun terasa mengering kala Jiyoon mengucapkan kata terakhirnya. Dengan cepat Kyuhyun menegak habis minumannya dalam hitungan detik. "Lalu di mana suamimu? Apa dia–"

"Aku tidak mempunyai suami."

Ucapan Jiyoon membuat Kyuhyun tercengang sekaligus kebingungan.

"Maksudku dia sudah meninggal. Aku seorang janda," lanjut Jiyoon yang mengerti dengan arti wajah Kyuhyun.

Janda?

SERAYA

Satu kata itu langsung memenuhi kepala Kyuhyun. Perlahan Kyuhyun pun tersenyum dalam diam karena fakta tersebut. Kalau Jiyoon seorang janda, itu berarti ia masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan perempuan ini.

"Jadi kau *single parent*?"

Ada sebuah anggukan dari kepala Jiyoon. "Ya, aku membesarkan anakku sendirian." Jiyoon terdiam sejenak lalu menatap Kyuhyun. "Kau sendiri apa yang kau lakukan di sini?"

"Sama sepertimu, menikmati waktu dimalam hari." Baiklah, ucapan Kyuhyun tidak sepenuhnya bohong.

Kyuhyun datang memang untuk menikmati waktu malamnya. Tapi yang menjadi faktor utama ia berada di sini adalah karena kesal dan marah. Sialnya, itu semua berawal dari perempuan di sampingnya ini. Jiyoon yang membuatnya frustasi, dan Jiyoon pula yang sekarang membuat semangatnya kembali menguap.

Ck, hebat sekali perempuan ini. Dia bisa menjungkirbalikkan perasaan Kyuhyun dalam sekejap.

Lalu menit-menit selanjutnya, mereka berdua nampak nyaman dengan pembicaraan satu sama lain. Mulai dari soal

SERAYA

menu makanan, pekerjaan, sampai tentang para model yang berada di bawah naungan agensi tempat Kyuhyun bekerja.

Dari pembicaraan mereka setelah beberapa lama, Kyuhyun memahami satu hal tentang Lee Jiyoon. Perempuan ini ternyata lebih menyenangkan dari ekspetasi sebelumnya

Ia kira Jiyoon adalah tipe perempuan anggun yang tidak banyak bicara, tapi ia salah, Jiyoon ternyata sosok yang yang memiliki banyak mulut. Sepanjang obrolan, hampir seluruhnya Jiyoon yang bersuara. Karena itu Kyuhyun semakin suka dengan karakter Jiyoon yang membuatnya nyaman ini. Dan hal itu pula yang sangat Kyuhyun nikmati karena ia bisa memandang wajah cantik Jiyoon dengan sepuasnya. Kapan lagi ia bisa seperti ini?

"Aku rasa, aku sudah terlalu banyak bicara." Jiyoon tersenyum geli menyadari ucapanya yang sudah kelewatan saat membahas soal pekerjaan Kyuhyun.

"Tidak juga," pria itu menggeleng, "kau benar, pekerjaanku memang banyak dikelilingi oleh banyak wanita, tapi bagiku itu bukan hal yang luar biasa."

"Kenapa?" Dahi Jiyoon mengerut. "Bukankah seorang pria akan merasa bangga jika disukai oleh banyak wanita?"

SERAYA

Kedua alis Kyuhyun saling bertaut heran melihat perubahan wajah Jiyoon yang tiba-tiba saja muram. "Tidak semua pria seperti itu, Lee Jiyoon. Jika bukan karena pekerjaan, aku juga malas menanggapi setiap ocehan para modelku."

Kepala Jiyoon manggut-manggut, seraya melirik jam di pergelangan tangannya. "Oh, astaga, sudah jam 11 malam. Aku harus segera pulang." Jiyoon merogoh dompetnya dan menarik beberapa lembar *won* pada bartender dengan tergesa. "Terima kasih sudah menemaniku mengobrol, Cho Kyuhyun. Sekarang aku harus pulang." Ia menundukkan sedikit kepalanya, lalu segera beranjak dari duduknya.

"Jiyoon tunggu!" cegat Kyuhyun menahan tangan perempuan itu. "Kau pulang dengan apa? Mobilmu?"

Jiyoon tersenyum seraya menggeleng, "Tidak. Aku tidak membawa mobil. Aku menggunakan taksi."

Mata Kyuhyun melebar. "Kau pulang dengan taksi?" Satu anggukan Jiyoon membuat Kyuhyun menggeram tertahan. "Ini sudah malam, Jiyoon. Jadi mana mungkin aku membiarkanmu pulang sendirian."

"Aku sudah terbiasa, lagipula–"

SERAYA

"Biarkan aku mengantarkanmu pulang," pinta Kyuhyun memotong ucapan Jiyoon.

"Tapi aku akan merepotkanmu."

"Aku tidak akan tenang sebelum memastikanmu baik-baik aja dengan mata kepalaku sendiri."

"Baiklah," Jiyoon mendesah dan mengalah pada akhirnya, "tapi bisakah kau melepaskan tanganku?"

Kyuhyun melarikan mata pada tangannya, ia tersadar dan melepaskan tangan Jiyoon. "Oh, maaf."

"Tidak apa-apa. Jadi ...?" Jiyoon menunggu jawaban. "Aku akan mengantarmu pulang."

MM

Senyuman di bibir Kyuhyun terus mengembang selama perjalanan menuju tempat tinggal Jiyoon. Kyuhyun kira hari ini adalah hari tersial yang pernah ia alami saat beranggapan jika ia tidak bisa memiliki perempuan di sampingnya. Tapi sejak ia melihat Jiyoon yang datang di bar dan menjelaskan kalau dia adalah seorang janda, Kyuhyun yakin seratus persen kalau hari ini adalah hari keberuntungannya, sekaligus awal

dari pintu untuk mendekati Lee Jiyoon. Dan mendapatkannya. Ya, semoga saja.

"Di mana rumahmu?" tanya Kyuhyun.

"Apartemen di distrik Gangnam."

Jawaban Jiyoon membuat Kyuhyun menoleh cepat. "Apartemen yang mana?"

"Apartemen Hayang."

Mata Kyuhyun melebar kaget. "Aku juga tinggal di sana."

Kali ini giliran Jiyoon yang menoleh cepat pada Kyuhyun. "Benarkah? Kau di lantai berapa?"

"Lantai 30."

"Aku di lantai 11," Jiyoon tersenyum geli, "aku tidak menyangka jika kita tinggal di apartemen yang sama."

"Aku juga tidak menyangkanya."

Sungguh Kyuhyun tidak pernah menyangka sekali jika Jiyoon juga tinggal di apartemen Hayang. Karena tentu saja ia tidak pernah tahu sebelumnya. Ini hebat. Sepertinya Tuhan memberinya jalan yang mudah untuk mendekati Jiyoon, pikir Kyuhyun yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau tidak membawa mobil?" Agaknya Kyuhyun sedikit heran karena perempuan

SERAYA

sep-rti Lee Jiyoon tidak membawa kendaraan untuk berpergian.

"Aku tidak bisa mengemudi." Jiyoon menjawab santai, sementara Kyuhyun menaikan salah satu alisnya.

"Lalu bagaimana jika kau pergi keluar?"

"Ada seorang sopir yang akan mengantarku ke mana pun. Tapi pengecualian untuk hari libur, karena aku menggunakan sopir pribadi hanya untuk mengantar dan menjemput anakku ke sekolah."

Kyuhyun mengangguk. "Kau tidak mau belajar mengemudi?"

"Tidak," Jiyoon menggeleng. "Aku tidak mau." "Kenapa?"

"Karena dulu aku hampir saja mati saat belajar mengemudi. Mobil yang aku kendarai hilang kendali dan terjun bebas ke sungai."

Trauma. Hanya itu yang ada di benak Kyuhyun. Pantas ka-lau Jiyoon trauma, karena kejadian yang menimpanya sangat mengerikan. Membayangkan kejadian itu, tentu saja membuat hati Kyuhyun nyeri. Bagaimana jika saat itu Jiyoon terluka parah?

SERAYA

Kyuhyun tidak bisa membayangkannya. "Astaga lalu bagaimana kau menyelamatkan diri waktu itu?"

Jiyoon tersenyum tipis, "Itu kenangan pahit. Aku sendiri tidak tahu bagaimana aku diselamatkan, karena saat aku sadar, aku sudah berada di rumah sakit."

"Lantas kau benar-benar tidak mau belajar mengemudi lagi?"

"Iya, aku tidak mau."

Jelas Jiyoon tidak mau. Ia tidak ingin kalau kejadian mengerikan itu terulang lagi. Ia masih ingat sekali bagaimana adegan di mana mobilnya terjun bebas. Sungguh, itu sangat menyeramkan. Kejadian itu bermula saat ia masih menginjak di bangku kuliah, yang mana pada saat itu baru belajar mengemudi, namun nahasnya mobil itu mendadak hilang kendali. Entah bagaimana hal itu bisa terjadi, namun pasti semua itu membuat Jiyoon tidak mau lagi untuk belajar mengemudi. Lebih baik mencegah daripada ia menyesal di kemudian hari.

Tidak lama berselang setelah pembicaraan itu, mobil Kyuhyun memasuki gedung Apartemen Hayang dan memakirkannya di basement.

SERAYA

Keduanya kembali terlibat percakapan yang menyenangkan selama Kyuhyun mengantarkan Jiyoon menuju apartemennya di lantai 11.

"Aku harap kita bisa menikmati waktu lagi seperti tadi lagi," ucap Kyuhyun begitu sampai di pintu apartemen milik Lee Jiyoon yang bernomor 303.

"Tentu saja," Jiyoon tersenyum. "Kalau begitu aku masuk."

"Jiyoon tunggu!" seru Kyuhyun mencegah karena ia masih belum puas dengan pertemuannya kali ini. Kyuhyun tidak mau pertemuan ini cepat berakhir, namun tentu saja itu tidak mungkin karena malam semakin larut.

Jiyoon menatap Kyuhyun dengan bingung. "Ada apa?" "Bolehkah aku meminta nomor ponselmu?" Kyuhyun menyodorkan ponsel berlogo apel tergigit itu.

"Ah, aku kira ada apa," Jiyoon meraih dan menekan beberapan nomor di sana. "Sudah." Ia memberikan kembali ponsel itu pada si pemiliknya.

"Terima kasih," ujar Kyuhyun dengan senyuman lebar. Jiyoon tidak membalas, hanya mengangguk singkat sebelum masuk ke dalam apartemennya.

SERAYA

Kyuhyun sendiri langsung bersorak senang karena tahap awal untuk mendekati Jiyoon sudah ia dapatkan.

"*I'll get you, Baby*!"

SERAYA

Chapter 3

Kim Yesung sangat yakin sekali jika ia tidak salah meni-lai suasana hati Kyuhyun sejak tadi pagi. Yesung sedikit heran dengan warna di wajah Kyuhyun yang nampak begitu senang. Padahal kemarin, Kyuhyun patah hati karena perempuan yang disukainya ternyata sudah bekeluarga. Tapi lihatlah, sekarang Kyuhyun seperti orang yang baru saja mendapatkan jackpot besar.

Semua pekerjaannya lancar, dan tidak bermasalah sedikit pun. Aneh, bukan?

"Sesuatu membuatmu bahagia, Tuan Cho? Kau tampak berbeda," tanya Yesung.

Kyuhyun tersenyum penuh misteri sambil terus mem-bereskan peralatan kameranya. "Yang pastinya aku sedang bahagia." Kedua alis Kyuhyun naik-turun dengan cengiran lebar.

SERAYA

"Ah, jangan-jangan kau baru saja mendapat izin liburan dari Choi Siwon?" tebak Yesung yang teringat dengan keinginan Kyuhyun.

"Tidak," Kyuhyun menggeleng. Sementara Yesung menatap bingung.

"Lantas apa yang membuatku tersenyum lebar dari sejak pagi?"

"Karena Lee Jiyoon, tentu saja."

Bola mata Yesung sontak berputar seraya mendengus jengah. "Perempuan itu lagi. Bukankah kau sudah tahu kalau dia sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak?"

"Dia memang memiliki anak, tapi dia tidak berkeluarga."

"Maksudmu?"

"Dia seorang janda."

Jawaban Kyuhyun membuat Yesung sedikit tercengang kaget. "Janda?" ulang Yesung memastikan.

"Iya, dia janda."

"Dan jangan bilang kalau kau akan tetap mendekatinya," tebak Yesung yang mengerti akan gelagat Kyuhyun.

"Mengapa tidak? Dia janda, lalu apa masalahnya? Aku tidak peduli dengan statusnya saat ini, karena yang terpenting adalah aku sangat menyukainya. Titik!"

SERAYA

Astaga … Yesung mendesah panjang. Ia tidak habis pikir dengan pikiran Kyuhyun yang sangat-sangat jauh dari perkiraannya. Ia kira Kyuhyun tidak memiliki pikiran konyol seperti itu, tapi ternyata ….

"Masih banyak wanita lajang yang belum pernah menikah, Cho Kyuhyun. Jadi untuk apa kau mengejar seorang janda?"

Kyuhyun mendengus. "Sudah aku bilang, aku tidak peduli dengan statusnya, Asisten Kim Yesung. Jadi kau tidak perlu mengoceh lagi, karena aku akan tetap mendekatinya."

"Dasar gila!"

"*Yes, I'm.*"

SERAYA

MM

Seperti biasanya, jika pekerjaan selesai Kyuhyun pasti akan singgah ke Kafe . Kafe milik Lee Jiyoon, tentu saja. Namun karena pekerjaan Kyuhyun baru selesai menjelang malam, jadilah pukul delapan Kyuhyun berada di sini. Jika saja tadi Siwon tidak memberikan pekerjaan tambahan, mungkin sejak sore Kyuhyun juga sudah selesai. Tapi memang agaknya hari ini Kyuhyun sedikit sial, ia pun terlambat datang.

"Apa Jiyoon tidak ke sini?" gumamnya yang tidak melihat siluet Jiyoon sejak ia duduk. Kyuhyun menghela napas seraya menyesap kopinya. Ia datang ke sini karena ingin melihat perempuan yang dirindukannya, tapi sepertinya kali ini ia tidak cukup beruntung. Buktinya saja Jiyoon tidak ada. Sial!

Karena setengah jam Kyuhyun habiskan dengan tanpa hasil, akhirnya Kyuhyun pun memilih pulang setelah membayar minumannya.

Sementara di dalam kafe, Hyera, Nana, dan Henry terkekeh saat melihat kepergian Kyuhyun dari kafe. Mereka tentunya sudah tahu dengan tindak-tanduk yang selalu pria itu lakukan. Bahkan bukan hanya mereka saja, tapi seluruh pegawai Kafe pun sudah tahu.

"Aku heran, kenapa Jiyoon *Nuna* seolah tidak peduli dengan maksud yang Cho Kyuhyun lakukan?" ujar Henry.

"Kau sudah tahu dengan jawabannya, jadi untuk apa bertanya lagi," dengus Hyera seraya kembali duduk di kursi kasir.

"Iya aku memang tahu. Tapi ayolah, sepupuku itu sudah pergi lima tahun yang lalu. Lantas apakah Jiyoon *Nuna* berniat untuk menjadi janda selama sisa hidupnya?" Kepala Henry menggeleng. Ia tidak habis pikir dengan Jiyoon yang

SERAYA

selalu saja tak acuh dengan setiap pria yang mencoba mendekatinya.

"Cinta, Henry. Jiyoon *Eonni* terlalu mencintai mendiang sepupumu hingga sulit untuk menggantikan posisinya."

"Mario beruntung sekali karena mendapatkan cinta *Eonni* yang begitu besar," timpal Nana. Hyera mengangguk setuju.

Menurut mereka, Mario Lee sangat beruntung karena dicintai oleh seorang Lee Jiyoon dengan begitu besar, hingga membuat perempuan itu selalu menolak pria yang jelas-jelas tertarik padanya.

SERAYA

MM

"Sial! Kenapa Jiyoon tidak ada di sana?" umpat Kyuhyun melangkah lesu menuju lift karena gagal bertemu dengan perempuan pujaannya.

Bergeming saat menunggu pintu lift terbuka, Kyuhyun pun memilih memainkan ponselnya untuk mengusir rasa bosan yang mendera. Kala pintu lift terbuka, Kyuhyun kembali memasukan ponselnya dan bersiap untuk masuk. Namun saat mendengar suara penuh kecemasan serta tangisan, kontan Kyuhyun pun menghentikan niatnya.

"Bertahan, Sayang. *Mommy* mohon kau harus kuat."

"Sakit, *Mom*. Sakit sekali."

Kyuhyun segera berbalik dan ternyata ia mendapati perempuan yang sejak tadi memenuhi isi kepalanya. Jiyoon sedang menggendong bocah laki-laki sambil berjalan kecil menuju pintu keluar.

"Lee Jiyoon!" serunya yang membuat perempuan itu berhenti dan menoleh.

"Cho Kyuhyun," isak Jiyoon yang merasa lega karena pria itu muncul disaat genting seperti ini.

"Ada apa?"

"Aku tidak tahu, tapi dagu Mike terluka dan mengeluarkan banyak darah." Tangan Jiyoon yang sudah dipenuhi oleh cairan merah itu terus menahan dagu anaknya dengan handuk.

"Kita ke rumah sakit sekarang." Tanpa permisi lagi, Kyuhyun mengambil bocah itu dari pelukan Jiyoon dan berlari ke basement

MM

Jiyoon tidak bisa tenang selama anaknya ditangani oleh tim medis di ruang gawat darurat. Perempuan itu terus

meremas tangannya dengan gelisah. Sesekali ia juga menatap pintu di depannya, berharap jika dokter segera keluar dan memberinya kabar baik.

"Tenanglah, Jiyoon." Akhirnya ucapan Kyuhyun terdengar setelah lama ia diam dan melihat kegelisahan di wajah Jiyoon yang tidak kunjung pudar.

"Aku tidak bisa tenang," kepala Jiyoon menggeleng, "aku takut terjadi sesuatu dengan Mike."

Ah, jadi anaknya bernama Mike, batin Kyuhyun mengangguk.

Pria itu lalu mendesah dan menarik Jiyoon agar duduk di sebelahnya. "Anakmu pasti akan baik-baik saja."

"Tapi ..., tadi ... darahnya banyak sekali." Kedua bahu Jiyoon bergetar bersamaan dengan isakan yang mulai lolos dari mulutnya.

Sekali lagi Kyuhyun mendesah, kemudian dengan sedikit canggung, tangan Kyuhyun terulur mengelus perlahan pundak Jiyoon. "Dia akan baik-baik saja," ujarnya berusaha menenangkan.

"Ini salahku, seharusnya aku tidak meninggalkan Mike di rumah sendirian. Tapi aku butuh obat karena Mike juga sedang demam, karena itu aku pergi ke apotik. Namun saat

kembali, Mike sudah seperti itu." Jiyoon menjelaskan dengan suara tersendat karena tangisannya.

Kyuhyun sendiri tidak tahu harus melakukan apa selain menenangkan Jiyoon dalam diam dan membiarkan perempuan itu menumpahkan kesedihannya.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan terbuka. Jiyoon segera beranjak dan menghampiri dokter pria tersebut. "Bagaimana keadaan anak saya, Dok? Dia baik-baik saja, kan?" cecar Jiyoon gelisah.

Dokter itu tersenyum tipis, "Iya, Nyonya. Anak Anda baik-baik saja. Dia hanya mendapat jahitan di dagunya. Dan bisa langsung pulang."

Desahan lega Jiyoon seketika mengudara. "Syukurlah, lalu di mana anak saya?"

Belum sempat dokter itu menjawab, si bocah berpipi chubby itu berseru nyaring, "*Mommy*!!"

"Ya, Tuhan, Michael," Jiyoon mendekap anaknya erat-erat, "kau tidak apa-apa, Nak?"

"*Of course, Mom. I'm fine*."

Perempuan itu menatap anaknya lekat-lekat. "Kau sudah membuat *Mommy* sangat cemas. Jadi jangan lakukan hal ini lagi, oke?"

SERAYA

"Oke, *Mom*. Maafkan aku." Cengiran lebar di bibir Mike membuat Jiyoon tenang. "Ngomong-ngomong paman itu siapa?" tunjuk Mike ke arah Kyuhyun.

Mata Jiyoon kemudian berlari pada sosok yang sedari tadi bergeming di posisinya. "Ini Paman Kyuhyun, Mike," ujar Jiyoon.

Tangan Mike mengulur, yang langsung Kyuhyun sambut, "Aku Mike, Paman."

"Cho Kyuhyun. Senang melihatmu sudah lebih baik, Mike."

"Terima kasih untuk pertolonganmu, Paman."

"Itu bukan apa-apa. Lebih baik sekarang kita pulang." Perempuan anggun itu mengangguk, lalu kembali menoleh pada dokter laki-laki di sampingnya. "Terima kasih sudah menyelamatkan anak saya, Dok."

"Sudah menjadi tugas saya, Nyonya. Mari." Detik selanjutnya dokter itu melangkah pergi. "Ayo pulang," ajak Kyuhyun.

Jiyoon hanya tersenyum mengangguk seraya meraih tangan mungil anaknya dan berjalan meninggalkan lorong rumah sakit.

MM

"Kau tidak ingin mampir dulu?" tanya Jiyoon ketika sudah sampai di depan pintu apartemennya.

"Ah …, tidak," tolak Kyuhyun menggeleng, padahal dalam hatinya ia ingin sekali mengamini tawaran Jiyoon. Tapi keadaannya sangat tidak memungkinkan. "Sekarang sudah malam, mungkin lain kali." Bahunya terangkat bersamaan.

"Baiklah, sekali terima kasih, Cho Kyuhyun. Aku tidak tahu apa yang terjadi jika kau tidak menolongku."

Satu tangan Kyuhyun mengibas tidak enak. "Sudahlah, itu bukan apa-apa."

"Aku juga ingin berterima kasih, Paman Kyuhyun," suara Mike menyusul.

"Sama-sama, *Boy*." Kemudian Kyuhyun berlutut untuk menyamakan tingginya dengan bocah itu, "Nah, sekarang lebih baik kau masuk dan istirahat yang cukup. *Arraseo*?"

Kepala Mike mengangguk antusias. "*Arraseo*." Detik selanjutnya, Mike pun masuk lebih dulu.

Sementara Kyuhyun dan Jiyoon masih bertahan di posisi masing-masing. "Aku harus masuk menyusul Mike." Jari telunjuk Jiyoon mengarah ke belakang dengan canggung.

SERAYA

"Baiklah, kalau begitu aku pulang. Selamat malam." Perempuan itu mengangguk dengan ukiran senyuman manis di bibirnya sebelum Kyuhyun melangkah pergi.

Jiyoon mendesah setelah punggung Kyuhyun tidak lagi terlihat oleh matanya. Lalu ia pun masuk dengan pikiran yang mulai berkelana. Tentu saja pikiran Jiyoon penuh dengan pria tadi—Cho Kyuhyun. Pria yang menjadi pelanggan di kafenya. Pria yang banyak digilai oleh para wanita. Dan pria yang diam-diam selalu memerhatikannya.

Tidak, bukannya Jiyoon percaya diri, tapi itu memang faktanya.

Kata Hyera, Cho Kyuhyun itu tertarik padanya. Tapi bagi Jiyoon, rasanya itu sangat tidak mungkin, mengingat Cho Kyuhyun adalah pria single yang belum pernah menikah. Sedangkan dirinya adalah seorang janda yang beranak satu pula. Jadi Jiyoon anggap kalau ucapan Hyera hanya omong kosong belaka. Cho Kyuhyun tidak mungkin tertarik padanya.

MM

Yesung kembali dibuat heran pagi ini dengan tingkah laku Cho Kyuhyun. Pria itu terlihat semakin bahagia,

senyumannya pun selalu merekah. Bukan hanya Yesung yang menyadari wajah bahagia Kyuhyun saat ini, karena Siwon juga beranggapan sama.

Pria yang merupakan Direktur Utama G-Magazine itu menaikan alisnya saat melihat Kyuhyun yang bergeming dengan tersenyum di depan komputernya.

"Dia kenapa?" bisik Siwon menyenggol bahu Yesung.

"Jatuh cinta. Hanya itu yang membuat orang bertingkah gila," Yesung menjawab tak acuh sambil menatap Kyuhyun yang masih belum menyadari kehadirannya dan Siwon di ruangan pemotretan ini.

"Dia jatuh cinta?" ulang Siwon heran. "Pada siapa? Han Yoora?" Siwon teringat dengan gadis yang merupakan sahabat dekat Kyuhyun.

"Han Yoora hanya sebatas sahabat yang Kyuhyun anggap sebagai kakaknya sendiri,"

"Lalu?"

"Pada seorang janda beranak satu."

"APA?!" seruan kekagetan Siwon itu kontan membuat Kyuhyun tersadar dari lamunannya.

Kyuhyun menatap heran dengan dua sosok sahabatnya yang bergeming sambil melipat tangan di antara pintu.

SERAYA

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanyanya mengerutkan dahi.

"Kau menyukai seorang janda?" cecar Siwon langsung yang kemudian duduk di depan Kyuhyun.

Menghela napas, lalu decakannya pun mengudara dari mulut Kyuhyun. "Kalau iya, memangnya kenapa?"

"Astaga Cho Kyuhyun. Ada apa dengan otakmu, huh? Selama ini begitu banyak para model G-Magazine yang berusaha menarik perhatianmu, tapi kau malah tertarik dengan janda. Ck, seleramu sungguh sangat kacau."

Bola mata Kyuhyun berputar mendengar cibiran Siwon. "Sekarang kau bisa berkata seperti itu, tapi aku yakin kau akan menarik kata-katamu setelah melihatnya dengan jelas."

"Memangnya dia seperti apa?" Siwon mulai penasaran. "Tentu saja dia sangat cantik."

Siwon mendesis, "Cantik itu relatif, Kyuhyun."

"Iya, memang relatif. Tapi lihat saja nanti, dan berikan pendapatmu tentang janda cantik itu."

"Baiklah, kapan aku bisa melihatnya."

"Setelah pekerjaanku selesai."

Chapter 4

Seperti yang sudah tadi Kyuhyun katakan, setelah pekerjaannya selesai, ia membawa Siwon agar bisa melihat Jiyoon dan menilai perempuan pujaannya. Dan di sinilah mereka saat ini, duduk bertiga di Kafe . Sebenarnya Kyuhyun hanya ingin mengajak Siwon, tapi rupanya Yesung sedikit penasaran dengan reaksi Siwon. Karena itulah Yesung ada di antara mereka.

"Mana perempuan pujaanmu, Kyu?" tanya Siwon yang sudah sangat penasaran.

Kyuhyun tersenyum miring saat matanya menangkap perawakan kecil yang baru saja keluar dari dapur. "Itu orangnya." Dagu Kyuhyun mengarah pada sosok Lee Jiyoon yang saat ini sudah duduk di meja kasir. Perempuan itu tersenyum lebar menyambut pelanggannya.

Mata Siwon memincing dan menajamkan pandangannya untuk menilai perempuan yang Kyuhyun maksud. Wajahnya

SERAYA

putih, dia memiliki senyuman yang sangat manis, hidungnya mancung, dan garis rahangnya pun cukup indah. Belum lagi gestur tubuhnya terlihat sangat ramah kepada para pelanggannya.

Jadi kesimpulannya, ucapan Kyuhyun memang benar. Lee Jiyoon itu cantik.

"Bagaimana? Dia cantik, kan?" Kedua alis Kyuhyun naik turun, sedangkan bibir menyeringai senang.

"Tetap saja dia janda beranak satu," celetuk Yesung yang langsung mendapatkan pukulan sikut dari Kyuhyun. "Aku tidak salah bicara, Kyu. Itu memang faktanya." Tanpa peduli, Yesung menyesap moccalatte-nya dengan santai.

"Aku tidak peduli dengan statusnya, Kim Yesung. Yang terpenting dia sudah mencuri perhatianku semenjak pertama kali melihatnya."

"Memangnya di mana saat pertama kali kau melihatnya?" tanya Siwon.

"Di sini tentu saja, Presdir Choi." Bibir Kyuhyun melengkung, membentuk senyuman kala teringat ketika Jiyoon begitu memesona di matanya. Padahal saat itu ia belum tahu kalau Jiyoon adalah pemilik dari Kafe , karena saat pertama kali melihatnya, Jiyoon sedang membawa

makanan ke sana kemari pada para pelanggan. Jadi Kyuhyun mengira Jiyoon itu adalah seorang *waitress*. Namun ternyata ia salah, perempuan bertubuh kecil itu justru sang pemilik dari kafe ini.

"Apa kau yakin dengan pilihanmu itu, Kyu? Masalahnya dia sudah memiliki anak."

Bola mata Kyuhyun berputar jengah. "Sudah memiliki anak ataupun tidak, aku tetap yakin dengan pilihanku. Dia adalah perempuan yang aku cari-cari selama ini. Yang bisa membuat jantungku berdetak."

Seketika perut Yesung terasa mual dan ingin muntah ketika mendengarkan serentetan kata-kata Kyuhyun yang sangat menggelikan itu. "Kau mulai tidak normal, Cho Kyuhyun," cibir Yesung.

"Tentu saja aku masih normal, buktinya aku masih tertarik dengan perempuan." Nada Kyuhyun terdengar menyindir hingga membuat Yesung mendengus kesal.

"Jangan memulai, Kyu," kata Siwon yang melihat air muka Yesung yang tidak menyenangkan.

"Oke, baiklah." Kedua tangan Kyuhyun terangkat, menyerah dan tidak lagi mendebat.

SERAYA

Kemudian, untuk beberapa saat berselang, ketiga pria yang bekerja di satu perusahaan itu kompak membicarakan soal masalah pekerjaan masing-masing.

Sebenarnya kedatangan Kyuhyun kali ini memang hanya ingin menunjukkan Jiyoon kepada Siwon. Namun saat melihat siluet perempuan yang asyik di meja kasir itu, tentu saja pada akhirnya Kyuhyun pun ingin melihat Jiyoon dari dekat. Dan bukan hanya sekadar melihat, tapi Kyuhyun ingin sekali bersama Jiyoon seperti malam itu.

"Ngomong-ngomong soal perempuan itu, aku jadi ingat dengan sesuatu," celetukan Siwon yang tiba-tiba tentu saja membuat Kyuhyun langsung melirik.

"Apa yang kau ingat?"

Siwon menatap Jiyoon sekali lagi sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Kyuhyun, "Kalau aku tidak salah, aku pernah melihatnya di pesta perusahaan. Itu pun sudah lama sekali."

"Pesta perusahaan? Kapan?" Kyuhyun mulai penasaran. "Sekitar enam tahun yang lalu. Waktu kau masih tinggal di Australia. Walaupun itu sudah sangat lama, tapi ingatanku masih sangat baik. Jadi aku yakin jika perempuan itu yang datang bersama Mario Lee."

SERIKYA

"Mario Lee?" ulang Kyuhyun memiringkan kepalanya. "Iya, Mario Lee. Pemilik Hotel Ellizabetz." Siwon mengangguk-angguk. "Tadi kau bilang kalau dia adalah seorang janda. Itu berarti… kemungkinan besar dia janda dari Mario Lee."

Kyuhyun mendengus, entah kenapa ia mendadak kesal saat Siwon menyebut nama mendiang suami Lee Jiyoon. Ya, ia cemburu.

"Apa kau tidak tahu soal pria yang pernah dekat dengannya?"

Sekali lagi Kyuhyun mendengus. "Mana aku tahu. Sampai saat ini, aku masih mendekatinya dengan perlahan. Jadi aku tidak mungkin langsung bertanya soal kehidupannya."

"Payah!" seru Yesung sambil tersenyum miring. "Seharusnya kau mencari tahu tanpa harus melalui dia, Cho Kyuhyun. Kau punya banyak mata di mana-mana, jadi kenapa kau tidak minta pada mereka saja?"

Benar juga, batin Kyuhyun setuju.

Tapi …, rasanya itu kurang baik jika mengetahui dari orang lain. Jadi sebaiknya ia tahu dari mulut Jiyoon sendiri.

"Tidak," geleng Kyuhyun. "Aku tidak ingin melakukan itu. Karena aku pasti akan tahu segalanya dari Jiyoon."

SERAYA

Yesung berdecak jengah. "Kau tidak akan pernah bisa tahu, kalau kau tidak bergerak dengan cepat."

"Lihat saja nanti." Kyuhyun menyeringai. Kepalanya pun sudah berjalan ke mana-mana untuk berusaha mendekati Lee Jiyoon dengan caranya sendiri. Bukan orang lain.

MM

"*Nuna*," ujar Henry mengagetkan Jiyoon yang sejak beberapa menit yang lalu menatap tiga pria di meja pojok.

"Ada apa?"

Henry terkekeh geli. "Kau terus melihat ke arah meja Cho Kyuhyun dan dua temannya. Memerhatikan si fotografer itu, ya?" godanya tersenyum lebar.

Dengusan Jiyoon mengudara sembari memukul bahu Henry, "Bukan urusanmu."

"Baiklah, itu memang bukan urusanku. Tapi sebagai saudara yang baik, aku sarankan agar *Nuna* tidak jual mahal."

"Maksudmu?" Dahi Jiyoon mengerut.

Henry menghela napasnya, menatap Jiyoon dengan serius. "*Nuna* cukup pintar, bukan? Jadi jelas *Nuna* tahu kalau Cho Kyuhyun memiliki maksud tersendiri dengan kedatangannya

SERAYA

yang setiap hari hampir tidak pernah absen ke sini. Tatapan Cho Kyuhyun padamu jelas menjelaskan segalanya, kalau dia sangat tertarik padamu. Jadi …, apakah *Nuna* masih tidak mau mencoba untuk membuka hati lagi?"

Jiyoon terdiam, mengalihkan matanya ke arah lain. Tanpa Henry jelaskan pun Jiyoon memang sudah tahu. Tapi untuk urusan hati, Jiyoon rasa belum cukup mampu untuk melakukannya. Sebatas teman mungkin ia rasa itu bukanlah masalah. Tapi lebih dari itu, Jiyoon sendiri tidak yakin.

"Sepupuku sudah pergi lima tahun lalu, *Nuna*. Sudah saatnya *Nuna* bahagia dan mendapatkan penggantinya."

Jiyoon tersenyum tipis, "Aku tahu." Sedetik kemudian, Jiyoon berbalik dan menuju ruangannya dengan mengepalkan dua sisi tangannya.

Yang Henry tahu, Jiyoon pergi karena memikirkan ucapannya. Dan Jiyoon pasti tetap tidak bisa untuk membukan hatinya kembali. Karena Henry yakin kalau Jiyoon hanya mencintai sepupunya, Mario Lee. Itulah pemikiran Henry.

Namun hati manusia siapa yang tahu kalau sejatinya Jiyoon tidak pernah memikirkan hal itu. Karena bagi Jiyoon, mencintai seseorang adalah sebuah lelucon belaka. Dan ia

SEKAYA

muak dengan kata cinta yang sering orang-orang dengungkan hampir setiap hari padanya.

Love is bullshit!

MM

Sore itu, Jiyoon diam menunggu taksi yang lewat sambil sesekali melihat ke arah jam tangannya. Sopir yang biasanya menjemput Mike pulang sekolah sedang cuti selama beberapa hari ke depan. Karena itu sekarang Jiyoon terburu-buru untuk menjemput Mike di sekolahnya. Ia tidak ingin membuat anaknya menunggu lama di sana.

Suara klakson mobil dari arah samping rupanya cukup mengejutkan Jiyoon hingga sendikit melonjak kaget.

"Hei!"

Sapaan itu tentu saja langsung disambut senyuman hangat di bibir Jiyoon.

"Cho Kyuhyun," gumam Jiyoon saat mendapati wajah pria yang belakangan ini menarik perhatiannya.

"Apa kau akan pergi?"

Jiyoon mengangguk, "Iya, aku ingin menjemput Mike. Tapi sopirku sedang mengambil cuti."

Senyuman Kyuhyun semakin lebar. Otaknya pun langsung berjalan dengan lancar saat menyusun rencana-rencana agar bisa bersama perempuan itu. Kyuhyun bahkan mengabaiikan rapatnya dengan Siwon. Biarkan saja, Siwon marah pun Kyuhyun tidak peduli.

"Bagaimana kalau aku yang mengantarmu untuk menjemput Mike?" tawarnya.

Jiyoon belum menjawab, ia berpikir sejenak dengan ajakan. Mungkin tidak ada salahnya untuk menerima tawaran Kyuhyun. Lagi pula, Kyuhyun pria baik. Dia sudah pernah membantunya untuk membawa Mike ke rumah sakit.

"Kalau kau tidak keberatan."

"Tentu saja tidak," pria itu menggeleng. "Ayo masuk." Kyuhyun bersorak dalam hati begitu Jiyoon sudah duduk di sampingnya.

Yes! Rencana untuk mendekati Jiyoon berhasil. Setidaknya dengan begini, Kyuhyun yakin ia bisa semakin dekat Jiyoon. Pasti!

MM

"*Mommy*!!" Teriakan bocah berumur lima tahun terdengar nyaring begitu melihat sang ibu di depan gerbang sekolahnya.

"Hei Jagoan *Mommy*, bagaimana sekolahmu hari ini?" tanya Jiyoon.

Senyuman lucu milik Mike terbit, "Tentu saja baik, *Mom*."
"Ayo kita pulang," ajak Jiyoon seraya menggandeng tangan Mike menuju mobil Kyuhyun.

Mata Mike menyipit begitu ibunya membuka pintu mobil yang berbeda, bukan mobil yang biasa sopirnya bawa.

"*Mom*, ini mobil siapa?" tunjuk bocah itu.

"Kau akan tahu nanti," perempuan itu tersenyum penuh arti.

Begitu masuk, bocah lima tahun itu langsung berteriak senang, "Paman Kyuhyun!!"

Senyuman Kyuhyun tentu tidak bisa ditahan melihat keceriaan Mike yang lucu itu. "Hei, kita bertemu lagi, Mike. Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, Paman. Paman sendiri bagaimana?"

"Tentu saja baik, Mike."

"Aku senang melihat Paman."

"Senang? Kenapa?"

Dahi Kyuhyun mengernyit.

"Karena Paman orang baik. Paman sudah menolongku waktu itu."

SERAYA

Ucapan Mike kontan membuat Kyuhyun terkekeh. "Paman bukan orang baik. Tapi Paman adalah monster jahat yang ingin memakanmu."

"Hah? *Jinjja*?!" Mata Mike lebar ketakutan. Anak itu bahkan sudah beringsut penuh antisipasi ke belakang Jiyoon.

Jiyoon mendengus mendengar kekonyolan yang Kyuhyun lontarkan. "Jangan dengarkan Paman Kyuhyun, Mike. Itu hanya bercanda."

"Tapi, *Mom*, tadi Paman bilang–"

"Itu tidak benar," sela Jiyoon cepat kemudian menatap tajam ke arah Kyuhyun. "Jangan berbicara yang aneh-aneh, Tuan Cho Kyuhyun. Dia masih kecil dan mudah terkontaminasi."

Bukannya menciut karena ucapan Jiyoon, Kyuhyun justru kembali terkekeh geli. "Maafkan Paman, Mike. Paman hanya bercanda."

Bocah lelaki itu mengerucut bibirnya. "Aku kira Paman benar-benar seorang monster yang memakan anak kecil."

Jiyoon berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "Lihat itu ulahmu, Tuan Cho."

SERAYA

Masih dengan senyuman, Kyuhyun berujar, "Maafkan aku. Hanya sedikit *intermezzo* dengan anakmu. Dan ternyata sangat menyenangkan."

"Awas kalau kau begitu lagi, aku akan meleparkan martil di kepalanmu!"

Kali itu Kyuhyun tertawa renyah dengan ancaman Jiyoon yang tidak membuatnya takut sedikit pun. "Oke, Nyonya Lee, aku tidak akan mengulanginya. *I'm sorry*."

"Ah, sudahlah. Sebaiknya sekarang kau jalankan saja mobilmu."

"Siap, Kapten!" Kyuhyun menurut. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. "Pulang atau ingin mampir ke suatu tempat?"

"Memangnya sekarang kau tidak bekerja?"

"Tidak ada pekerjaan." Itu bohong. Seharusnya sekarang Kyuhyun harus kembali ke kantornya. Tapi rasa senang karena bisa bersama dengan Jiyoon membuat Kyuhyun seenaknya melupakan bekerjan begitu saja.

"Kalau kau tidak ada pekerjaan, mampir ke bukan suatu masalah, kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Kyuhyun tersenyum senang. Karena mana mungkin Kyuhyun menolak tawaran

SERIYA

menggiurkan itu. Bagi Kyuhyun, lebih baik Siwon marah padanya, daripada mengabaikan kesempatan emas untuk mendekati wani-ta cantik ini. Terdengar tidak profesional memang, tapi mau bagaimana lagi? Ini adalah kesempatan yang tidak boleh ia le-watkan. Karena bisa saja kesempatan ini tidak akan datang lagi

MM

Cho Hana dibuat heran sejak kepulangan anak lelakinya sejam yang lalu. Jika sikap anaknya yang jarang mengunjungi rumah itu seperti biasa, mungkin wanita setengah baya ini pun tidak akan heran. Tapi lihatlah sekarang, Cho Kyuhyun nampak tengah tersenyum sendirian di tepi kolam sembari menenggelamkan kedua kakinya di sana.

"Sepertinya anak lelakiku sedang bahagia," ujar Hana dari belakang.

Mendengar itu, kontan Kyuhyun pun menoleh dan tersenyum hangat. "Aku memang sedang bahagia, *Eomma*."

Senyuman Kyuhyun menular pada ibunya, "Apa yang membuatmu bahagia, Kyu? Apa karena seorang perempuan?"

"Hm, *Eomma* benar."

Hana menautkan alisnya mendengar jawaban Kyuhyun. Karena sebelumnya, Kyuhyun tidak pernah membicarakan perempuan sekalipun padanya. Sedari dulu, Kyuhyun memang malas jika berurusan dengan perempuan. Padahal perkerjaannya justru selalu berkaitan dengan para kaum hawa. Maka dari itulah sekarang Hana sangat kaget dengan ucapan yang baru saja didengarnya itu.

"Dia kekasihmu?" selidik Hana.

"Bukan," ada gelengan di kepala Kyuhyun. "Untuk saat ini dia memang bukan kekasihku. Tapi nanti, aku ingin menjadikannya istriku."

Kali ini Cho Hana terkejut bukan main. Pasalnya, baru kali ini ia mendengar Kyuhyun membahas soal istri dengan raut wajah serius. Jadi Hana yakin, kalau perempuan itu bukan perempuan biasa. Pasti ada alasan kuat hingga anaknya ber-niat menjadikan dia seorang istri.

"*Jinjja*? Kalau begitu kenalkan dia pada *Eomma*, Kyu. Eomma ingin melihatnya."

"Tidak sekarang. Akan ada saatnya aku mengenalkannya pada *Eomma*."

"*Eomma* akan menunggu hingga hari itu tiba."

Kyuhyun hanya mengangguk kecil sebelum sang ibu pergi karena ingin segera beristirahat lebih awal. Sedangkan Kyuhyun sendiri justru kembali sibuk memikirkan perempuan yang berhasil mengalihkan dunianya itu.

Lee Jiyoon.

Siapa yang sangka kalau Jiyoon-lah yang berhasil merebut hati Kyuhyun. Kyuhyun sendiri sejujurnya merasa aneh karena ia bisa mencintai Jiyoon. Tapi bukankah cinta itu tak beralasan, bukan? Karena nyatanya, rasa cinta bisa tumbuh kapan saja, dan tanpa kau duga-duga.

SERAYA

Chapter 5

Jiyoon tersenyum sembari melambaikan tangannya saat sosok pria bersetelan jas biru dongker yang baru saja mema-suki kafenya. Pria itu juga membalas lambaikan tangannya selama berjalan mendekati Jiyoon yang masih duduk di meja kasir.

"Selamat siang, Nyonya Lee," sapa pria itu tersenyum lebar dengan wajah yang dibuat semanis mungkin.

Jiyoon mencibir, "Kau sangat tidak pantas bertingkah seperti itu, Kyu. Ingatlah dengan umurmu. Jadi jangan membuatku mual."

Kyuhyun terkekeh pelan. "Oke, *fine*. Tapi sekarang aku ingin mencoba masakan dari pemilik kafe ini. Jadi tolong, katakan pada pemiliknya, kalau aku ingin memesan menu spe-sial hari ini."

"Haish, *jinjja*! Apa-apaan itu?" dengus Jiyoon.

"Ayolah, aku ingin memakan hasil olahanmu, Ji."

SERAYA

Jiyoon terdiam sesaat untuk menimbang permintaan Kyuhyun, namun detik selanjutnya, kepala Jiyoon mengangguk setuju. Kontan Kyuhyun bersorak senang.

"*Yes!* Aku tunggu di meja biasa."

Jiyoon tidak menanggapi ucapan itu, ia hanya berdecak pelan sebelum Kyuhyun pergi dengan senyuman lebarnya.

Sementara itu, Hyera dan Henry tersenyum senang melihat adegan yang baru saja terjadi di depan mata mereka. Ked-uanya jelas melihat pancaran yang berbeda dari wajah atasannya. Jiyoon tidak lagi muram seperti sebelumnya. Dia selalu tersenyum dan sangat senang jika sudah berurusan dengan pria itu. Pria yang belakangan ini sering terlihat bersama Jiyoon.

Benar, akhir-akhir ini Jiyoon sering bersama Kyuhyun. Mereka kerap menghabiskan waktu bersama. Entah itu sekadar jalan-jalan untuk memanjakan Mike, ataupun hanya sekadar keluar untuk mencari udara segar. Yang jelas, kehadiran Kyuhyun membuat warna di wajah Jiyoon kembali muncul dan membuat perempuan itu seperti kembali menjadi dirinya dulu, yang begitu ceria dan sangat berwarna.

MM

Sembari menunggu masakan Jiyoon, Kyuhyun mengeluarkan kamera yang dibawanya. Melihat hasil bidikan yang sejak tadi pagi ia kerjakan. Kedua bibirnya melengkung, merasa puas atas hasil yang cukup membuatnya senang. Kendati memang ada banyak gambar yang ia hapus begitu saja, tapi Kyuhyun tidak kecewa dengan hasilnya.

Dan kalau boleh jujur, sebenarnya Kyuhyun tidak menyukai acara pemotretan hari ini. Karena dari tiga modelnya, ada satu wanita yang begitu agresif terhadapnya. Padahal Kyuhyun selalu bersikap dingin, tapi herannya wanita itu seolah tidak peduli dan begitu gigih mengejarnya.

Astaga ... Kyuhyun benar-benar tidak tahu harus melakukan apa lagi agar para wanita berhenti mengganggu dan meng-harapkannya. Karena tentu saja Kyuhyun tidak akan memedu-likannya. Hatinya sudah direbut oleh satu perempun yang saat ini tengah membuatkan makanan untuknya.

"Masakan ala Chef Jiyoon siap dinikmati."

Ujaran yang bersamaan dengan piring yang tersaji di atas meja ditambah segelas minuman itu membuat kepala Kyuhyun terangkat dan tersenyum hangat. Kyuhyun menatap

piring lebar berwarna putih di depannya, lalu mengernyitkan dahi.

"Hanya pasta?"

Jiyoon menyengir sungkan seraya menggaruk kepala yang Kyuhyun yakini tidak gatal itu. "Aku sedang malas memasak, jadi aku hanya membuat pasta. Cepat dan mudah."

Kontan Kyuhyun mendengus, biar demikian, pria itu tetap saja menikmati hasil olahan Jiyoon dengan senang hati. Bagaimana tidak, kalau makanan yang tengah disantapnya ini adalah hasil karya tangan perempuan yang ia sayangi.

"Tidak ada sayuran. Bagaimana kau tahu kalau aku tidak menyukai dedaunan itu?" kata Kyuhyun berkomentar heran.

"Minggu lalu kau tidak menyentuh salad buatanku sama sekali, dan menyisahkan brokoli yang aku sisip di piringmu waktu itu."

Kyuhyun tersenyum lebar, senang rasanya karena Jiyoon terlihat sangat memerhatikan dirinya. Padahal selama beberapa kali menikmati masakan Jiyoon, Kyuhyun selalu berusaha untuk tetap terlihat menyukai sayuran. Tapi rupanya segesit apa pun tupai melompat, pasti terpeleset juga. Sama hal yang saat ini Kyuhyun lakukan, bukan?

SERANYA

"Lalu ini apa?" Kyuhyun mengangkat gelas berisi cairan berwarna orange.

"Jus wortel."

"Apa?!" Nyaris Kyuhyun berteriak jika saja tidak ingat dengan keadaan tempatnya saat ini.

"Kau tidak suka sayuran. Jadi mulai hari ini kau harus belajar mengkonsumsinya dengan perlahan. Dimulai dengan jus." Jiyoon memberikan cengiran ala joker yang sangat menyebal-kan di mata Kyuhyun.

Ck, mengenal Jiyoon satu bulan ini, terkadang Kyuhyun pun sering dibuat kesal dan gemas dengannya. Ada saja tingkah Jiyoon yang benar-benar baru Kyuhyun ketahui dan malah membuatnya takjup luar biasa. Siapa yang sangka kalau perempuan beranak satu itu memiliki sifat yang sedikit menyebalkan. Lihat saja sekarang, dengan tanpa dosanya Jiyoon memberikan jus wortel yang jelas-jelas ia hindari setengah mati.

"*Please*, aku tidak mau dengan jus wortelmu, Ji. Jadi bisakah aku mendapatkan air putih saja?"

Jiyoon menggeleng keras. "Tidak, kau harus mencobanya!"

Ringisan Kyuhyun membuat perempuan berapron biru itu menyeringai puas. "Ayo cepat diminum, Kyu. Cobalah, kau pasti suka."

Suka dia bilang? Oh astaga! Jika saja ia tidak mencintai perempuan itu, sungguh Kyuhyun tidak sudi untuk mencicipi minuman sialan ini. Tidak akan pernah! Tapi cinta itu memang buta, hingga pada akhirnya Kyuhyun pun memberanikan diri untuk mencicipi sedikit jus wortel di tangannya.

Sejenak Kyuhyun meragu, tapi dengan perlahan Kyuhyun menyesapnya hati-hati. Rasa aneh bercampur manis menjadi satu. Kyuhyun terdiam hingga beberapa detik, meyakinkan diri kalau ia sanggup untuk menghabiskan satu gelas jus itu. Namun semakin minuman itu tertelan ke dalam tenggorokannya, rasa manis yang tadi dirasakan mendadak hilang dan berubah menjadi rasa aneh yang tidak pernah Kyuhyun rasakan sebel-umnya. Tanpa Kyuhyun duga, tiba-tiba ia merasa mual. Kontan saja Kyuhyun pun akhirnya memilih bangkit dan melangkah besar mencari wastafel untuk memuntahkan isi perutnya itu.

SERAYA

Jiyoon yang sedari tadi was-was kini berjingkat terkejut begitu Kyuhyun meninggalkannya. Otomatis Jiyoon pun mengejar dan langsung memijat tengkuk Kyuhyun perlahan.

"Kyu, kau tidak apa-apa?" tanya Jiyoon cemas saat melihat beberapa kali Kyuhyun memutahkan jus wortel begitu juga yang lainnya.

"Rasanya aneh," napas Kyuhyun sedikit tersenggal setelah membasu mulutnya.

"Maafkan aku, Kyu. Aku tidak tahu kalau kau sampai seperti ini." Jiyoon menyesal, ia kira Kyuhyun akan baik-baik saja. Tapi ternyata…

"Sudahlah, aku memang payah jika berurusan dengan sayuran." Kyuhyun berbalik dan agak sedikit kaget karena tanpa diduga Jiyoon membersikan sisa air yang masih menempel di bibirnya dengan selembar tisu.

Kyuhyun terdiam, menikmati perhatian kecil yang entah disadari atau tidak oleh perempuan itu.

"Kau duduklah, aku akan membuatkanmu teh mint untuk menghilangkan rasa mual."

Kyuhyun hanya mengangguk sebelum Jiyoon melesat ke dapur dengan berlari kecil.

SERAYA

Ada senyuman kecil di bibir pria itu karena terlihat jelas sekali kalau Jiyoon sangat khawatir padanya. Mengenalnya selama satu bulan belakangan, membuat Kyuhyun nyaris hapal dengan semua tingkah laku Jiyoon. Kebiasannya, cara bicaranya, hingga sikapnya pun Kyuhyun tahu.

Dalam waktu satu bulan, seharusnya Kyuhyun sudah mendapatkan Lee Jiyoon. Tapi sampai detik ini, Kyuhyun belum juga memberanikan diri untuk mengatakan perasaannya, meski Kyuhyun tahu kalau Jiyoon sudah menyadari rasa yang ia punya itu. Hanya saja, Kyuhyun merasa sedikit kesulitan untuk mendekati Jiyoon lebih dalam, selama Jiyoon belum mau membukakan hatinya.

Ya, ada satu hal yang Kyuhyun pahami tentang Lee Jiyoon adalah perempuan itu tidak mudah melupakan masa lalunya. Dari beberapa cerita yang Jiyoon tuturkan, Kyuhyun dapat menarik kesimpulan, kalau perempuan itu masih sangat mencintai mendiang suaminya. Karena itu, hingga sekarang Kyuhyun tidak mampu untuk mewujudkan keinginan terpendamnya dari sebulan lalu.

Sial memang, tapi jangan panggil dirinya sebagai Cho Kyuhyun kalau tidak bisa mendapatkan apa yang ia mau. Kyuhyun tidak akan menyerah begitu saja. Ingat itu.

MM

"Hyera, di mana kau meletakkan papermint?" tanya Jiyoon membuka lemari pendingin begitu sampai dapur.

"*Eonni* ingin membuat teh mint?" Hyera balas bertanya. "Hm."

"Untuk siapa?"

"Untuk Kyuhyun," balas Jiyoon tanpa menoleh.

"*Papermint* ada di toples biru."

Jiyoon segera maraih toples yang dimaksud Hyera dan segera meracik teh dengan agak tergesa.

"*Eonni* bilang teh itu untuk Cho Kyuhyun. Memangnya dia kenapa?"

"Dia muntah setelah aku memaksanya untuk menelan jus wortel. Ini salahku, seharusnya aku tidak memaksa Kyuhyun. Tapi aku ingin Kyuhyun belajar menyukai sayuran dengan per-lahan. Dan hasilnya justru seperti itu."

Hyera tercengang mendengar sederet ucapan bernada cemas dari Jiyoon. Bukan karena Hyera baru mendengar kecemasan seperti demikian, hanya saja sekarang Jiyoon cemas bukan pada anaknya, melainkan kepada seorang pria. Dan yang lebih mencengangkan lagi adalah karena sikap

SERAYA

Jiyoon jelas sangat berbeda semenjak sosok Cho Kyuhyun perlahan masuk dalam kehidupannya. Jiyoon nampak sedikit terbuka, tidak lagi menutup diri untuk seorang pria seperti yang sudah Jiyoon lakukan sebelumnya. Aneh, ini aneh sekali.

Hyera jadi berpikir, mungkin saja perubahan itu karena Jiyoon sendiri memiliki perasaan lain. Misalnya karena dia menyukai Kyuhyun. Baiklah, itu hanya asumsi Hyera saat ini. Tapi hati manusia siapa yang tahu, bukan? Bisa saja dugaannya me-mang benar.

"*Eonni*," ujar Hyera setelah sadar dari keterdiamannya. "Hm?"

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa itu?"

"Apa *Eonni* menyukai Cho Kyuhyun?"

Gerakan tangan Jiyoon yang tengah mengaduk teh mint itu terhenti seketika saat mendengarkan pertanyaan Hyera. "Iya, aku menyukai Kyuhyun sebagai teman."

"Hanya sebagai teman?"

Jiyoon menghela napas seraya berbalik, menatap Hyera dengan senyuman tipis. "Iya, hanya teman, tidak lebih. Kyuhyun adalah pria yang baik. Aku menyukai sikapnya yang

SERAYA

hangat, dan itu bukan hanya padaku, tapi pada Mike juga demikian."

"*Eonni* yakin dengan perasaan itu?"

"Tentu saja," Jiyoon menjawab dengan senyuman.

Hyera mendesah pelan, "*Eonni* tahu kalau Cho Kyuhyun itu pria yang baik, lalu kenapa *Eonni* tidak mau membukakan hati untuknya? Aku yakin *Eonni* pun tahu kalau Cho Kyuhyun memiliki perasaan lebih terhadap *Eonni*. Jadi–"

"Hyera," potong Jiyoon, "perasaan itu bukanlah perkara mudah. Aku lebih nyaman dengan Kyuhyun sebagai teman. Itu saja."

"Apakah alasan itu hanya karena *Eonni* masih sangat mencintai ayahnya Michael?"

Jiyoon menipiskan bibirnya, namun berusaha untuk tetap terlihat biasa. "Tanpa aku jawab pun kau pasti sudah tahu jawabannya." Sejurus kemudian, Jiyoon meraih cangkir berisi teh yang baru saja dibuatnya, lalu meninggalkan Hyera yang menghela panas dalam di tempatnya.

MM

SERAYA

"Mau ke mana kau?" Yesung melirik jam di pergelangan tangannya lalu menatap heran pada Kyuhyun yang tengah membereskan beberapa peralatan kameranya.

"Menjemput Mike."

Yesung mendengus, "Kau menjemput anak yang bahkan bukan anak kandungmu."

Kyuhyun tidak memedulikan ucapan Yesung. Pria ini sudah bosan dengan segala ocehan Yesung tentang Jiyoon mau pun anaknya. Entah apa yang membuat Yesung seperti itu, hingga selalu bersikap seolah dia sangat tidak menyukai dirinya yang mendekati Jiyoon.

"Aku bukan hanya menyukai Jiyoon, Kim Yesung. Tapi aku pun menyukai Mike seperti anakku sendiri."

"Kau sudah gila!"

"Kau benar, aku memang sudah gila! Tapi aku tidak peduli, karena bagiku, perempuan seperti Lee Jiyoon pantas untuk aku perjuangan."

Yesung mendesis tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Dari sudut mana Jiyoon itu pantas untuk diperjuangan, Kyu? Dia seorang janda beranak satu. Jadi di mana letak istimewanya, huh?"

SERAYA

Kyuhyun tersenyum miring seraya menggelengkan kepalanya. "Kau tidak akan tahu, Kim Yesung. Karena kau tidak mengenalnya."

"Baiklah, aku memang tidak mengenalnya. Tapi pandanganku tetap sama, dia tidak pantas untukmu."

Kali ini Kyuhyun berdecak sesaat setelah memasukkan kameranya ke dalam tas. Kemudian ditatapnya Yesung dengan serius. "Aku heran padamu, kau seolah sangat membenci Jiyoon, padahal kau mengenalnya saja tidak. Aku jadi curiga, ka-lau sebenarnya ada alasan lain yang membuatmu sangat tidak setuju dengan pilihanku."

Yesung melipat kedua tangannya, membelas mata Kyuhyun dengan tidak suka. "*Well*, terlepas Jiyoon adalah seorang janda yang tidak ada bagusnya, dia pun sangat tidak cocok bersanding denganmu. Karena menurutku, kau lebih pantas dengan Han Yeri."

"Kenapa kau membawa-bawa Han Yeri?" Dahi Kyuhyun mengerut heran.

"Oh, ayolah, Kyu. Sahabatku itu sangat menggilaimu. Dia juga sangat cantik. Jadi kenapa kau tidak menerima perasaannya saja?"

SERNYA

Di detik saat Kyuhyun mendengar itu, dengusan kesalnya mengudara begitu saja. "Aku tidak akan menerima perasaannya, karena aku tidak menyukainya. Dan aku juga tahu kalau sebenarnya kaulah yang mengincarnya. Iya, kan?"

Yesung terdiam, tidak menyangka kalau akan mendapatkan balasan seperti itu dari Kyuhyun. Sementara Kyuhyun sendiri hanya menggelengkan kepalanya sebelum pergi me-ninggalkan Yesung tanpa kata.

SERAYA

MM

"Paman Kyuhyun!"

Seruan riang milik Michael langsung mengguar begitu melihat Kyuhyun menunggu di depan gerbang sekolahnya. Bocah itu berlarian dan menghampiri Kyuhyun.

"Kenapa Paman Kyuhyun yang menjemputku? Kim *Ahjussi* ke mana?"

"Kim *Ahjussi* sedang ada urusan. Ayo kita pulang."

Mike langsung mengangguk patuh seraya masuk ke dalam mobil Kyuhyun.

Selama dalam perjalanan, Mike terus berkicau tentang kesehariannya selama di sekolah. Mulai tentang teman-

temannya, sampai tetang hasil gambar yang berhasil ia kerjakan. Kyuhyun sendiri senang mendengar cerita Mike dan sesekali tertawa riang saat Mike berbicara sepanjang jalan.

Tiba di kafe, Mike keluar lebih dahulu, sementara Kyuhyun mengekor sambil membawa tas sekolah bocah itu.

"Hei, *Mommy*!" Mike menyapa riang ibunya.

"Hei, juga, Jagoan. Apa anak *Mommy* sudah makan?" tawar Jiyoon.

Ia menggeleng, "Belum, *Mom*." "Kau ingin makan apa?"

"Aku ingin es krim buatan Hyera *Aunty* waktu itu." Jiyoon berdecak, sedikit gemas karena anaknya sangat menyukai makanan buatan Hyera. "Temuilah Hyera *Aunty* di dapur. *Arraseo*?"

"*Arra*!" Sejurus kemudian, Mike meninggalkan ibunya dan masuk ke dapur.

Sedang Jiyoon langsung tersenyum begitu matanya bertemu dengan wajah Kyuhyun. "Terima kasih sudah menjemputnya."

Kyuhyun mendengus, pura-pura tersinggung. Sontak Jiyoon pun terkekeh geli.

"Sebagai bayarannya, bagaimana kalau aku buatkan secangkir minuman segar untukmu?" tawar Jiyoon.

"Tawaran yang tidak mungkin aku tolak, Nyonya Lee." Sekali lagi Jiyoon terkekeh geli. "Baiklah, tunggu sebentar."

Hanya anggukan sebagai jawaban Kyuhyun sebelum duduk di meja yang biasa ia tempati.

Tidak lama berselang, Mike berlari menghampiri Kyuhyun dan duduk sana setelah Hyera meletakkan satu cup es krim cokelat di atas meja.

"Lagi-lagi es krim," sindir Kyuhyun yang disambut cengiran lebar oleh bocah itu.

"Aku suka es krim, Paman," sahut Mike.

"Habiskan!"

Michael mengangguk bertubi-tubi seraya menikmati es krim favoritnya. Sedangkan Kyuhyun menggelengkan kepalanya melihat tingkah menggemaskan anak lima tahun itu.

Beberapa saat kemudian, Jiyoon datang dengan satu gelas *americano* kesukaan Kyuhyun.

"Hari ini pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Jiyoon. Kyuhyun manggut-manggut, sementara mulutnya sibuk menyesap minuman buatan Jiyoon, "Sebenarnya masih banyak, tapi ada dua model yang tidak bisa datang, jadi dengan terpaksa pekerjaanku ditunda hingga esok hari."

SERAYA

"Enak sekali pekerjaanmu."

"Enak apanya?" balas Kyuhyun mendengus.

"Kau hanya memotret mereka, kan?"

"Dan memotret untuk mendapatkan hasil yang bagus itu tidak mudah, Ji. Aku harus pintar mengambil tekniknya."

Benar juga, batin Jiyoon.

"*Mom*," ujar Michael tiba-tiba.

"Ada apa?"

"Apakah Paman Kyuhyun itu ayah baruku?"

Apa?

Mata Jiyoon membulat, begitu pun dengan Kyuhyun. Kaget karena tidak menyangka kalau Mike akan bertanya demikian. "A–apa? Kau–dari mana asalnya pertanyaan itu, Mike?"

"Dari teman-temanku," Mike menjawab dengan polosnya.

"Apa? Teman-temanmu?" Kyuhyun mengeritkan keningnya.

"Iya, Paman. Kata teman-temanku, Paman itu ayah baruku. Karena seorang ayah, pasti akan mengantar dan menjemput anaknya. Seperti yang sering Paman Kyuhyun lakukan."

SEMAYA

Jiyoon menelan salivahnya susah payah. "Paman Kyuhyun bukan ayah barumu, Mike," jelas Jiyoon yang membuat bocah itu merengut. Sementara Kyuhyun hanya tersenyum miris.

Dirinya memang bukan ayah baru Michael, tapi Kyuhyun sangat berharap kalau suatu saat nanti, status itu bisa ia dapatkan dan menjadi kenyataan. Namun saat mendengar ucapan Jiyoon, entah kenapa Kyuhyun merasa jika Jiyoon tidak bisa membuat penuturan Mike menjadi nyata.

"Kenapa kau cemberut seperti itu?" tanya Kyuhyun.

"Aku sedih karena tidak bisa seperti teman-temanku. Mereka mempunyai ayah, sedangkan aku tidak punya."

Hati Jiyoon mencelos seketika. Perempuan itu terdiam, menatap anaknya dengan nanar. Hal ini bukanlah yang pertama kali terjadi, namun tetap saja dada Jiyoon terasa sesak mendengarnya.

"Mike, kau tahu kalau–"

"Iya, aku tahu, *Mom*." Potong Mike. "*Daddy* sudah pergi bersama Tuhan."

Lagi-lagi Jiyoon terdiam, tidak tahu harus berkata apa lagi pada anaknya. Ia pun hanya menghela napas dalam-dalam. Bingung dan sedih adalah dua hal yang saat ini Jiyoon

rasakan. Tapi mau bagaimana lagi, Tuhan sudah menggariskan tak-dirnya dengan seperti ini.

"Kau tidak perlu bersedih, Mike," kata Kyuhyun tersenyum, mencoba menghibur Mike yang termenung. "Kau bisa menganggap Paman sebagai ayahmu."

Mendengar itu, sontak Jiyoon menatap Kyuhyun dengan mata terbelalak. "Kyuhyun," gumamnya menegur.

"Aku tidak keberatan sama sekali, aku justru sangat senang."

"Tapi–"

"Benarkah, Paman?" Mata sedih itu kini berbinar penuh bahagia.

"Tentu." Kyuhyun mengangguk mantap tanpa ragu. Tanpa diduga, Mike turun dari kursinya dan melompat ke pangkuan Kyuhyun. Berseru senang dan bergerak gembira,"Yey! Aku punya ayah!!"

Jiyoon membeku dan terpaku dengan pemandangan di depannya. Sebuah pemandangan yang sangat membuatnya bahagia. Senyuman dan tawa Michael membuat Jiyoon luar biasa senangnya. Hanya saja, Jiyoon mendadak teringat kalau hal itu sebenarnya tidak baik untuk Kyuhyun. Pria lajang seperti Kyuhyun sangat tidak pantas mendapat predikat

SERAYA

sebagai ayah dari anaknya, terlebih lagi karena mereka tidak hubungan terikat apa-apa.

"Apakah aku boleh memanggil Paman dengan sebutan *Daddy*?" tanya Mike.

"Tentu saja."

Kegirangan Mike semakin bertambah, anak itu bahkan berjingkrak antusias di pangkuan Kyuhyun. Sontak Kyuhyun pun terkekeh melihat tingkah lucu dan menggemaskan Mike.

"Kyuhyun," ujar Jiyoon sesaat setelah anaknya pamit untuk menemui Henry di dapur.

"Hm?" Pria itu menatap mata Jiyoon. "Kenapa kau seperti itu?" "Seperti apa maksudmu?"

Menghela napasnya, lalu air muka Jiyoon perlahan berubah muram. "Kenapa kau memperbolehkan Mike memanggilmu *Daddy*?"

"Karena aku tidak keberatan," kedua bahunya terangkat bersamaan.

"Tapi–"

"Dengarkan aku, Ji. Aku sungguh tidak keberatan. Lagi pula, apa aku salah membuat anakmu senang?"

Tidak, tentu saja tidak, batin Jiyoon menjawab ironi. "Apa kata orang nanti jika Mike memanggilmu seperti itu?" Inilah

yang membuat Jiyoon tidak enak hati. Bagaimana kalau orang-orang salah dengan Kyuhyun?

"Biarkan saja orang berbicara dengan sesukanya, aku sendiri tidak peduli."

"Tapi–"

"Sudahlah, pembicaraan kali ini selesai. Sebaiknya sekarang aku mengantarmu pulang, karena aku yakin Mike sudah kelelahan," kata Kyuhyun menyudahi perdebatan mereka.

Desahan panjang Jiyoon pun mengudara ketika Kyuhyun beranjak yang kemudian berjalan menuju mobilnya.

SERAYA

SERAYA

SERAYA

Chapter 6

Mata Henry, Hyera, dan Nana terpaku dengan pemandan-gan di depan mereka. Di sana, di sebuah meja, nampak seperti keluarga kecil yang sangat bahagia.

Entah apa yang sudah terjadi, namun ketiga orang itu terus bertanya-tanya karena berkali-kali mendengar Michael memanggil Cho Kyuhyun dengan sebutan '*Daddy*'.

Jika hanya satu atau dua kali, itu bisa jadi pendengaran mereka yang kurang normal. Tapi itu sudah kesekian kalinya dan sangat jelas di telinga mereka.

Hebat sekali Cho Kyuhyun itu yang berhasil membuat Mike suka padanya. Padahal selama ini, tidak ada satu pria pun yang bisa sedekat itu dengan Mike. Jangankan berceng-kerama, berkenalan, dan digendong saja Mike tidak mau, apa lagi sampai memanggilnya dengan sebutan '*Daddy*'. Karena itulah, baik Henry, Hyera, dan Nana merasa sangat heran.

SERAYA

"Mereka benar-benar terlihat seperti keluarga," komentar Nana dengan tersenyum tipis.

"Aku setuju dengan pendapatmu, Nana," Hyera berseloroh.

"Kenapa *Nuna* tidak menikah saja dengan Cho Kyuhyun?" Henry menatap kedua temannya bergantian.

"Bagaimana mereka menikah, kalau Jiyoon *Eonni* masih saja menutup diri?"

Henry mendesah, "*Nuna* terlalu mencintai sepupuku hingga seperti itu."

"Aku kagum dengan Cho Kyuhyun," kata Hyera. "Dia benar-benar pantang menyerah untuk meluluhkan hati Jiyoon *Eonni*. Aku jadi iri dengan yang *Eonni* dapatkan dari pria sebaik Kyuhyun. Dan jika *Eonni* sampai menolak Kyuhyun, aku rasa *Eonni* itu sudah gila."

Sekali lagi Henry mendesah. "Sudahlah, lebih baik sekarang kita kembali saja ke dapur, daripada mengintip mereka. Kajja."

MM

Jiyoon terkekeh mendengar celotehan Mike yang tidak mau kalah dengan Kyuhyun sejak dari tadi. Saat ini mereka

tengah berdebat mengenai kartun Tom and Jerry. Yang mana Mike membela Tom yang selalu mendapatkan kesialan dari si tikus Jerry, dan Kyuhyun yang membela si tikus nakal itu.

"Aku benci Jerry, *Dad*. Dia sangat licik," seru Mike.

"Jerry licik karena Tom yang suka sekali mengganggunya, Mike." Kyuhyun tidak mau kalah.

"Tidak juga, *Dad*," Mike bersikeras.

"Iya."

"Tidak."

"Iya, *Dad*."

"Tidak, Mike."

"Ah, *Daddy* menyebalkan."

Jiyoon dan Kyuhyun kontan terkekeh melihat Mike yang bersungut marah hanya karena hal sepele.

"Oke, daripada kau kesal. Lebih baik kau selesaikan saja makanmu, lalu kita berangkat ke Lotte World."

Wajah kesal Mike kini lenyap saat mendengarkan ucapan Kyuhyun. Ia pun bersorak girang dan menghabiskan makanannya dengan cepat. Begitu selesai, bocah lima tahun itu berlari untuk mencuci tangannya.

Hari ini memang Kyuhyun sudah berjanji pada Mike untuk mengunjungi Lotte World. Karena itulah pukul 10

SERAYA

Kyuhyun sudah menjembut Jiyoon dan Mike lalu membawanya ke kafe untuk menikmati makan siang sebelum ke tempat hiburan di pusat kota itu.

"Kau benar-benar tidak keberatan jika ikut pergi ke Lotte World?" tanya Jiyoon.

Kyuhyun tersenyum menggeleng, "Tentu saja tidak. Aku justru senang. Lagi pula aku butuh hiburan. Kau tahu sendiri kalau belakangan ini pekerjaanku lumayan padat."

Bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "Baiklah jika itu maumu." "Kajja, kita berangkat sekarang," ajak Kyuhyun.

Ketika Mike kembali, Kyuhyun pun langsung membawa Mike dan Jiyoon menuju mobilnya sembari tersenyum senang. Semakin hari, Kyuhyun memang semakin dekat dengan ibu dan anak itu. Meski terkadang Kyuhyun tidak bisa menemui Jiyoon karena pekerjaan, tapi Kyuhyun selalu berusaha untuk menemui Jiyoon saat waktu luang. Seperti saat ini, Kyuhyun tidak keberatan sama sekali ketika Mike menginginkan untuk mengunjungi Lotte World. Karena bagi Kyuhyun, kebersamaan dengan dua orang itu adalah hal yang sangat membahagiakan.

MM

"*Mom, Dad*, aku ingin naik itu." Mike menunjuk wahana bianglala yang tengah berputar begitu masuk ke area di Lotte World.

"Kau yakin ingin dengan wahana itu, Mike?" Jiyoon bertanya memastikan.

"Tentu saja, *Mom*," Mike mengangguk tanpa keraguan.

"Bagaimana denganmu, Kyu?" Kali ini Jiyoon menoleh pada pria di sampingnya.

"Kau tidak perlu bertanya tentang pendapatku, Ji. Karena aku tidak akan keberatan sama sekali."

"Baiklah, ayo kita ke sana," putus Jiyoon.

Kyuhyun tersenyum senang karena Jiyoon tidak banyak bertanya lagi soal pendapatnya dan langsung mengarah ke bianglala. Kendati hari ini Kyuhyun merasa seperti anak kecil yang bermain wahana, tapi itu bukanlah suatu masalah bagi Kyuhyun selama bersama Jiyoon dan anaknya. Sebab membuat perempuan yang dicintainya bahagia bersama putranya adalah tujuan utama pria itu.

Menurut Kyuhyun, mencintai Jiyoon dan anaknya adalah satu paket agar tujuannya tercapai. Dan tentu saja itu adalah hal yang mudah. Karena sejatinya, Kyuhyun memang sangat menyukai anak-anak. Itulah alasan kenapa Kyuhyun yang

tidak keberatan saat Mike menganggapnya sebagai seorang ayah. Apa lagi kalau suatu saat nanti ia benar-benar menjadi ayah bagi Mike. Sudah pasti Kyuhyun akan sangat bahagia sekali. Dan jika boleh jujur, sebenarnya ia tidak sabar menunggu hingga saat itu tiba.

"Whoaah … *Dad*, ini tinggi sekali. Aku jadi takut." Mike beringsut memilih memeluk Kyuhyun daripada ibunya saat bianglala mulai bergerak ke puncak.

Jiyoon sendiri memutar matanya. "Dasar anak bandel," dengus Jiyoon.

"Mike takut ketinggian?" tanya Kyuhyun yang heran dengan tingkah aneh Michael.

"Iya, Mike memang sedikit phobia dengan ketinggian." "Astaga," Kyuhyun mendesah, memeluk erat Mike di pangkuannya. "Kalau kau takut, seharusnya jangan dipaksa, Mike. Itu tidak bagus."

Mata Mike memejam erat, tidak berani untuk membukanya. "*Daddy* bilang, menjadi seorang laki-laki itu harus tangguh dan tidak takut dengan apa pun, karena itu aku mencoba untuk tidak takut lagi. Tapi …." Mike mulai terisak. Dan hal itu tentunya membuat Kyuhyun mendesah, ia merasa

SERAYA

bersalah. Jiyoon melempar tatapan kesal, sementara Kyuhyun membalas Jiyoon dengan cengiran lebarnya.

"Maafkan aku." Meski diam, namun tatapan Kyuhyun seolah berkata demikian.

Perempuan itu tidak membalas dan malah membuang wajahnya. Kyuhyun pun mendesah panjang.

"Mike, ayo buka matamu."

Kepala Mike menggeleng keras dan malah semakin ketakutan. "Takut, *Dad*."

"Kalau kau tetap takut, lalu bagaimana kau melawan ketakutanmu?"

"Tapi ...."

"Ayo, cepat buka matamu!"

Mendengar itu, perlahan mata Michael terbuka yang langsung bertemu dengan mata sang ibunya. "Cukup menatap *Mommy* atau *Daddy*, dan jangan melihat ke bawah. *Arraseo*?" Mike mengangguk, mengamini perintah ibunya dengan baik.

Sesaat suasana menjadi hening, namun dengan segera Kyuhyun membuat keadaan kembali hangat saat idenya tercetus begitu saja.

SERAYA

"Ayo lihat ke arah kemera, Mike." Kyuhyun memposisikan ponsel untuk mengambil gambar mereka bertiga.

Awalnya Jiyoon tidak mengerti, namun ia pun kontan berpose dan tersenyum manis.

"Satu, dua, tiga …."

Dan satu foto pun berhasil Kyuhyun abadikan dengan indah di ponselnya. Itulah adalah foto pertama mereka bertiga. Karena sebelumnya, Kyuhyun lebih sering berfoto dengan Mike, tanpa kehadiran Jiyoon di antara mereka. Atau justru Kyuhyun-lah yang lebih sering mengambil foto Jiyoon secara diam-diam. Seperti stalker.

SERAYA

MM

Ketakutan di wahana bianglala membuat Jiyoon dan Kyuhyun mencari situasi aman. Yang mana pada akhirnya mer-eka bertiga hanya bermain permainan standar. Seperti Boom-boom Car, Drunker Basket, lalu menikmati Jungle Adventure yang berkeliling di jalur air menggunakan boat. Kemudian World Monorail adalah wahana terakhir yang

meraka nikmati. Karena wahana ini mengantarkan penumpangnya untuk mengelilingi lokasi di bagian *indoor*-nya.

Mike sendiri tidak berhenti tersenyum saat monorail yang dinaikinya terus berjalan mengitari Lotte World dan melihat semua wahana yang ada di sana.

"*Mom*, aku lapar," rengek Mike mengelus perutnya.

"Setelah ini kita akan makan, Mike," Kyuhyun menjawab lebih dulu. "Kau ingin makan apa?" lanjutnya.

Mike nampak berpikir. "Heum …, apa saja, *Dad*."

"Kau sendiri ingin apa, Ji?" Kepala Kyuhyun menoleh pada perempuan di sisi Mike.

"Apa pun," bahu Jiyoon terangkat. "Kecuali makanan Jepang."

"Baiklah. Bagaimana kalau makanan Perancis saja?"

"Aku mau, *Dad*. Aku mau!" Michael langsung mengangguk bertubi-tubi saat teringat dengan puding yang waktu itu ia rasakan bersama sang ibu.

"Oke, setelah ini kita ke sana."

Mike bersorak senang, kemudian kembali menikmati pemadangan indah di depannya.

SERAYA

Jiyoon mendesah, memalingkan matanya pada pria di sampingnya. "Kenapa kau sangat memanjakan Mike, Kyu?" tanya Jiyoon.

"Pertanyaan yang sama, dan jawabannya pun sama pula." Kyuhyun tersenyum kecil. "Aku menyayangi anakmu. Jadi apa salahnya kalau aku berusaha membuat sebahagia mungkin."

"Tapi–"

"Dia memang bukan anakku," sela Kyuhyun yang menger-ti dengan arti tatapan Jiyoon padanya, "tapi aku sangat menyukainya. Mike adalah anak yang menggemaskan dan sangat pintar. Jadi jangan mempermasalahkannya lagi. Oke?"

"Entahlah," Jiyoon masih tidak yakin. "Aku sendiri bingung."

"Bingung? Bingung kenapa?"

Cepat-cepat Jiyoon menggeleng. "Bukan apa-apa," dustanya yang tidak ingin berkata jujur. Padahal sebenarnya ada banyak perasaan yang berkecambuk di dalam pikiran Jiyoon, tapi perempuan itu lebih memilih untuk mengabaikan-nya. Setidaknya untuk saat ini karena Jiyoon tidak ingin merusak kebahagian Mike dengan keegoannya.

SERAYA

MM

Setelah bermain di Lotte World, Kyuhyun membawa Jiyoon berserta anaknya di sebuah restoran ala Perancis. Bocah lima tahun yang masih di bangku taman kanak-kanak tersebut terlihat sangat senang, memuji kelezatan makanan Perancis yang pernah ia rasakan sebelumnya.

"Puding di sini sangat enak, *Dad*. Tapi *Mommy* tidak bisa membuatnya. Rasanya pasti berbeda. *Mommy* payah."

Jiyoon mendengus, ucapan anaknya itu terdengar menyebalkan. Jika saja Kyuhyun yang mengatakannya, mungkin Jiyoon sudah menginjak kaki pria itu. Tapi yang berkata justru anaknya sendiri. Jadi bagaimana ia bisa marah? Karena itu Jiyoon hanya bisa menahan kekesalannya.

"Bukan aku yang berkata, Ji. Tapi Mike." Kyuhyun tersenyum geli dengan wajah kesal Jiyoon saat ini.

"Diam kau!" sungutnya yang kontan membuat Kyuhyun tertawa.

"*Mommy* kenapa?" Mike menatap tidak mengerti pada ibunya.

"Tidak apa-apa."

"Lalu kenapa wajah *Mommy* seperti itu?" Mata hijau milik Mike mengamati wajah ibunya dengan seksama.

Sementara Jiyoon mengembuskan napas panjangnya. "*Mommy* benar-benar tidak apa-apa, Mike. *Mommy*–" Ucapan Jiyoon terhenti karena ada dua orang perempuan mendatangi meja mereka.

"Kyuhyun, *Oppa*!" seru salah satu mereka.

Kyuhyun menolehkan kepalanya. "Kim Heerin, Jung Sa Kyung." Ia menyahut dengan senyuman. Sedangkan Jiyoon mengerutkan dahinya.

"*Dad*, mereka siapa?" tanya Mike, polos.

"*Dad*?" Perempuan bernama Kim Heerin mengulang. "Maksudnya *Daddy*?"

Kyuhyun hanya mengangguk samar dan tentu saja membuat Heerin melebarkan matanya yang kemudian berseru tidak percaya, "*Oppa* sudah memiliki seorang anak?!"

Bahu Kyuhyun terangkat tak acuh melihat keterkejutan salah satu modelnya itu. "Iya, ini anakku. Namanya Michael." Mata Jiyoon membulat begitu mendengar ucapan Kyuhyun.

SERAYA

Jika tadi Heerin terkejut dengan berteriak, maka Sa Kyung sebaliknya. Wanita berbadan proposonal itu hanya diam, menatap Jiyoon dan Kyuhyun bergantian. Namun sorotnya menyiratkan kekesalan.

"*Oppa*," ujar Sa Kyung, "apa karena perempuan ini *Oppa* menolak perasaanku malam itu?"

Kyuhyun mengaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Bukan karena Lee Jiyoon, tapi karena aku memang tidak bisa, Sa Kyung."

Dengusan kesal Sa Kyung mengudara, "Aku tidak percaya ini. *Oppa* lebih memilih perempuan itu dari pada diriku. *Oppa* benar-benar aneh." Sesaat setelahnya, dua wanita itu pergi begitu saja. Meninggalkan Kyuhyun yang menggelengkan kepala. Sementara Jiyoon bergeming di tempatnya.

Kyuhyun mengulum tersenyum maklum, tidak enak dengan Jiyoon dan Mike yang nampak tidak mengerti.

Saat Kyuhyun akan menjelaskan kejadian tadi, makanan yang mereka pesan datang dan menghentikan niatannya tersebut. Pria itu mendesah, menilai ekspresi wajah Jiyoon yang tidak menyirat apa-apa. Tidak kesal, marah, apa lagi cem-buru. Padahal Kyuhyun berharap kalau air muka Jiyoon terlihat masam melihat dua wanita yang mendekatinya. Tapi

rupanya wajah Jiyoon tetap biasa saja. Tidak ada ekspresi yang berarti apa-apa. Ck.

Menaklukan hati seorang Jiyoon memang benar-benar tidak mudah. Jiyoon memang tidak keberatan dengan sikapnya yang terang-terangan ini, akan tetapi Jiyoon masih menutup hatinya, hingga ia tidak tahu harus dengan cara apa agar Jiyoon luluh dan mau menerimanya.

MM

SERAYA

Saat perjalanan pulang dari tempat makan, Jiyoon mendadak menjadi pendiam. Suasana mobil itu pun menjadi sunyi senyap karena Mike sudah tertidur di bangku belakang. Bocah itu mungkin sudah sangat kelelahan, setelah sejak dari siang berkeliling ke taman hiburan.

"Kau kenapa, Ji?" tanya Kyuhyun memecah keheningan. "Aku tidak apa-apa,"

Jelas Kyuhyun tahu kalau Jiyoon berbohong. "Aku tahu kau sedang memikirkan sesuatu. Apakah itu ada kaitannya dengan kejadian di restoran tadi?" Kyuhyun berharap Jiyoon mengatakan 'ya', tapi perempuan itu hanya diam saja.

Awal Jiyoon memilih enggan untuk menjawab, namun saat berpikir ulang, Jiyoon pun akhirnya bersuara. "Kenapa tadi kau mengakui Mike sebagai anakmu di depan orang lain?" Itulah yang mengganjal di benak Jiyoon. Pengakuan Kyuhyun terhadap Mike. Jiyoon tahu Kyuhyun memang sudah menganggap Mike seperti anaknya sendiri, hanya saja Jiyoon merasa tidak enak hati jika Kyuhyun harus mengakui pada orang lain. Ia merasa terbebani karena tidak seharusnya Kyuhyun melakukan itu.

"Memangnya kenapa? Apa itu salah?"

"Jelas salah. Mike itu bukan anak kandungmu."

Kyuhyun menarik napas dalamnya sesaat, yang kemudian menepikan mobilnya di pinggir jalan. Lagi-lagi pembicaraan ini. Dan sayangnya Kyuhyun selalu tidak suka. Ia sedikit kesal, karena Jiyoon seolah tidak mau kalau dirinya mengakui Mike di depan orang banyak. Padahal sudah berulang kali Kyuhyun katakan, kalau ia tidak keberatan.

"Sudah berapa kali aku bilang, Ji. Walaupun Mike bukan anak kandungku, tapi aku sangat menyayanginya. Jadi apa aku salah saat aku mengakui Mike sebagai anakku?"

"Tapi kenapa kau seperti itu, Kyu?"

Kyuhyun menatap dalam mata Jiyoon, seolah menyuruh Jiyoon untuk membaca sorotnya. "Kau sudah cukup dewasa untuk mengartikan sikapku. Jadi apa aku perlu menegaskannya lagi?"

Mulut Jiyoon membungkam seribu bahasa seraya memalingkan wajah. Ucapan Kyuhyun benar, Jiyoon memang tahu sejak dari awal dengan semua arti sikap Kyuhyun selama ini.

Hanya saja ia selalu berpura-pura bodoh, dan tidak mengin-dahkan kata hatinya yang terkadang menjerit-jerit tidak normal di dadanya.

"Jangan buang waktumu untuk seorang janda beranak satu seperti diriku, Kyu," gumamnya.

"Aku tidak peduli dengan statusmu, tapi aku hanya peduli dengan hatiku yang memilih dirimu. Apa itu salah?"

Jiyoon tetap bergeming, memandang ke arah jendela dengan perasaan berkecambuk. Serta merta Kyuhyun pun meraih tangan Jiyoon, menggenggamnya. Membuat Jiyoon kembali menoleh padanya.

"Jiyoon," ujarnya dengan tatapan senduh.

SERAYA

"Salah, Kyu. Hatimu salah memilih. Aku bukan orang yang tepat." Jiyoon menggeleng sembari berusaha melepaskan tan-gannya.

"Kenapa? Apa karena kau belum bisa melupakan mendiang suamimu?" Hati Kyuhyun terasa dicubit akibat pertanyaannya sendiri.

Mengeraskan rahangnya, kemudian Jiyoon menipiskan bibir saat membalas mata Kyuhyun. "Sudahlah, Kyu," ia menarik tangan dari genggaman pria itu, "aku tetap tidak bisa."

Kyuhyun tersenyum ironi seraya mengangguk. "Baiklah, aku mengerti. Dan sepertinya aku tidak pernah mendapatkan kesempatan itu darimu."

SERAYA

MM

Ada yang aneh dengan Lee Jiyoon belakangan ini. Hal itu Kyuhyun rasakan karena sikap Jiyoon yang berbeda dan tidak seperti biasanya. Tepatnya semenjak malam ia berbicara soal perasaannya. Perempuan itu seolah sengaja menghindar dengan menyibukkan diri pada beberapa hal. Kyuhyun pun dibuat pusing dan tidak mengerti dengan Jiyoon. Ia bahkan

tidak tahu harus melakukan apa supaya Jiyoon mau bertemu dengannya dan mau berbicara padanya.

"Kau kenapa, Kyu?" Suara milik Yesung memenuhi telinga Kyuhyun.

Yang ditanya melirik sekilas, dan kembali menatap layar komputer yang tengah menampilkan wajah seorang perempuan cantik di sana. "Aku tidak apa-apa," balas Kyuhyun.

Jangan harap Yesung akan percaya setelah melihat tingkah Kyuhyun sejak dari pagi. Dan yang Yesung lihat, Kyuhyun nam-pak sedikit murung hingga beberapa pekerjaannya terbeng-kalai begitu saja. Pengambilan gambar tadi pagi pun terpaksa tertunda setelah hasil yang didapat tidak membuat Kyuhyun dan kru yang lain merasa puas.

"Apa suasana hatimu saat ini ada kaitannya dengan Lee Jiyoon?" Yesung terlalu mengenal Kyuhyun, jadi bukanlah hal sulit untuk menebak perasaan sahabatnya.

"Tidak," kilah Kyuhyun.

"Tidak salah maksudmu, begitu?"

Kyuhyun berdecak, "Sudahlah, aku sedang tidak ingin di-ganggu, Asisten Kim Yesung. Jadi sebaiknya kau pergi saja, ker-jakan tugasmu bersama Presdir Choi Siwon. *Arraseo*?"

Yesung menyeringai, senang karena air muka Kyuhyun yang tiba-tiba menghibur dirinya. Baru kali ini Yesung melihat Kyuhyun uring-uringan, apa lagi itu karena perempuan. Padahal biasanya, Kyuhyun lebih senang mengubur dirinya dalam pekerjaan. Tapi karena perempuan bernama Lee Jiyoon, seorang Cho Kyuhyun menjadi tidak karuan.

Well, sekarang Yesung mulai kagum dengan sosok perempuan berstatus janda itu. Selain karena dia janda yang man-diri, Lee Jiyoon pun sukses membuat Kyuhyun mulai frustasi. Hebat.

"Baiklah, aku pergi sekarang. Tapi jangan lupa dengan tugasmu, Kyu. Aku tunggu laporanmu segera."

Kyuhyun mengabaikan ucapan Yesung dengan kembali menatap sosok Lee Jiyoon di layar komputernya.

Entah berapa lama Kyuhyun berdiam diri, hingga pada akhirnya Kyuhyun memutuskan untuk angkat kaki. Tentunya untuk mencari Lee Jiyoon.

MM

"*Mom*," ujar Mike saat baru menemukan ibunya di ruang kerja.

"Ada apa, Mike?"

"Kenapa *Daddy* lagi tidak menjemputku, *Mom*? Padahal aku kira Kim Ahjussi tidak bekerja lagi, karena sudah ada *Daddy*. Tapi ternyata …."

"*Daddy* sedang sibuk, Mike. Makanya *Daddy* tidak bisa menjemputmu." Jelas itu kebohongan, karena kenyataannya, sesibuk apa pun Kyuhyun, sudah pasti Kyuhyun akan meluangkan waktunya untuk Mike dan Jiyoon.

"Padahal aku ingin bertemu dengan *Daddy*, *Mom*," rajuk Mike bertompang dagu.

Gerakan jari-jari Jiyoon di atas keyboard laptopnya terhenti, menatap Mike dengan sedih. Anaknya tidak tahu-menahu dengan alasan dirinya yang perlahan menjauhi Kyuhyun. Tapi siapa sangka kalau sikapnya itu ternyata cukup berefek pada Mike. Jelas Mike merasa sedih, seolah kehilangan sosok ayahnya yang baru saja dimiliki beberapa minggu belakangan ini.

Suara bel yang memenuhi ruangan membuat ibu dan anak itu menatap daun pintu bersamaan. Jiyoon pun mendekati pintu tanpa melihat siapa yang ada di luar apartemennya. Membukanya begitu saja, dan seketika Jiyoon terksiap begitu

SERMYA

tahu siapa sosok di depannya saat ini. Sosok yang tengah ia hindari.

"Kyuhyun," tanpa sadar Jiyoon bergumam pelan.

Pria bersetelan kemeja biru gelap itu tersenyum tipis, yang kemudian mengangkat satu paperbag di tangannya. "Aku membawakan donat dan puding kesukaanmu dan Mike."

Jiyoon bergeming untuk sesaat sebelum membalas senyuman tipis Kyuhyun. "Masuklah," ujarnya. Mau tidak kau Jiyoon mempersilahkan Kyuhyun untuk masuk. Sangat tidak mungkin bagi Jiyoon untuk mengusir Kyuhyun di saat pria itu berkunjung dengan niatan baik, membawa makanan pula.

"*Daddy*!!"

Mike langsung memekik saat mendapati sosok yang dirindukannya. Bocah itu melompat dan memeluk Kyuhyun erat-erat.

"*Daddy* ke mana saja? Kenapa tidak menjemputku di sekolah?"

"Maafkan *Daddy*, Mike. Belakangan ini *Daddy* sedang banyak pekerjaan. Jadi *Daddy* tidak bisa menjemput dan mengajakmu pergi."

SERAYA

"Aku akan memaafkan *Daddy*, asal besok *Daddy* mengantarkanku sekolah!"

Mendengar itu, Kyuhyun melemparkan matanya, menatap Jiyoon untuk meminta pendapat. Namun perempuan itu hanya menaikkan bahunya tak acuh. Dan Kyuhyun itu sebagai persetujuan tanpa suara.

"Baiklah, besok *Daddy* akan mengantarkanmu ke sekolah."

"Yess! *Daddy* yang mengantarkanku ke sekolah!!" Mike bersorak sambil berlompat-lompat.

"Baiklah, karena–"

Ucapan Kyuhyun terhenti saat bel apartemen kembali mengudara. Jiyoon pun meninggalkan Kyuhyun dan anaknya untuk membuka pintu. Saat melihat yang ada di luar sana, tubuh Jiyoon seketika menegang dengan mengepalkan tangannya erat-erat. Namun dua detik selanjutnya, Jiyoon menarik napas dalam-dalam. Menetralkan dirinya yang mendadak diselimuti amarah.

Membuka pintu, lalu dengan sebaik mungkin, Jiyoon ma-masang wajah hangatnya. "Oh, *Eomonim*. *Annyeong haseyo*?" Sapa Jiyoon yang tidak disahuti sama sekali.

"Di mana Mike?"

SERNYA

"Di ruang–"

Mata Jiyoon memejam dan menelan paksa ucapannya karena sang ibu mertua masuk begitu saja menuju ruang tengah.

Lee Minjung berjalan dengan angkuhnya, mencari sang cucu yang sudah pasti ada di dalam. Mata wanita setengah baya itu kemudian membulat saat melihat apa yang sedang Mike lakukan bersama seorang pria saat. Di sana, Mike duduk di pangkuan pria sambil menikmati puding dengan sesekali melempar candaan. Mike bahkan tertawa lepas bersama pria yang wajahnya tidak asing bagi Minjung tersebut.

Apa maksud keberadaan pria itu? Sungguh, Lee Minjung tidak menyukainya.

"Mike," panggil wanita itu.

Mike tersenyum, dan tetap bergeming di pangkuan Kyuhyun. "Oh, *Halmoni*," ujarnya.

"Kau sedang makan apa?" Minjung mendekati Mike, sedangkan Kyuhyun menurunkan bocah itu untuk memberikan salam.

"*Annyeong haseyo*," sapanya menunduk sopan.

Lee Minjung tidak menanggapi, hanya melirik sekilas tanpa seulas senyum sedikit pun. Mendapat perlakuan

demikian, tentunya dahi Kyuhyun mengerut. Ia pun menyapu pandangan ke arah Jiyoon. Perempuan itu bergeming di antara pintu, menatap anak dan sang mertua dengan serat kekesalan di sana.

"Ikut *Halmoni* sekarang, karena *Haraboeji* ingin bertemu denganmu," kata Minjung.

"Tapi, *Halmoni*, aku baru saja bertemu dengan *Daddy*. Jadi aku tidak mau."

"Apa? Kau tidak mau bertemu dengan *Haraboeji*?" Minjung hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Dan tadi kau bilang apa, Mike? *Daddy*?"

"Iya, *Halmoni*. Aku tidak mau ikut dan ini *Daddy*-ku." Delikan tajam menghujani Kyuhyun saat jawaban Mike benar-benar membuat Minjung kesal luar biasa. Wanita modis itu pun mendengus dengan kesalnya atas penolakan sang cucu kesayangan.

"Aku ingin bicara denganmu," ia mendesis saat memutuskan angkat kaki dan bersejajar dengan Jiyoon.

"Baik, *Eomonim*." Jiyoon hanya mengekor saat Minjung melewati dirinya menuju dapur.

Jiyoon tahu sekali apa yang ingin Minjung bicarakan padanya. Tentu saja soal Cho Kyuhyun. Keberadaan Kyuhyun agaknya membuat wanita setengah baya tersebut geram bukan main. Terlebih lagi karena Mike menolak untuk diboyong ke rumahnya.

"Apa maksud panggilan Mike terhadap pria itu, Lee Jiyoon?"

Nah, kan?

"Tidak ada maksud apa-apa, *Eomonim*. Selama ini Mike menginginkan sosok seorang ayah. Jadi apa salahnya jika temanku berusaha untuk memenuhi keinginan, Mike?"

Minjung mendesis sinis, "Seorang teman? Dan apa kau pikir aku percaya, hah?"

"Itu memang kenyataannya." Jiyoon masih menanggapi dengan santai. "Kalaupun dia lebih sekadar teman, lalu apa masalahnya?"

"Jangan pernah berharap jika posisi Mario akan tergantikan oleh pria itu, Lee Jiyoon. Aku tidak suka!"

Satu tangan Jiyoon mengepal, rahangnya pun mengeras menahan amarah. "Itu urusanmu, *Eomonim*. Dan aku tidak peduli dengan ketidaksukaanmu terhadap Cho Kyuhyun. Aku

perempuan *single* yang tidak bersuami. Jadi apakah aku salah, jika aku memiliki teman laki-laki?"

"Sangat salah! Karena aku tidak mau posisi anakku tergantikan oleh siapa pun, termasuk temanmu itu!"

Jiyoon mendengus, "Mario akan selalu menjadi ayah bagi Mike, *Eomonim*." Lidah Jiyoon terasa keluh kala mengucapkan nama sang mendiang suami. "Tapi apakah kau pernah berpikir, kalau Mike sangat ingin memiliki figur seorang ayah? Jangan hanya memikirkan Mario yang bahkan tidak pernah Mike rasakan kehadirannya, tapi pikirkanlah perasaan Mike. Itu pun kalau *Eomonim* peduli dengan cucu sendiri." Setelah mengucapkan kata itu, Jiyoon mengangkat tumitnya, meninggalkan Minjung tanpa kata.

SERAYA

Chapter 7

Ketika Jiyoon kembali ke ruang tengah, sosok Mike sudah tidak ada. Hanya Kyuhyun yang menatapnya dengan penuh tanya. Seolah menuntut penjelasan atas sikap sang mertua yang nampak tidak menyukainya. Jiyoon sendiri bahkan sangat membenci perempuan itu, terutama ketika Lee Minjung hanya memikirkan anaknya yang sudah tiada sejak lama.

Mario Lee.

Cih! Jiyoon mendadak geram mengingat nama itu. Nama pria yang sangat ia benci. Pria yang menikahinya, dan meninggalkan dirinya karena sebuah kecelakaan. Kecelakaan penuh duka yang tidak Jiyoon tangisi sedikit pun di tengah keadaan kacau yang menderanya saat itu. Ya, Jiyoon tidak menangis walau kala itu Mike baru saja lahir ke dunia dan

SERAYA

kehilangan seorang ayah. Karena tangisan itu tidak ada gunanya untuk Jiyoon. Jadi apa yang harus ditangisi saat itu? Apakah kepergian Mario? Tidak, tentu saja tidak. Jiyoon tidak sudi untuk melakukannya. Tidak akan pernah.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun setelah beberapa lama perempuan di depannya hanya diam.

"Pulanglah, dan terima kasih untuk datang menemui Mike."

Jiyoon berniat berbalik, namun sikunya lebih dulu di tarik Kyuhyun.

"Aku datang bukan hanya karena Mike, tapi aku datang justru untuk bertemu denganmu."

Jiyoon menghempaskan tangannya yang berhasil lepas. "Pulanglah, Kyu!"

"Jiyoon, tolong jangan begini," Kyuhyun menggeleng ironi, "kau boleh menolak perasaanku, tapi jangan menghindariku. Lupakan saja kata-kataku waktu itu. Anggap aku tidak pernah mengatakannya. Oke!"

Jiyoon tersenyum tipis saat kepalanya menggeleng. "Aku tidak menghindarimu, tapi aku hanya menjaga jarak dengan sepantasnya."

SERAYA

"Menjaga jarak dengan sepantasnya? Apa maksudmu?" "Sadarlah, Kyu!" Jiyoon berseru tertahan, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Aku ini seorang janda yang sudah memiliki satu anak laki-laki. Apakah kau tidak malu dengan statusku? Temanmu bahkan selalu menyindir dan mencibir karena diriku. Jadi aku cukup sadar, kalau aku hanya mempermalukanmu!"

Kyuhyun menggeram, emosi yang sejak tadi ditahan pun kini meluap. "Sudah berapa kali aku bilang padamu, kalau aku tidak peduli dengan anggapan orang lain. Aku tidak pernah malu sedikit pun karena statusmu, Lee Jiyoon. Yang memiliki perasaan itu adalah diriku. Aku yang merasakannya. Jadi untuk apa aku peduli dengan cibiran orang? Aku lebih peduli dengan hatiku yang memilihmu."

Jiyoon diam, dan hanya menatap nanar.

"Aku tahu perasaanku ini tak terbalaskan olehmu. Dan berteman denganmu adalah satu kebahagiaan bagiku. Jadi aku mohon, jangan menghindariku lagi. Kita tetap berteman. Oke?" Kyuhyun menatap Jiyoon penuh harap.

"Berteman. Kita hanya berteman, Cho Kyuhyun."

Pria itu mengangguk mantap meski ada secuil kepahitan di hatinya. "Iya, hanya berteman. Tidak lebih."

MM

Dahi Choi Siwon mengerut melihat Cho Kyuhyun yang sejak tadi hanya menatap layar komputer tanpa minat, hanya menekan asal keyboard-nya dengan pandangan lurus-lurus. Sejak lima menit Siwon berdiri di pintu ruangan, Kyuhyun memang tidak melirik sedikit pun. Entah apa yang sedang terjadi dengannya, tapi Siwon yakin kalau hal itu berkaitan dengan si Janda Manis, perempuan yang membuat Kyuhyun uring-uringan belakangan ini.

"Cho Kyuhyun," panggil Siwon pada akhirnya seraya mengambil duduk di depan pria itu.

"Ada apa?" Kyuhyun menarik napas sesaat.

"Harusnya itu pertanyaanku, ada apa denganmu? Kau terlihat tidak bersemangat hari ini."

Ia tersenyum miring, namun rautnya malah menyiratkan hal lain. "Aku tidak apa-apa."

"Kau tidak pandai berbohong, Kyu. Pasti karena perempuan itu, kan?"

Tebakan Siwon tentu benar seratus persen. Kyuhyun memang sedang memikirkan Jiyoon. Sejak kesepakatannya dengan Jiyoon malam itu, sejujurnya Kyuhyun merasa Jiyoon

sedikit berubah. Sikap Jiyoon memang tetap seperti sebelumnya. Tapi entah kenapa, Jiyoon menjadi sedikit menjaga jarak dengannya. Misalnya saja beberapa hari ini, yang mana Jiyoon menolak tawarannya mengantar ke kafe. Perempuan itu justru memilih menggunakan bus ketimbang duduk di sebelah kursi mobilnya.

"Aku bingung dengan Jiyoon, dia semakin menjauh dariku." Kyuhyun menatap langit-langit ruangan seraya menarik napasnya dalam.

"Semakin jauh bagaimana? Bukankah kemarin kau menjemput anaknya dan makan bersama di kafenya?"

"Kemarin memang aku menjemput Mike dan bersama Jiyoon. Dan sikap Jiyoon pun seperti biasanya, tapi itu hanya akan terjadi jika Mike ada di antara kami. Tapi di saat aku berniat hanya ingin berdua dengannya, Jiyoon pasti menolakku." Kyuhyun mendesah, menatap langit-langit ruangannya. "Aku bingung, Presdir. Apa yang harus aku lakukan lagi?"

Siwon menatap Kyuhyun dengan menilai. "Apa kau benar-benar menyukai Lee Jiyoon."

"Aku bukan hanya menyukainya, tapi aku sangat mencintainya. Kalau aku tidak memiliki perasaan sedalam itu,

mana mungkin aku bertindak dengan sangat jauh? Aku rela melakukan apa saja agar Jiyoon tetap tersenyum bahagia bersama anaknya. Tapi sayangnya aku tidak bisa melakukannya, Jiyoon selalu menghindariku dengan berbagai macam alasan." Kyuhyun mengusap wajahnya dengan frustasi. Tidak tahu harus apa lagi untuk mendekati Jiyoon.

Sebelumnya, Kyuhyun kira tidak akan sesulit ini untuk mendapatkan Jiyoon. Tapi ternyata, sepertinya ia sudah gagal total.

Kau payah, Cho Kyuhyun!

"Aku heran, dari kacamataku kalian itu sangat dekat. Bahkan sudah seperti keluarga kecil yang bahagia. Tapi ucapan yang baru saja kau tuturkan itu membuatku merasa ada yang aneh dengan Jiyoon."

"Aneh?" Kali itu Kyuhyun langsung menatap Siwon.

"Iya, Kyu. Coba kau pikir baik-baik tentang sikap Jiyoon selama kau mengenalnya. Karena menurutku, ada yang mengganjal dengan Jiyoon. Kalau sejak dari awal Jiyoon tidak menyukaimu, aku yakin dia tidak akan membiarkanmu begitu dekat dengan anaknya. Tapi kau sendiri tahu, kalau Mike bahkan memanggilku dengan sebutan *Daddy*. Apakah sebelumnya ada sesuatu yang membuat Jiyoon berubah?"

SERAYA

"Dia berubah semejak aku mengutarakan perasaanku. Meski tidak secara jelas, tapi aku yakin Jiyoon cukup mengerti. Dari sanalah dia mulai berubah. Menghindar dan menjauhiku."

Siwon terdiam sejenak, memikirkan solusi untuk sahabatnya yang sedang frustasi. "Mungkin dia berubah karena sesuatu hal, Kyu."

"Iya, satu hal," Kyuhyun tersenyum ironi. "Dia terlalu mencintai suaminya, Presdir. Itulah alasannya."

SERAYA

MM

Sore itu, Kyuhyun menjemput Mike pulang dari sekolah seperti biasanya. Dan setelah menjemput, sudah pasti Kyuhyun akan mengantar Mike ke Kafe untuk bertemu dengan Ibunya. Karena itulah Kyuhyun di sini, di kafe milik Jiyoon.

Pria itu masuk dengan menggandeng tangan Mike dan menjadi pusat perhatian di dalam sana. Ia tersenyum begitu melihat Jiyoon yang baru saja keluar dari dapur.

"*Mommy*!"

Mike berseru seraya menghampiri sang ibu.

"*Mommy* sudah menyiapkan makanan kesukaanmu. Apakau mau?"

"Tentu saja, *Mom*." Mike otomatis mengangguk antusias. "Duduk sana di ruangan *Mommy*. Oke!"

Mike mengangguk lagi yang kemudian mendekati Kyuhyun, menarik pria itu agar duduk bersamanya.

"*Dad*," ujar Mike.

"Kenapa Mike?"

"Besok …," bocah itu nampak sedikit ragu, "besok ada perlombaan anak dan ayah di sekolah."

"Lalu?" Dahi Kyuhyun mengerut.

"Bisakah *Daddy* menemaniku?" pinta penuh harap.

"Tidak, Mike." Itu bukan suara Kyuhyun, tetapi Jiyoon. Kontan saja Kyuhyun menolehkan kepalanya.

"Jiyoon," ucap Kyuhyun.

Perempuan itu tidak menanggapi, namun memilih berjongkok di depan anaknya. "*Daddy* tidak bisa menemanimu. Besok *Daddy* sibuk bekerja."

Didetik itu, wajah Mike langsung meredup seraya menunduk. Sontak Kyuhyun pun menggeram tertahan karena ucapan dan reaksi Mike. Ia tahu sekali arti kata-kata Jiyoon.

Perempuan ini tidak mengizinkan dirinya untuk menemani Mike.

"*Daddy* akan datang, Mike," Kyuhyun mendesis. Sementara Jiyoon langsung menoleh padanya.

"Tidak, Kyuhyun. Sebaiknya kau tidak perlu datang."

"Kenapa aku tidak perlu datang?" Kali ini suara Kyuhyum terdengar menantang.

"Karena–"

"*Mommy*," Mike memotong lirih, "kenapa *Mommy* tidak mengizinkan *Daddy* untuk ikut di perlombaanku?" Bocah itu perlahan mengangkat wajahnya, menatap sang ibu dengan senduh.

"Karena dia bukan ayahmu, Mike."

"Tidak, *Mom*," Mike menggeleng, "*Daddy* adalah ayahku."

"Mike!" Tanpa sadar Jiyoon berteriak penuh peringatan.

"*Daddy*-mu sudah meninggal!"

"Jiyoon!" kontan Kyuhyun berseru, karena coba laki-laki itu nampak terluka.

"*Daddy* sudah bersama Tuhan. Kau tahu itu, kan?"

"*Mommy* jahat!" Tangisan Mike seketika pecah. "Aku benci *Mommy*!" Sejurus dengan itu, Mike berlari menjauhi ibunya yang baru tersadar dengan bentakannya.

SERAYA

"Mike," gumamnya melihat bocah itu sudah menghilang di balik pintu.

"Aku tidak menyangka kalau kau setega itu pada anakmu sendiri."

Jiyoon menatap Kyuhyun dengan tajam. "Kau pikir siapa yang sudah membuatku membentak Mike, hah? Kalau saja kau tidak memaksakan kehendakmu, aku pun tidak akan sekasar itu!"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya ironi. "Aku sungguh tidak mengerti dengan dirimu saat ini. Kau benar-benar berubah." desisnya sebelum menyusul Mike, meninggalkan Jiyoon yang memejamkan matanya di sana.

SERAYA

MM

Malam harinya, Jiyoon memandang Mike yang sedang terlelap. Anak semata wayangnya itu mogok bicara sejak kejadian di kafe. Mike hanya diam meski Jiyoon berusaha untuk mengajaknya bicara. Bocah itu masih marah karena sang ibu melarang Kyuhyun untuk ikut perlombaan bersamanya. Dan tentunya hal itu membuat Jiyoon merasa sangat bersalah.

Perempuan ini tahu betul kalau Mike sangat menginginkan figur seorang ayah. Hanya saja, Jiyoon tidak bisa menerima sikap baik Cho Kyuhyun. Terlepas ia tahu maksud dari segala sikap pria itu, Jiyoon pun sadar Kyuhyun bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya. Lagi pula, alasan Jiyoon menghindari Kyuhyun adalah karena ia tidak mau jatuh ke dalam jurang yang sama. Berakhir pada kesakitan yang luar biasa.

"Maafkan *Mommy*, Mike. *Mommy* benar-benar meminta maaf." Jiyoon mengelus rambut Mike dengan penuh kasih.

SERAYA

MM

Ketika pagi hari datang, Mike masih mengunci rapat mulutnya seperti kemarin. Ia enggan untuk berbicara selama acara sarapan, mengabaikan ibunya yang mencoba untuk menga-jaknya bicara.

Jiyoon pun menghela napas melihat anaknya yang masih saja merajuk. Dan jika sudah begini, Mike akan sulit sekali untuk dibujuk.

"Kalau kau sudah selesai, *Mommy* tunggu–"

Ucapan Jiyoon tidak terselesaikan saat Mike turun dari kursi dan lewat-inya begitu saja.

"Astaga …," gumamnya lelah.

Jiyoon pun segara menyusul Mike seraya meraih tasnya di atas meja.

"Mike," ujarnya yang diabaikan untuk kesekian kali. "Mike, dengarkan *Mommy*, Nak," Lagi, Mike tidak mengindahkan. "*Mommy* minta maaf, Sayang."

"Aku benci, *Mommy*," balasnya menatap tajam.

"Mike!"

Tidak dipedulikan, akhirnya Jiyoon pun tidak lagi memaksa. Ia segera membuka pintu apartemennya, Jiyoon sontak terkesiap begitu melihat sosok pria bersandar di depannya.

"*Daddy*!" Mike lebih dulu berseru dan langsung memeluk paha pria itu.

"Hei, jagoan. Siap pergi ke sekolah," sapa Kyuhyun berjongkok untuk menyamakan tingginya.

"Hm!" Mike tersenyum lebar saat menganggukkan kepalanya.

"*Kajja*," Kyuhyun meraih tangan mungil Mike seraya mengambil tas kecil dari tangan Jiyoon dan membawa pergi

SERAYA

menuju basement tanpa mengatakan apa pun pada perempuan yang bergeming itu.

Jiyoon sendiri hanya menatap nanar dua orang di depannya. Entah kenapa, dada Jiyoon terasa sesak karena Kyuhyun pun ikut mengabaikannya seperti Mike. Ditariknya napas dalam-dalam, lalu Jiyoon pun melangkah gontai kembali memasuki apartemennya. Tidak ada gunanya ia ikut dengan Kyuhyun dengan kondisi yang tidak menyenangkan seperti ini. Jiyoon pun memilih diam di dalam kamarnya dan termenung memikirkan Kyuhyun.

SERAYA

MM

Lee Minjung melangkah dengan begitu angkuhnya saat memasuki Kafe . Wanita paruh baya tersebut mengedarkan pandangan, mencari sosok yang ia cari. Begitu dapat, bibirnya menyeringai sambil mendengus marah. Tanpa banyak kata, Minjung menarik tangan Jiyoon yang tengah membawa nampan berisikan makanan. Kontan makanan itu pun terjatuh dan berceceran hingga membuat beberapa pengunjung melirik padanya.

"*Eomonim*!" serunya tidak percaya. "Apa-apaan ini?"

"Kau yang apa-apaan?!!"

Jiyoon terkesiap, Minjung nampak lebih begitu murka dari biasanya. Sadar dengan sekitarnya, Jiyoon menarik tangan Minjung keluar dari kafenya. Tentu saja Jiyoon tidak mau dipermalukan oleh wanita ini.

"Ya!!" Minjung berseru marah. "Berani sekali kau menarik tanganku! Dasar jalang!"

Rahang Jiyoon mengeras, tidak terima dengan sebutan yang Minjung suarakan. "Jaga ucapanmu, *Eomonim*."

Minjung melipat kedua tangannya sembari menyeringai. "Kenapa? Bukankah dirimu memang seorang jalang. Dulu kau bahkan rela melakukan apa pun demi mendapatkan anakku. Iya, kan?"

Satu tangan Jiyoon mengepal, menahan amarah yang siap meledak kapan saja. "Jika *Eomonim* datang hanya untuk menghinaku, sebaiknya *Eomonim* pergi saja. Karena aku tidak ingin mendengarnya."

Minjung sontak mendengus, "Gayamu terlalu tinggi, Lee Jiyoon. Aku pun tidak sudi untuk datang ke sini jika hanya untuk melihat wajah memuakanmu."

"Lantas?" Jiyoon masih mencoba untuk bersabar.

SERAYA

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mencari masalah. Tapi sepertinya kau cukup tuli hingga mengabaikan peringatanku."

Kali itu, dahi Jiyoon mengerit tidak mengerti. "Apa maksud *Eomonim*?

"Aku tidak suka Mike dekat dengan pria asing. Apa lagi bertingkah menjadi ayahnya di sekolah."

"Apa? Aku tidak mengerti–"

"Jangan bertingkah seolah kau tidak mengerti, Lee Jiyoon!" seru Minjung. "Sampai kapan pun, ayah cucuku hanya Mario. Bukan pria asing yang saat ini sedang ikut di perlombaan Mike. Kalau sampai hal ini terjadi lagi, aku akan mengambil Mike darimu. Ingat itu!" Setelah ancaman itu, Minjung meninggalkan Jiyoon tanpa banyak berbicara lagi.

Jiyoon sendiri masih mematung di tempatnya, agak terkejut atas pernyataan serta ancaman sang mertua. Jadi hari ini Kyuhyun benar-benar mengikuti perlombaan dengan Mike?

Tangan Jiyoon mengepal dengan pertanyaannya sendiri. Ia kemudian mengambil napas sebanyak-banyaknya untuk menetralkan emosinya.

SERAYA

Ini tidak bisa dibiarkan, ia harus berbicara dengan Kyuhyun.

MM

Cho Kyuhyun tersenyum melihat bocah lima tahun di depannya tengah asyik menikmati es krim yang ia belikan. Wajah ceria serta senyum lebarnya benar-benar membuat Kyuhyun lebih tenang, meski saat ini banyak pekerjaan yang sedang menanti. Tapi demi Mike, Kyuhyun memilih menyampingkan pekerjaannya dan menemani Mike selama di sekolah. Mengikuti perlombaan bertemakan "Ayah dan Anak".

Selama perlombaan berlangsung, Kyuhyun merasa seperti menjadi ayah sungguhan. Ia benar-benar bahagia hari ini.

"*Dad*," ujar Mike.

"Hm?"

"Hari ini aku sangat senang," ujar Mike, yang membuat bibir Kyuhyun kembali tersenyum.

"*Daddy* juga, Mike."

"Tapi sayang, *Mommy* tidak datang."

SERAYA

Kyuhyun mendesah melihat wajah Mike yang meredup, "*Mommy* sedang sibuk." Apa lagi alasannya selain kesibukan. Karena sangat tidak mungkin bagi Kyuhyun mengatakan alasan Jiyoon yang kesal dengannya.

"Iya, aku tahu, *Dad*."

"Jangan bersedih seperti itu, Mike. Bukankah tadi kau sedang senang?"

"Aku tidak bersedih," bocah itu mengelak. Kontan Kyuhyun pun terkekeh geli.

"Baiklah, sebaiknya sekarang kita pulang. *Mommy* pasti sedang menunggu di kafe." Mike hanya mengangguk yang kemudian menyambut tangan Kyuhyun.

SERENYA

MM

Napas Kyuhyun terhela lelah saat matanya bertemu dengan Jiyoon begitu sampai di kafe. Dari tatapan, Kyuhyun tahu kalau Jiyoon sedang sangat marah. Tapi marah karena apa lagi? Bukankah ia sudah berusaha menjauhinya?

Lantas?

Perempuan itu sangat memang sulit untuk dimengerti. Selalu serba salah di matanya.

"Aku ingin bicara denganmu." Jiyoon berkata setelah Mike dibawa Henry ke area dapur.

Kyuhyun tidak menyahut, pria itu hanya mengekori Jiyoon yang menuju ke taman belakang. Dari raut wajah Jiyoon, Kyuhyun yakin kalau ada hal penting yang ingin Jiyoon sampaikan. Karena kalau tidak, mana mungkin wajah perempuan itu nampak sangat memerah seolah tengah menahan amarah.

Kyuhyun memilih bersadar di tembok, menunggu Jiyoon yang membelakanginya untuk mengeluarkan suara.

"Berhenti mendekati anakku," ujar Jiyoon pada akhirnya.

"Apa?" Alis Kyuhyun menaut.

"Jangan mengantarkan dan jemputnya di sekolah lagi."

Rahang Kyuhyun mengeras, bibirnya pun menipis sebelum mendesis. "Kenapa kau tiba-tiba melarangku?"

"Karena aku tidak suka melihat Mike dekat denganmu."

Jiyoon berbalik, memandang tajam pada pria itu. "Benarkah? Kalau kau tidak suka, seharusnya sejak awal kau melarangku untuk mendekati anakmu," balas Kyuhyun dengan suara terdengar tertahan.

Jiyoon mengantupkan bibirnya, membenarkan ucapan pria itu. Ya, seharusnya sejak awal ia melarang Kyuhyun untuk

tidak dekat dengan anaknya. Terlepas karena ancaman mertuanya, Jiyoon pun merasa tidak enak hati pada Kyuhyun. Tidak seharusnya Kyuhyun sibuk mengurusi anaknya. Itu tidak benar. Jadi karena itulah saat ini ia berusaha membuat Kyuhyun menjauh dari Mike. Meski di dalam hatinya Jiyoon tidak mau menjauh darinya.

"Kenapa kau diam saja? Tidak bisa menjawab pertannyaanku, eh?"

Jiyoon dapat merasakan kalau saat ini Kyuhyun sedang menyeringai.

"Aku hanya ingin kau menjauhi Mike mulai saat ini. Jangan temui dia lagi."

Kepala Kyuhyun menggeleng ironi. "Apa kau sadar, kalau kau itu sangat egois pada anakmu sendiri, huh?"

"Egois?"

"Iya, kau sangat egois. Tidakkah kau menyadarinya, jika Mike sangat membutuhkan sosok seorang ayah?"

Sadar. Aku sangat sadar!

"Lihatlah, bagaimana wajah Mike saat bersamaku? Dia bahagia, Lee Jiyoon. Anakmu sangat bahagia. Dan kau malah menyuruhku untuk menjauhinya? Coba kau bayangkan, bagaimana perasaan Mike saat itu?"

SERAYA

"Jangan terlalu percaya diri."

"Bukannya aku percaya diri. Tapi itu memang bukti." Kyuhyun maju selangkah dengan sorot mata tak kalah tajamnya dari Jiyoon. "Dengar, sejak dari awal, aku tidak bermaksud menjadikan Mike sebagai umpan untuk mendekatimu. Aku memang menyukaimu, Tapi aku juga sangat menyayangi Mike seperti anakku sendiri. Dan kau sudah tahu dengan hal itu. Jadi maaf, aku tidak bisa menjauhi anakmu."

"Kyuhyun!"

"Aku tahu kau tidak menyukaiku, dan bahkan kau pun sangat membenciku. Tapi tolong, biarkan aku untuk tetap bertemu dengan anakmu. Dan aku janji, aku tidak akan mendekatimu lagi." Sorot mata Kyuhyun perlahan berubah, seolah ada keputusasaan di wajahnya.

Sementara Jiyoon hanya bisa diam, mulutnya membungkam tanpa mampu membalas kata-kata Kyuhyun. Kyuhyun sendiri tersenyum simpul sebelum memutuskan untuk pergi meninggalkan Jiyoon.

SERAYA

Chapter 8

Sendiri dengan suasana sepi di malam hari adalah hal yang sangat tidak menyenangkan. Tidak ada yang menemani, hanya kesunyian yang melingkupi. Dan Lee Jiyoon benci ketika dirinya merasa kesepian seperti ini. Diam, merenungi semua hal yang telah terjadi pada dirinya. Sialnya, di saat suasana sepi seperti sekarang ini, pikiran Jiyoon justru teringat pada sosok yang tadi siang berdebat dengannya.

Cho Kyuhyun.

Seharusnya ia senang karena Kyuhyun mengatakan akan menjauhinya, tapi yang Jiyoon rasakan malah sebaliknya. Hat-inya terasa hampa dan sakit, seolah ada sesuatu yang hilang darinya.

"Ada apa denganmu, Lee Jiyoon?" Perempuan itu memejamkan matanya sejenak, lalu kembali terbuka, menatap langit-langit kamar seraya menghela napas panjangnya. "Seharusnya kau senang, bukan? Karena kau tidak lagi

SERAYA

menjadi beban bagi Kyuhyun. Tapi ….” Lagi, Jiyoon memejamkan mata sambil menggigit bibir bawahnya. “Ah, ya, Tuhan ….”

Frustasi dengan isi kepalanya sendiri, Jiyoon pun memutuskan untuk bangkit. Ia keluar dari kamarnya dan masuk ke kamar anaknya. Di atas ranjang, Mike sedang tertidur dengan sangat pulas.

Kedua sudut bibir Jiyoon melengkung, membentuk senyuman ketika memandangi wajah lelap anaknya. “Maafkan *Mommy*, Mike. Tapi … *Mommy* tidak mau kehilanganmu karena kau dekat dengan pria itu. Jadi *Mommy* mohon, maafkan *Mommy*.”

Setegar dan sekuat apa pun ketika Jiyoon menghadapi Lee Minjung, nyatanya Jiyoon tetap takut dengan ancaman wanita itu. Karena Jiyoon tahu sekali bagaimana wataknya, dia tidak pernah bermain-main dengan ucapannya. Karena itulah Jiyoon berusaha menjauhkan Mike dari Kyuhyun. Agar ia tidak kehilangan anak semata wajangnya. Jahat memang, namun hanya cara inilah yang bisa Jiyoon lakukan agar Mike tetap bersamanya.

MM

Jung Hyera menyikut Henry, lalu mengarahkan dagunya ke arah Jiyoon yang termenung dengan pandangan kosong di meja kasir. Sejak dari pagi, Hyera dan Henry sedikit merasa aneh akan sikap Jiyoon. Perempuan itu terlihat sedang memikirkan banyak hal. Buktinya saja Jiyoon harus dipanggil beberapa kali agar menyahut dan tersadar dari lamunannya.

"Ada apa dengan *Eonni*?" tanya Hyera.

"Mana aku tahu. Aku bukan peramal yang bisa membaca pikiranya."

Hyera mendengus, berbicara dengan Henry memang terkadang sangat menyebalkan. "Sepertinya *Eonni* sedang patah hati," celetuk Hyera menilai.

"Patah hati bagaimana maksudmu? Patah hati karena ditinggal sepupuhku lima tahun yang lalu?"

Satu jitakan berhasil mendarat mulus di kepala Henry. "Dasar bodoh. Apa kau tidak merasa aneh dengan wajah *Eonni* saat ini, huh?"

"Aku hanya bercanda, Nona Jung. Jelas aku juga menyadari keanehannya, *Nuna*. Hanya saja, aku tidak yakin dengan pemikiranku sendiri. Tapi jika teringat dengan

sikapnya kemarin pada Cho Kyuhyun, aku yakin ini ada kaitannya dengan pria itu."

Hyera manggut-manggut sambil membersihkan gelas di tangannya. "Aku pikir juga begitu."

"Apa kemarin mereka bertengkar?" Henry mengingat-ingat lagi kejadian kemarin.

"Mungkin saja, karena wajah *Eonni* benar-benar muram."

MM

SERAYA

"Kenapa kau?" tanya Yesung saat memasuki ruangan Kyuhyun dan mendapati pria itu yang diam menatap layar monitor di depannya.

"Aku tidak apa-apa," Kyuhyun menyahut asal, tanpa repot-repot menolehkan kepalanya.

"Dasar pembohong."

Kyuhyun tidak menanggapi, memilih melajutkan ketermenungannya. Yesung sendiri hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Kyuhyun.

Hati dan pikiran manusia itu siapa yang tahu? Mulut boleh berkata tidak, tapi hati belum tentu demikian. Kendati Kyuhyun bilang baik-baik saja, tapi Yesung tahu kalau pikiran

pria yang saat ini tengah memeriksa hasil pekerjaannya itu tidak sedang di sini. Melainkan di tempat lain. Lihat saja tingkah Kyuhyun, matanya ke arah monitor tapi bukan sedang benar-benar menatap. Namun kekosongan yang Yesung lihat.

Entah apa yang sedang Kyuhyun pikirkan, tapi dari raut wajahnya, Yesung tahu kalau saat ini Kyuhyun sedang memikirkan Lee Jiyoon. Ya, siapa lagi orangnya kalau bukan perempuan itu. Karena semenjak Kyuhyun mengenal Jiyoon, Kyuhyun menjadi sedikit agak aneh dan lebih menyebalkan. Tidak jarang Kyuhyun mengabaikan pekerjaannya jika beruru-san dengan Jiyoon. Ya, Kyuhyun pasti akan memilih Jiyoon ketimbang pekerjaan. Meski pekerjaan yang tertunda itu akan segera Kyuhyun selesaikan. Tapi tetap saja bagi Yesung, sikap Kyuhyun sangat menyebalkan.

Tapi ia pun tidak bisa menyalahkan Kyuhyun sepenuhnya. Karena ketika ia berkaca diri, ia pun tidak ada bedanya dengan Kyuhyun. Sering kali menyampingkan pekerjaan demi kekasih-nya. Ya, seperti itu namanya cinta. Buta dan kerap menimbulkan masalah.

"Apa lagi kali ini, Kyu? Jiyoon masih menolakmu?" tebak Yesung.

Awalnya Kyuhyun tidak ingin mengindahkan keberadaan Yesung di ruangannya yang hanya akan mengganggu. Tapi ketika nama Jiyoon disebut, tentunya membuat Kyuhyun mau tidak mau menatap pria itu.

"Jika kau ingin mengejekku, sebaiknya kau pergi saja, Asisten Kim. Aku sedang tidak ingin mendengarnya."

Dahi Yesung mengerut tidak mengerti. "Aku datang karena ingin melihat hasil gambar dari Lee Sung Kyung, tapi yang aku dapati kau malah diam seperti ayam tetanggaku. Diam, matanya kosong ke depan. Lalu seminggu kemudian, ayam itu mati karena ternyata terjangkit virus."

Hah?

Mata Kyuhyun berkedip-kedip sesaat telah mendengarkan ucapan absurd asisten atasannya.

"Terserah kau saja," dengusnya tidak lagi menghiraukan Yesung, meski saat ini dia sedang mengorek hidung di depannya dengan sangat menyebalkan.

"Masih belum mendapatkan si janda cantik itu, Kyu?" kata Yesung memancing emosi Kyuhyun. Karena Kyuhyun paling tidak suka kalau dirinya menyebut Jiyoon panggilan cantik ataupun manis.

SERAYA

"Aku sedang tidak ingin membicarakan hal itu. Jadi pergilah, aku tidak ingin diganggu."

"Kau benar-benar payah. Waktu itu kau bilang akan mendapatkannya dengan mudah. Tapi sampai detik ini, kau bahkan terlihat semakin kacau. Aku jadi kasihan padamu."

Kyuhyun menarik napasnya yang kemudian menatap tajam Yesung. "Waktu itu mungkin aku terlalu percaya diri dan menganggap remeh, tapi nyatanya Jiyoon tidak mudah untuk aku dapatkan. Dia terlalu mencintai mendiang suaminya."

"Jadi kau akan menyerah?"

"Iya, mungkin aku akan menyerah. Tapi aku tidak akan menjauhi anaknya, aku terlalu menyayangi Mike."

Yesung tersenyum tipis. "Jika itu keputusanmu, aku akan mendukungmu. Tapi aku harap, kau tidak terlalu larut karena patah hatimu, Kyu. Dan jangan sampai besok kau bunuh diri di sungai Han."

Bola mata Kyuhyun berputar malas. "Dasar gila."

MM

Wajah Mike sore ini tidak terlihat senang seperti biasanya. Bocah itu nampak lesu, dan menjatuhkan kepalanya di atas meja selama menunggu ibunya memasak di dapur.

Sembari menunggu, mata Mike menyapu pada meja-meja kafe yang rupanya terisi penuh oleh para tamu. Saat ini Mike memang sedang berada di kafe ibunya sejak tadi pagi. Mungkin inilah alasan kelesuhan wajah bocah itu. Ia bosan, terlebih lagi orang yang dipanggil '*Daddy*' tidak datang menemuinya. Padahal ini adalah hari Minggu, yang mana biasanya *Daddy* datang dan mengajaknya keluar. Namun semenjak dua minggu belakangan ini, sosok pria yang ia anggap sebagai ayahnya tersebut tidak lagi seperti itu. Entah karena apa, sebab Mike tidak tahu.

"Mike, kau kenapa, Nak?" Jiyoon menaruh makanan kesu-kaan anaknya sembari ikut duduk.

"Aku ingin bertemu dengan *Daddy*, *Mom*," kata Mike tanpa menatap wajah ibunya.

Jiyoon mendesah pelan. Menatap anaknya dengan penuh rasa bersalah. "*Daddy* sedang sibuk, Mike." Selalu itu yang diucapkan Jiyoon sebagai jawabannya, karena ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Ini hari Minggu, *Mom*. Biasanya *Daddy* akan datang dan mengajakku keluar."

"Mungkin *Daddy* sedang banyak pekerjaan," Jiyoon kembali beralasan.

"Yah, mungkin saja."

"Bagaimana kalau kau mengajak Paman Henry saja. Dia pasti mau."

"Benarkah?" Wajah Mike kembali bersemangat.

"Tentu saja."

"Yes!! Kalau begitu aku ingin mencari Paman Hanry dulu, *Mom*."

Jiyoon langsung mencegah Mike yang akan berlari menemui Henry. "Habiskan dulu makananmu, setelah itu kau boleh mencari pamanmu."

Mike tersenyum lebar dan segera melahap makanan yang dibuat oleh ibunya dengan cepat. Sementara sang ibu hanya tersenyum lega. Setidaknya, hari ini ia bisa membuat Mike berhenti membicarakan Kyuhyun, pria yang sedang menghindarinya.

MM

Malam semakin menyambut, sesungguhnya Jiyoon ingin sekali menutup kafenya. Tetapi rupanya masih saja ada tamu yang datang, otomatis Jiyoon pun hanya bisa bersabar. Ia tidak ingin mengecewakan para pelanggannya.

"*Eonni*, ini sudah malam. Apa kau tidak berniat untuk menutup kafe?" tanya Hyera melirik ke arah jam yang sudah menunjukan pukul 10 malam.

"Masih ada tamu, Hyera. Lagi pula, Mike dibawa Henry untuk bertemu neneknya. Jadi aku ingin lebih lama menghabiskan waktu di sini. Tapi kalau kau ingin segera pulang, maka pulanglah. Aku tidak masalah jika sendirian."

Hyera menggigit bibir bawahnya. Merasa tidak enak sekaligus bingung. "Baiklah, kalau begitu. Aku pulang, *Eonni*." Dengan berat hati Hyera pun memilih untuk meninggalkan Jiyoon. Bukan tanpa sebab Hyera memutuskan demikian, tetapi di rumahnya sang nenek sudah menunggu.

"Hati-hati di jalan."

Hyera hanya mengangguk. Sementara Jiyoon menghela napasnya seraya melihat meja-meja yang masih terisi oleh beberapa tamu.

Jiyoon kemudian mendekati meja yang sudah kosong, berniat membersihkan gelas dan dua piring kosong di sana.

Namun saat kakinya baru saja melangkah, mendadak tubuhnya membeku begitu melihat dua orang yamg memasuki kafenya sambil bersenda gurau bersama. Mereka terlihat sangat bahagia, bahkan tangan mereka pun saling bertaut sama lain. Seolah enggan untuk terlepas walau hanya sejenak.

"Permisi," wanita cantik berpakaian modis itu berujar. Jiyoon pun mengerjap dan berusaha tersenyum semanis mungkin, walau dirasa Jiyoon gagal melakukannya.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?" Jiyoon menyerahkan dua buku menu pada tamunya.

"Dua cokelat hangat," kata wanita itu tanpa melihat pada buku menu. Lalu mengalihkan pandangannya pada sosok pria yang tengah sibuk dengan ponselnya. "Apa kau mau makanan lain, Kyu?"

"Tidak, aku sudah kenyang."

"Baiklah, itu saja pesanan kami." Wanita itu tersenyum manis. Sementara Jiyoon segera mencatat pesanan dua tamu itu dengan cepat.

"Terima kasih, pesanan Anda akan siap dalam 15 menit, Nona."

Han Yoora, nama wanita cantik itu hanya mengangguk. Jiyoon sendiri cepat-cepat meninggalkan meja dan bersadar di

balik tembok sembari memegang dadanya yang terasa amat sesak. Seolah ada yang meremasnya dengan kasar. Sakit sekali. Sungguh.

Ya Tuhan ….

Jiyoon mendesah, menahan rasa sakit karena melihat Kyuhyun bersama wanita lain. Yah, Kyuhyun. Pria yang bersama wanita cantik itu adalah Cho Kyuhyun. Jiyoon tidak menyangka kalau rasanya akan sesakit ini hanya karena melihat Kyuhyun bersama wanita lain.

Bukankah ini yang kau inginkan, Jiyoon? Kau ingin Kyuhyun bahagia bersama wanita lain, bukan? Lantas kenapa sekarang kau merasa sakit karena keinginanmu itu?

Suara hati itu mem-buat Jiyoon menggigit bibir bawahnya, menahan desakan air mata yang siap menetes.

"Kau tidak boleh menangis, Jiyoon. Kyuhyun pantas bersama wanita itu. Karena dia tidak pantas bersamamu."

Setelahnya Jiyoon menarik napas dalam-dalam, dan mulai meracik cokelat hangat dengan perasaan yang berkecambuk.

MM

Ketika tiba di apartemennya, Jiyoon langsung menjatuhkan diri di atas sofa, setelah membuang asal tasnya begitu saja. Perempuan itu terdiam, benaknya kembali membayang pada kejadian di kafenya tadi. Kyuhyun benar-benar bersikap seolah tidak mengenalnya sama sekali. Tidak ada sapaan, senyuman, ataupun suara Kyuhyun yang terdengar saat ia mengantarkan makanan. Kyuhyun nampak sangat dingin, tetapi tidak dengan wanita yang bersamanya. Dan itu sungguh membuat dadanya sangat sesak.

Ya, Tuhan ... Apakah saat ini ia sedang cemburu? Cemburu karena melihat Kyuhyun bersama wanita lain?

Jiyoon menghela napas panjangnya saat pertanyaan-pertanyaan itu terus saja berputar dalam benaknya. Jiyoon tidak pernah menyangka jika rasa sesak ini akan kembali hadir setelah sekian tahun ia hidup dengan tanpa adanya beban perasaan apa-apa. Tetapi setelah mengenal Kyuhyun dan melihatnya bersama wanita lain, rupanya perasaan itu kembali muncul.

Benar, ia memang cemburu pada Kyuhyun.

"Kenapa rasanya sesesak ini?" Jiyoon bergumam lelah seraya memejamkan matanya, mencoba mengusir rasa sesak

SERAYA

itu yang kian datang seiring bayangan Kyuhyun bersama wanita cantik itu terus saja mengganggu kepalanya.

"Sial!!" umpatnya kesal seraya memukul lengan sofa dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa harus begini, Tuhan? Kenapa aku harus mencintai Cho Kyuhyun? Kenapa?!!!" Dan Jiyoon pun tidak bisa lagi menahan tangisnya. Perempuan itu menangis, meratapi nasibnya yang begitu kacau.

Sekarang Jiyoon tidak tahu harus melakukan apa lagi. Sejak awal, seharusnya Jiyoon bisa menahan dirinya dari pesona Kyuhyun. Namun rupanya ia gagal, karena tanpa disadari, perasaan itu mulai tumbuh seiring berjalan waktu dan kebersa-maan mereka. Lantas sekarang jika sudah begini, Jiyoon sudah begini, apa yang harus Jiyoon lakukan?

Entahlah, Jiyoon sungguh tidak tahu.

MM

Han Yoora berdecak melihat wajah santai Kyuhyun yang seolah tak punya rasa berdosa apa pun. Padahal ia ingat sekali kalau semalam Kyuhyun baru saja bertingkah gila dengan seenaknya.

"Kau tidak bekerja?" tanya Yoora seraya duduk dan membuka majalah fasion yang dibawanya.

"Hari ini tidak pekerjaan apa pun," sahut Kyuhyun yang tidak melepas tatapan dari layar laptopnya.

"Tidak ada pekerjaan, atau kau malas memotret model, eoh?"

Yoora sudah sangat tahu bagaimana tabiat pria itu. Dia memang sedikit aneh, karena lebih menghindari wanita yang tertarik padanya, ketimbang meladeninya. Padahal jika mau, dalam sehari pun Kyuhyun bisa mendapat wanita dengan mudah. Tapi nyatanya Kyuhyun tidak melakukan hal itu. Singkatnya, Kyuhyun tidak mau menjadi pria brengsek yang sering mempermainkan para wanita.

"Jadi dia perempuan yang kau maksud?"

Kyuhyun mencibir, "Kalau memang iya, lalu kenapa?" Yoora tertawa. "Baiklah, kali ini ucapanmu benar. Dia sangat cantik dan anggun. Tidak heran kalau kau tergila-gila denannya."

"Iya, iya, aku memang gila. Tapi mungkin aku harus menyudahi kegilaan ini."

"Kenapa?" Dahi Yoora mengerut heran. "Bukankah kau mencintainya?"

"Tapi dia tidak mencintaiku."

"Tidak mencintaimu?" Kali ini Yoora tertawa kencang, tidak menyangka kalau Kyuhyun akan sebodoh itu. "Astaga, Kyuhyun. Kau benar-benar bodoh rupanya."

Dengusan Kyuhyun menguap kesal karena ditertawakan. "Kau tidak tahu apa-apa, jadi lebih baik *Nuna* diam saja."

Yoora berdecak. Inilah keburukan dari sikap pria sejenis Cho Kyuhyun. Dia tidak peka. Padahal dari yang Yoora lihat, ada sorot kecemburuan yang ia tangkap di wajah perempuan semalam. Perempuan pertama yang membuat Kyuhyun uring-uringan.

"Sepertinya kau butuh bantuanku, Kyu." Yoora menyeringai licik, sementara Kyuhyun mengerut tidak mengerti.

SERAYA

MM

Jiyoon hanya memberikan senyuman tipisnya saat Lee Minjung pamit setelah mengatarkan Mike yang semalam menginap di rumahnya. Perempuan itu kemudian mendesah, heran saja karena sampai detik ini, ibu dari mendiang suaminya itu tidak pernah menyukainya. Padahal sebagai

menantu, Jiyoon selalu berusaha sebaik mungkin. Tapi rupanya sang mertua tetap tidak menyukainya, hanya karena derajat mereka yang berbeda.

Seperti yang sudah diketahui oleh khalayak umum, kalau keluarga Lee itu adalah keluarga chaebol yang memiliki perusahaan di bidang properti. Sedangkan Jiyoon hanya perempuan biasa. Bahkan orang tua saja tidak punya, karena sedari kecil, Jiyoon tinggal di sebuah panti asuhan, tanpa tahu siapa sosok perempuan yang sudah melahirkannya.

Jiyoon tidak memungkiri dengan perubahan gaya hidupnya ini dikarenakan campur tangan dari Mario Lee. Pria itulah yang memberikan kafenya ini. Semasa hidupnya, Mario memang sangat baik. Hanya saja, Jiyoon tidak menyangka kalau akhirnya ia dikecewakan dengan secara mendalam. Jadi jangan salahkan Jiyoon yang masih menyimpan kemarahan atas perilaku pria itu.

"*Mommy* kenapa?" Mike menarik-narik ujung baju ibunya.

Jiyoon tersenyum menggeleng. "*Mommy* tidak apa-apa, Mike. Kau ingin makan sesuatu?"

Bocah berpipi tembab itu mengangguk antusias. "Aku ingin es krim, *Mom*. Seperti biasa."

"Baiklah, tunggu sebentar."

Jiyoon pun bergegas masuk ke dapur, sementara Mike mencari meja kosong untuk ia tempati.

"*Eonni*, apa kau baik-baik saja?"

Jiyoon menoleh saat sedang mengambil es krim di lemari pendingin. "Aku baik-baik saja, Hyera," katanya tersenyum.

"Benarkah? Tapi kenapa wajahmu pucat sekali?" Hyera benar, wajah Jiyoon memang terlihat sangat pucat. Lingkar matanya bahkan nampak jelas, seperti orang yang tidak tidur semalaman.

"Mungkin aku hanya kelelahan saja," dustanya. Padahal sebenarnya Jiyoon pun merasa dirinya kurang sehat setelah terjaga semalam suntuk hanya karena memikirkan Kyuhyun.

Benar, pria itulah yang membuat Jiyoon seperti ini. "Sebaiknya *Eonni* pulang dan beristirahat saja. Biar aku dan Henry yang akan mengurus kafe hari ini."

"Baiklah," Jiyoon mengangguk setuju yang kemudian membawa es krim kesukaan anaknya.

Dicarinya bocah berpipi tembab itu dengan pengedarkan pandangan, lalu sedetik kemudian, tubuh Jiyoon berubah kaku di ambang pintu dapur tatkala melihat Mike duduk di

SEKAYA

atas pangkuan seorang pria di meja pojok yang juga bersama wanita di sana.

Bibir Jiyoon menipis, menahan sesak yang lagi-lagi menyerbu tanpa diundang. Bagaimana tidak, kalau saat ini ia tengah melihat keceriaan anaknya bersama pria dan wanita yang bukan siapa-siapanya.

Siapa Kyuhyun baginya? Siapa juga wanita itu? Jiyoon bahkan tidak tahu. Tapi lihatlah sekarang, di sana Mike sedang tertawa yang entah karena apa bersama Kyuhyun. Pun dengan wanita cantik tersebut.

Jiyoon hanya bisa menahan kekesalannya dengan menghela napas. Tidak seharusnya ia marah, kan? Tapi kenapa rasanya sakit sekali melihat pemandangan di depan matanya ini?

MM

"*Mommy*!" seru Mike girang begitu melihat ibunya datang dengan membawa es krim kesukaannya.

Jiyoon memasang senyum palsunya, tidak ingin terlihat aneh di mata Kyuhyun dan wanita itu. Ia tidak mengeluarkan

suara saat meletakkan semangkuk es krim untuk anaknya. Jelas ia canggung dengan Kyuhyun. Ingin menyapa pun rasanya tidak enak.

"*Annyeong haseyo*," sapa Yoora yang ingin mencairkan suasana.

"Oh, *annyeong haseyo*," Jiyoon membalas dengan menundukan kepala.

"Aku Han Yoora."

Jiyoon menyambut uluran tangan Yoora dengan kikuk.

"Lee Jiyoon," katanya tersenyum. "Anakmu sangat lucu, Nyonya Lee."

Jiyoon hanya tersenyum untuk menanggapi. "Aku permis–"

"Ayo duduk," Yoora mencegah Jiyoon yang akan pergi dari mejanya dengan menarik tangan Jiyoon hingga duduk di sampingnya.

"Makannya pelan-pelan, Mike." Itu suara Kyuhyun. Jiyoon melirik sekilas dalam diamnya. Sementara Yoora merasa geli dengan tingkah orang dewasa di depannya. Mereka seperti anak remaja yang baru saja putus cinta. Diam, namun saling melirik satu sama lain. Dan ini cukup menghibur bagi Yoora.

SERAYA

"*Dad*, kapan kita pergi ke Lotte World lagi?" tanya Mike.

Kyuhyun memandang Jiyoon sekilas, tapi perempuan itu hanya diam. "Bagaimana kalau minggu depan?"

"Kebetulan sekali minggu depan aku tidak ada pekerjaan. Jadi bagaimana kalau kita pergi saja?" kata Yoora yang mengabaikan perubahan ekspresi Jiyoon.

"Aku mau, *Aunty*!" Mike berseru senang. "Yes! Minggu depan kita Lotte World!"

Satu tangan Jiyoon di atas pahanya terkepal, ingin sekali ia melarang Mike untuk pergi bersama Kyuhyun. Hanya saja ekspresi bahagia Mike membuat Jiyoon diam seribu bahasa. Ia tidak bisa melarang Mike yang hanya akan membuatnya bersedih.

"Apa kau mau ikut, Nyonya Lee?"

Jiyoon menggeleng. "Ah …, tidak, tidak, kalian saja. Aku banyak pekerjaan di sini. Dan tolong jaga anakku, dia tidak bisa–"

"Dia alergi kacang, jadi jangan membelikan Mike makanan berbahan kacang," timpal Kyuhyun yang membuat Jiyoon diam kembali.

"Aku mengerti, Nyonya Lee." Yoora Mengangguk. "Tolong jangan memangilku dengan seperti itu. Panggil saja aku Jiyoon."

Yoora mengangguk. "Baiklah, Jiyoon."

MM

Belakangan ini Jiyoon paling benci ketika ia harus sendiri. Padahal biasanya Jiyoon tidak pernah mempermasalahkannya sedikit pun. Ia justru menikmati dengan kesedirian itu. Tapi sekarang …, entah Jiyoon tidak mengerti kenapa ia menjadi seperti ini. Tepatnya mungkin saat Kyuhyun sudah terbiasa berada di sekitarnya. Lalu sekarang Kyuhyun menjauhinya dan membuatnya menjadi bergantung pada pria itu.

"Sudahlah, Jiyoon. Berhenti memikirkannya," ia bergumam sembari membawa beberapa kantong berisikan bahan-bahan makanan yang baru saja ia beli di swalayan.

Sebelum keadaannya dengan Kyuhyun merenggang seperti ini, biasanya Kyuhyun-lah yang menemaninya berbelanja. Tapi sekarang, entah apa yang sedang dilakukan pria itu. Mungkin tengah sibuk bekerja atau …, sibuk dengan wanita yang bernama Han Yoora.

Jiyoon berdecak. Lagi-lagi ia memikirkan Kyuhyun. Sial! Jiyoon pun kemudian menggelengkan kepala. Mengusir bayangan Kyuhyun yang untuk kesekian kali memenuhi pikirannya.

Saat Jiyoon akan menaiki bus, mendadak Jiyoon teringat dengan sesuatu. Ia harus membeli bunga untuk menghiasi meja-meja di kafenya. Jiyoon pun berjalan menuju toko bunga yang kebetulan tidak jauh dari tempatnya.

Jiyoon masuk disambut dengan senyuman ramah oleh sang penjualnya. "Selamat datang, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya butuh beberapa tangkai mawar, lily, dan anggrek," pintanya yang diangguki oleh penjual itu.

"Baiklah, tunggu sebentar."

Jiyoon memilih melihat-lihat bunga yang memenuhi seisi ruangan selama menunggu pesanannya siap. Bibir Jiyoon melengkung tipis, tatkala matanya melihat satu vas besar berisikan bunga anggrek berwarna ungu di sana.

Konon katanya, setiap bunga itu memiliki arti yang berbeda. Bunga bahkan bisa mewakili perasaan terhadap seseorang yang kasihi atau dicintainya. Seperti bunga mawar

yang memiliki simbol cinta. Lalu bunga lily yang memiliki arti tentang kesopanan dan kesucian. Sementara anggrek sendiri memiliki banyak arti. Dan yang Jiyoon tahu, anggrek berwarna ungu di depannya inni memiliki arti tentang ketidakpastian dan misteri. Seperti yang ini Jiyoon rasakan. Ia pun tengah membuat ketidakpastian akan perasaannya sendiri. Gila memang, tapi itulah yang Jiyoon rasakan.

Seandainya ia bisa berkata jujur dan mau membuka sedikit saja hatinya untuk Kyuhyun, mungkin Jiyoon pun tidak akan merasa seperti ini. Tapi sekali lagi, Jiyoon hanya tidak ingin merasa sakit dan kecewa kambali seperti dulu. Ia takut kalau Kyuhyun pun akan melakukan hal yang sama seperti Mario.

Meski Jiyoon tahu kalau semua orang tidak selalu sama, tetapi Jiyoon ingin melindungi dirinya sendiri. Hanya saja, yang ia lakukan ini malah membuatnya sakit. Terlebih lagi saat melihat Kyuhyun bersama wanita lain. Sungguh, Jiyoon merasa cemburu.

"Saya ingin satu buket mawar merah."

Jiyoon membeku saat mendengar suara bernada khas itu. Ia kemudian berbalik yang langsung menemukan sosok

SEKAYA

menjulang yang sedang menulis sesuatu di sana sambil tersenyum bahagia. Entah apa yang tengah dia tulis, namun raut wajah Kyuhyun nampak sangat berbinar.

Itu Cho Kyuhyun.

Kyuhyun membeli bunga mawar merah? Untuk siapa? Jiyoon meremas dadanya ketika rasa sesak itu mendera.

Tentu Jiyoon tahu untuk siapa bunga mawar merah itu. Pastilah untuk Han Yoora. Wanita yang kemarin bersamanya, dan minggu depan akan mengajak anaknya pergi ke Lotte World.

Sebenarnya Jiyoon ingin sekali pergi dari tempat ini agar Kyuhyun tidak melihatnya. Namun sayangnya itu tidak terjadi, karena yang saat ini Kyuhyun sudah menemukan dirinya. Tetapi pria itu hanya menatap sekilas dan langsung membuang wajahnya begitu saja. Sontak Jiyoon mencelos. Tatapan Kyuhyun benar-benar sudah berbeda.

"Nyonya, ini pesanannya."

Jiyoon langsung memasang senyuman saat salah satu pelayan memberikan pesanannya. Setelah membayar, Jiyoon pun langsung pergi. Sialnya Jiyoon mendengar kata-kata Kyuhyun saat pria itu berbicara di telepon dan membuat hatinya semakin sesak.

SERAYA

"Kau benar, Asisten Kim. Mungkin aku harus membuka hati untuk wanita lain. Dari pada perasaanku ini tidak dihargai sama sekali oleh orang yang aku cintai."

Jika Jiyoon memiliki keberanian besar, mungkin saat ini juga Jiyoon sudah berteriak kencang di depan wajah Kyuhyun dan mengatakan kalau hal itu tidak benar. Sungguh, Jiyoon tidak bermaksud untuk tidak menghargai perasaan Kyuhyun. Tapi sepertinya Kyuhyun benar-benar sudah membencinya. Jadi biarlah seperti ini, walaupun pada akhirnya ia merasa sakit sendiri.

SERAYA

Chapter 9

"*Eonni*, kau tidak apa-apa?" Nana langsung bertanya kala Jiyoon memasuki dapur dengan wajah lesunya.

Jiyoon memamerkan senyuman tipis seraya menggelengkan kepala. "Aku tidak apa-apa," katanya mengelak. Sementara matanya tidak bisa berbohong karena sudah banjir dengan cairan bening.

"*Eonni*," Nana langsung memeluk Jiyoon tanpa banyak bicara.

Jiyoon pun tidak kuasa lagi untuk menahan emosi yang sejak tadi ia tahan sekuat tenaga. Perempuan itu terisak pilu di pelukan Nana. "Apa yang harus aku lakukan, Nana? Rasanya sakit sekali melihat dia bersama wanita lain."

Nana turut bersedih melihat Jiyoon yang serapuh ini. Padahal sebelumnya Jiyoon selalu tegar saat menghadapi

SERAYA

masalah apa pun. Dia tidak pernah mengeluh, apa lagi menangis seperti saat ini.

"Kenapa *Eonni* tidak jujur saja pada Cho Kyuhyun?"

"Aku tidak bisa," Jiyoon menggeleng.

"Kenapa?"

Jiyoon mengurai, menatap Nana dengan mata basahnya. "Karena Kyuhyun tidak pantas dengan janda seperti diriku."

"*Eonni*, kenapa kau berpikiran seperti itu? Aku yakin Cho Kyuhyun bukanlah pria picik. Kalau dia mempermalahkan soal statusmu, aku yakin sejak awal Kyuhyun sudah menjauhimu, tapi apakah Kyuhyun melakukan itu semua?" Nana menggeleng singkat sebelum melanjutkan ucapannya. "Tidak, *Eonni*. Cho Kyuhyun tidak seperti itu. Aku yakin. Jadi lebih baik *Eonni* jujur saja padanya."

Jiyoon termenung. Nana benar, sejak awal Kyuhyun memang tidak mempermasalahkan soal statusnya, hanya saja dirinyalah yang tidak percaya diri dan juga ia takut kalau ia akan dikhianati lagi.

"Apa yang sebenarnya *Eonni* takutkan?" tanya Nana. "Aku tahu ada hal yang selama ini *Eonni* sembunyikan. Dan *Eonni* selalu menyimpannya sendirian. Iya, kan?"

SERENA

Jiyoon menghapus jejak air matanya, lalu menggeleng. "Tidak, tidak ada yang aku sembunyikan."

Kim Nana mendesah. "Aku tahu kalau *Eonni* bohong. Karena jujur saja, aku merasakan kejanggalan dengan semua yang terjadi pada *Eonni*. Tapi aku berusaha untuk diam selama *Eonni* baik-baik saja. Tapi sekarang, aku ingin *Eonni* jujur, apa yang sebenarnya terjadi padamu? Aku mohon *Eonni*?"

Kepala Jiyoon menggeleng keras. "Tidak ada apa-apa, Nana. Kau terlalu berlebihan."

Nana tidak habis pikir karena perempuan yang berbeda usia dua tahun itu masih saja keras kepala. "Baik, jika *Eonni* tidak ingin berbagi. Tapi aku harap *Eonni* berpikir ulang mengenai ucapanku soal Kyuhyun. Karena aku tahu, Kyuhyun sangat mencintaimu." Nana menatap sekilas sebelum pergi meninggalkan Jiyoon di dapur sendirian.

Sementara Jiyoon termenung di posisinya.

MM

"Kau benar, ternyata Mike anak yang lucu. Pantas kau sangat menyukainya," Yoora berkata seraya menyeruput

minumannya yang baru saja ia beli. Sementara Mike sedang asyik bermain ayunan. Sore ini mereka baru saja pulang dari Lotte World. Namun berhenti di sebuah taman untuk menikmati minuman.

"Dia selalu menghiburku, *Nuna*."

Mata Yoora memincing, memehatikan Mike dengan seksama. "Apa kau tidak merasa ada yang aneh dengan Mike?"

"Aneh? Maksud, *Nuna*?"

"Entah karena aku baru melihatnya, atau memang karena *feeling*-ku, tapi aku merasa Mike sangat tidak mirip dengan ibunya."

Kyuhyun tersenyum tipis. "Dia memang tidak mirip dengan Jiyoon, tapi dia mirip ayahnya. Mata hijaunya, bibir dan hidungnya sangat mirip dengan Mario Lee."

"Tidak ada satu pun yang mirip dengan Jiyoon?" Kyuhyun menggeleng. "Itu tidak wajar, Kyu. Setidaknya ada satu kemiripan antara anak dan ibu."

"Mungkin karena Jiyoon sangat mencintai Mario, karena itulah Mike sangat mirip dengannya."

"Aku tidak sependapat." Mata Yoora menyipit. "Aku yakin ada yang janggal dengan Jiyoon."

Decakan Kyuhyun terdengar, "Kau terlalu mendramatisir keadaan, *Nuna*."

"Aku tidak mendramatisir, hanya mengamati fakta yang ada."

Bola mata Kyuhyun berputar, "Terserah kau saja. Sebaiknya sekarang kita pulang, Jiyoon pasti sudah menunggu Mike di kafenya."

Yoora menyetujui dengan anggukan sebelum memanggil Mike untuk kembali ke mobil.

SERAYA

MM

Hyera dan Nana nampak cemas dengan wajah Jiyoon saat ini. Perempuan itu nampak semakin pucat. Apa lagi setelah tadi pagi Mike dibawa pergi oleh Kyuhyun. Sungguh, Jiyoon terlihat sangat menyedihkan. Dia hanya menatap nanar kala Kyuhyun bersama wanita yang membawa Mike keluar dengan saling bergandengan tangan.

"*Eonni*," ujar Hyera memanggil. Jiyoon bergeming meski ia mendengar panggilan itu. "*Eonni*, wajahmu pucat sekali."

"Aku tidak apa-apa." Jiyoon menyahut dengan pandangan ke arah parkiran, berharap kalau Mike sudah pulang. Tapi

hingga sekarang, mobil Kyuhyun belum juga datang. Padahal hari sudah semakin sore. Tak ayal jika Jiyoon pun menjadi cemas. Ia takut sesuatu terjadi dengan anaknya.

"*Eonni*, kau masuk saja ke dalam. Biar aku yang duduk di sini," pinta Nana lantaran konsentrasi Jiyoon pecah selama duduk di meja kasir. Jelas pikiran Jiyoon tidak di sini, melainkan memikirkan Mike yang tak kunjung kembali.

"Maaf, hari ini aku mengacau."

"Tidak, *Eonni*." Nana menggeleng. "Aku rasa kau–" Nana tidak melanjutkan ucapanya ketika melihat kedatangan Kyuhyun dan seorang wanita yang mamasuki kafe. Ia pun melirik Jiyoon, yang mematung dengan tatapan nanar.

Rahang Jiyoon sedikit mengeras, tangannya pun mengepal di kedua sisi. Marah dan tidak terima karena pemandangan di depannya sungguh sangat menyesakkan. Di sana, Kyuhyun, Yoora, dan Mike bercanda selama berjalan memasuki kafenya. Mereka terlihat sangat senang yang entah karena hal apa. Tentu saja Jiyoon tidak suka dengan itu semua.

Mike adalah anaknya. Dia yang membesarkannya sejak kecil. Lantas kenapa mereka bertiga terlihat seperti keluarga bahagia?

SERAYA

Tuhan …, kenapa rasanya ini sangat tidak adil baginya? Kenapa mereka ….

Jiyoon memejamkan matanya, meredam amarah yang siap meluap kapan saja. Tidak, ia tidak boleh emosi. Ia harus sesantai mungkin saat menghadapi Kyuhyun dan Yoora–wanita yang tidak diketahui statusnya. Tapi bisa saja Yoora adalah kekasih Kyuhyun, hanya Jiyoon sendiri tidak ingin berasumsi.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Jiyoon pun memberanikan diri untuk menghampiri Kyuhyun yang sudah duduk di salah satu meja.

"*Mommy*!" teriak Mike sebelum menghambur kepelukan ibunya. "Hari ini aku senang sekali. *Daddy* dan *Aunty* mengajakku bermain di Lotte World," tutur Mike bercerita. "Aku juga senang karena *Aunty* sangat baik padaku. Dia membelikanku es krim dan juga makanan, *Mom*."

"Oh, ya?" Bibir pucat Jiyoon melengkung samar.

"Hm, *Aunty* bilang mau mengajakku bermain lagi minggu depan."

Apa? Mengajak Mike pergi lagi? Jiyoon menipiskan bibirnya. Emosi yang ditahannya kini siap ia luapkan begitu saja.

SERAYA

"Kau ingin mengajak anakku lagi, Yoora?" Mata Jiyoon melirik Yoora yang tersenyum tanpa dosa.

"Tentu saja, itu pun kalau kau tidak keberatan."

"Tidak!" Jiyoon menggeleng keras. "Aku tidak mengizinkan! Jika kalian ingin pergi berkencan, maka pergilah. Jangan pernah membawa-bawa anakku lagi!"

"Mike, kau masuklah dulu. *Daddy* ingin bicara dengan *Mommy* di sini." Sengaja Kyuhyun meminta Mike pergi. Karena jelas ia tidak mau kalau sampai Mike mendengar kemarahan Jiyoon sudah ia prediksi itu.

Mike sendiri menurut, bocah itu kemudian pergi meninggalkan ketiga orang yang bersitegang di sana. Beruntung suasana kafe sedang sepi. Hanya ada beberapa pelanggan, itu pun mereka duduk di meja belakang.

Kyuhyun menghela napasnya seraya menatap Jiyoon. Sedangkan Yoora memilih duduk dan memainkan ponselnya. Menjadi saksi dari pertengkaran yang sebentar lagi akan terjadi.

"Sudah cukup, Cho Kyuhyun. Berhentilah mendekati Mike. Apa lagi bersama kekasih barumu itu."

Untuk beberapa saat mata Kyuhyun melebar. Tidak menyangka kalau Jiyoon akan menuduh Yoora sebagai

kekasihnya. Namun detik berikutnya Kyuhyun malah mendengus. "Aku tidak mendekati anakmu, aku hanya membuatnya senang. Apa aku salah?"

"Salah, sangat salah! Karena kau bukan ayahnya!"

Bola mata Kyuhyun berputar dengan sangat menyebalkan. "Berhentilah bersikap naif. Tidakkah kau tahu kalau dia sangat senang bersamaku? Mike bahkan ingin terus denganku," ejek Kyuhyun menyeringai.

Entah kenapa, Jiyoon ingin sekali menampar keras-keras pipi Kyuhyun. Tingkahnya benar-benar menyebalkan. Dan baru kali ini Jiyoon melihat Kyuhyun yang seperti ini. Jadi beginikah Kyuhyun yang sebenarnya? Jika benar, maka Kyuhyun pun sama saja dengan pria lain. Yang sama-sama membuatnya kesal dan kecewa.

"Kau …, kau tidak tahu apa-apa tentang anakku, Cho Kyuhyun." Mata Jiyoon mulai berkaca-kaca. "Berhentilah bersikap seolah kau adalah ayahnya. Dan jangan pernah mengganggu lagi. Pergilah, pergi dari kehidupanku. Aku mohon." Lalu setetes air mata Jiyoon mengalir membasahi pipinya.

"Kau tetap menginginkan hal itu, Lee Jiyoon?" tanyanya getir.

SEKAYA

"Kau sudah menemukan wanita yang cocok denganmu. Jadi aku mohon, jangan muncul di hadapanku lagi. Berbagialah bersama Han Yoora. Aku mendoakan kalian." Jiyoon mengusap air matanya sebelum memutuskan berlari meninggalkan Kyuhyun dan Yoora begitu saja.

Jiyoon sudah tidak kuat lagi, ia pun terus berlari dan mengabaikan panggilan Nana maupun Hyera. Perempuan itu lalu keluar lewat pintu belakang dan bersandar di dinding sambil membengkap mulutnya rapat-rapat. Menghalau isak tangis yang terus mendesak keluar.

"Sakit sekali, Tuhan." Jiyoon memukul-mukul dadanya sembari menatap awan langit yang mulai menggelap. Hatinya sangat sesak seperti perasaan yang dulu pernah ia rasakan. Tapi Jiyoon bisa apa? Karena semua yang telah terjadi ini karena keinginannya sendiri. Bukan kesalahan Kyuhyun.

"Jiyoon," ujaran itu membuat Jiyoon menoleh.

"Mau apa lagi kau?" Cepat-cepat Jiyoon mengusap air matanya dan menatap marah.

"Apa kau marah padaku?" Raut wajah Kyuhyun jelas berbeda dengan yang tadi Jiyoon lihat. Kini wajah pria itu nampak sendu.

"Tidak, aku tidak marah padamu." Jiyoon kembali membuang wajahnya sembari berlalu dari Kyuhyun. Namun dengan sigap Kyuhyun mencekal tangannya.

"Kalau kau tidak marah, lalu kenapa kau menangis? Apa yang kau tangisi?"

Lirikan mata Jiyoon semakin menajam dengan rahang yang mengeras. "Itu bukan urusanmu."

"Jelas itu menjadi urusanku kalau kau menangis karena diriku!" tegas Kyuhyun. "Apa kau marah karena aku bersama Yoora?"

Jiyoon mendengus, ia pun berusaha untuk lepaskan diri dari Kyuhyun. Namun tidak serta merta untuk Kyuhyun melepaskannya. "Aku marah padamu karena cemburu? Itu sangat lucu, Cho Kyuhyun."

Dahi Kyuhyun mengerut. "Aku tidak bilang kau marah karena cemburu."

Ups … Jiyoon sudah salah bicara. Sial!

"Atau jangan-jangan …, kau memang cemburu padaku?" Jiyoon tertawa hambar yang terdengar menyebalkan.

"Jangan berlebihan, Kyu. Aku sama sekali tidak cemburu!"

SERAYA

"Lalu kenapa kau seperti ini, Lee Jiyoon? Kau jelas cemburu, kan?!"

"Aku tidak seperti apa pun. Dan aku tidak cemburu padamu!"

"Aku memang baru mengenalmu, tapi aku cukup tahu bagaimana dengan dirimu. Jadi jangan berbohong!"

Kali ini Jiyoon tertawa mendengar kemarahan Kyuhyun. "Tahu apa kau soal diriku, Kyu? Tahu apa?!!" Ia mendengus dengan kesalnya. "Kau tidak tahu apa-apa!"

"Jelas aku tidak tahu apa-apa selama kau tidak mau membuka sedikit saja hatimu untukku. Aku tidak tahu lagi harus menghadapimu dengan seperti apa agar hatimu luluh, Lee Jiyoon. Kau terlalu menutup dirimu sendiri untuk pria mana pun." Kyuhyun membuang napas sebelum kembali melanjutkan kata-katanya. "Namun aku paham, kau seperti itu karena kau masih sangat mencintai mendiang suamimu. Iya, kan? Kau bahkan rela menjanda selama bertahun-tahun hanya karena rasa cintamu pada Mario Lee itu."

Satu tangan Jiyoon mengepal, menahan amarahnya yang semakin memuncak. "Kau tidak tahu apa-apa, Cho Kyuhyun. Kau tidak tahu apa-apa!!!" jeritnya dengan terisak kembali. "Dan asal kau tahu saja, sedikit pun aku tidak pernah

mencintai Mario sialan itu! Aku menutup diri karena aku tidak mau jatuh ke dalam lubang yang sama. Dikhianati dan disakiti itu rasanya sangat sesak sekali, Kyu. Sesak!" Tubuh Jiyoon bergetar hebat akibat tangisanya.

"Apa yang baru saja kau katakan, Jiyoon?" Kyuhyun tercengang.

"Dia menghianatiku di saat pernikahan kami akan dilangsungkan esok hari. Dia menghamili wanita lain. Dan apa kau tahu, di mana anak dari hasil perbuatannya itu, Kyu?"

Raut wajah Kyuhyun sontak berubah sangat terkejut. "Jangan-jangan kalau anak itu ...."

"Kau benar, anak itu adalah Michael. Mike bukan anak kandungku. Dia anak Mario dengan kekasih gelapnya, yang merupakan sahabatku sendiri. Sekarang kau sudah puas, kan? Maka pergilah! Pergi!" Disisa tenaganya, Jiyoon berusaha menjauh dari Kyuhyun. Namun pria itu justru menariknya ke dalam pelukan.

Tubuh Jiyoon pun semakin bergetar hebat. Ia pun menumpahkan semua kemarahan, kesedihan, dan kekecawaan yang selama ini ia tahan bertahun-tahun. Sungguh, rasanya sakit sekali kala Jiyoon mengingat kenangan terpahit dalam hidupnya. Kenangan yang ingin Jiyoon bunuh dan kubur

dalam-dalam. Namun sekeras apa pun ia mencoba, kenangan buruk itu selalu datang dan membuat Jiyoon lemah tak berdaya.

"Dia sangat jahat padaku, Kyu," Jiyoon bergumam di sela tangisannya.

"Maafkan aku, Jiyoon. Aku tidak bermaksud untuk …."

Kyuhyun tidak menyangka kalau akan seperti akhirnya. Mendengar fakta yang tidak pernah Kyuhyun duga sebelumnya.

"Aku takut, Kyu. Aku takut."

Kyuhyun terus mengelus rambut dan punggung Jiyoon dengan penuh sayang. "Apa yang kau takutkan, Jiyoon?"

Jiyoon perlahan menjauhkan wajahnya dari dada Kyuhyun. Menatap pria itu dengan mata berlinangnya. "Aku takut kau seperti dia, Kyu. Yang mengkhianatiku dan menyakitiku. Aku tidak mau merasakan hal itu lagi."

Perlahan Kyuhyun menangkup wajah Jiyoon, mengelus kedua sisi pipinya untuk menghapus air matanya. "Aku memang bukan pria baik-baik yang tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Tapi tolong, beri aku satu kesempatan agar aku bisa membuktikan kalau aku tidak seperti pria itu. Aku hanya ingin bersamamu. Membahagiakanmu dengan

SEMAYA

caraku. Apakah keinginanku itu salah, Jiyoon?" Pancaran Kyuhyun penuh harap.

"Tapi …." Jiyoon menggigir bibir bawahnya.

"Aku mohon. Aku juga bukan pria sempurna. Jadi tolong, tegur aku saat aku mulai berubah. Tegur aku kalau aku melakukan kesalahan. Dan tegur aku ketika aku membuatmu kecewa."

Isakan kecil Jiyoon kembali terdengar. Lalu tanpa Kyuhyun duga, Jiyoon memeluk dirinya erat-erat. "Jangan kecewakan aku, Kyu. Jangan membuatku merasakan kesakitan itu."

Napas Kyuhyun terhela dengan sangat leganya. "Aku tidak mau berjanji padamu, tapi aku akan membuktikannya, Jiyoon. Aku bersungguh-sungguh."

Kepala Jiyoon mengangguk bertubi-tubi di dada Kyuhyun. Kyuhyun pun tidak menyia-nyiakan itu dengan memeluk Jiyoon erat-erat dan menciumi puncak kepalanya. Hati Kyuhyun kini terasa sangat lega dan bahagia. Seolah beban yang ia tanggung kini terangkat dan tak bersisa.

Kemudian dengan perlahan, Kyuhyun mengangkat wajah Jiyoon hingga mata mereka bertemu. Menangkup kembali

SERAYA

wajah cantik itu, lalu mendaratkan kecupan dalam di kening Ji-yoon. Mata Jiyoon pun memejam, menikmati sentuhan penuh kasih sayang Kyuhyun yang kini beralih mengecup matanya dengan bergantian, lalu hidungnya dan terakhir di bibir merah mudanya.

"Aku mencintaimu, Lee Jiyoon," Kyuhyun mengucapkannya tepat di depan bibir perempuan itu.

Jiyoon tersenyum yang kemudian merengkuh leher Kyuhyun sebelum bibir mereka kembali bertemu. Kyuhyun rasa itu sudah lebih dari cukup, meski Jiyoon tidak membalasnya, namun tindakan Jiyoon seolah berkata; *Aku juga mencintaimu, Cho Kyuhyun.*

SERAYA

Chapter 10

Lima tahun yang lalu ….

Bibir dari seorang perempuan yang sedang menata bunga itu merekah dengan sangat indahnya. Ia bahkan tidak sadar jika sedari tadi banyak orang-orang yang memerhatikannya. Ia hanya fokus dengan pikirannya sendiri, membayangkan acara pernikahannya yang akan terselenggara esok hari.

Semua perempuan pastinya bahagia di saat hari pernikahannya sudah di depan mata, bukan? Apa lagi dengan pria yang ia cintai. Sama halnya dengan yang perempuan cantik itu rasakan saat ini.

"Nona Lee, Anda terlihat sangat bahagia sekali," ujar pria paruh baya yang merupakan kepala asisten rumah tangga itu.

"Tentu saja, *Ahjussi*. Besok adalah hari pernikahanku." Ia tersenyum ceria hingga Kepala Min pun ikut tersenyum seperti dirinya. Perempuan bernama Lee Jiyoon ini memang

sosok yang sangat periang. Sikapnya yang penyayang dan begitu hangat membuat banyak orang suka padanya. Termasuk diri Kepala Min, ia pun sangat menyayangi Jiyoon seperti anaknya sendiri.

Semenjak anak sulung Keluarga Lee membawa Jiyoon ke rumah besar ini, Kepala Min merasa suasana rumah menjadi lebih berwarna. Kehadiran Jiyoon membuat orang-orang di rumah menjadi terhibur. Kecuali Nyonya Besar di rumah ini, Lee Minjung. Hanya Lee Minjung-lah yang tidak pernah suka dengan kehadiran Jiyoon.

"Sebaiknya, Nona Istirahat saja di kamar. Biar para pelayan yang mengurusi bunga ini."

"Tapi, *Ahjussi*, aku ingin ruangan ini didekor dengan seindah mungkin."

"Aku akan melakukannya, Nona, percayalah."

Mau tidak mau Jiyoon pun mengangguk. "Ngomong-ngomong, Mario *Oppa* ke mana?" Jiyooan heran karena sosok bermata hijau itu tidak melihat keberadaannya sejak dari pagi. "Apa *Oppa* belum pulang?"

"Sepertinya Tuan Muda akan pulang terlambat, Nona. Beliau berpesan agar Nona istirahat dengan cepat hari ini."

SERAYA

"Ah, begitukah?" Kepala Jiyoon manggut-manggut. "Baiklah, kalau begitu aku akan kembali ke kamar."

Kepala Min tersenyum sebelum Jiyoon melangkah menjauhinya. Namun detik berikutnya, senyuman Kepala Min lenyap dalam sekejap. Ia mendadak gelisah, karena Tuan Muda tidak kunjung pulang sejak kepergiannya tadi pagi. Padahal besok adalah hari pernikahannya, tapi hingga detik ini, kabarnya pun belum terdengar. Jadi terpaksa ia harus berbohong pada Lee Jiyoon. Karena tentu saja ia tidak ingin membuat Jiyoon cemas di hari menjelang pernikahannya.

Getaran ponsel membuat Kepala Min merogoh dan melihat siapa si pemanggil. Dan ternyata itu dari Tuan Mudanya, Mario Lee.

"Halo, Tuan Muda. Anda di mana? Sejak tadi Nona Lee mencari-cari Anda." Terdengar helaan napas di sana. Kepala Min pun dibuat heran. "Apa Anda baik-baik saja?"

"Tidak, Kepala Min. Aku tidak baik-baik saja. Aku tidak tahu harus bagaimana saat ini?"

"Maksud Anda apa, Tuan Muda?"

"Cepat datang ke rumah sakit. Aku …."

"Tuan Muda?"

SERAYA

"Cepat datang saja, dan pastikan tidak ada yang curiga dengan kepergianmu."

"Baik, Tuan Muda. Saya akan segera ke sana."

Lalu tanpa banyak berpikir, Kepala Min pergi dengan gerak-gerik yang aneh hingga ia tidak menyadari kalau sejak tadi Jiyoon masih di sampingnya, diam bersembunyi di balik tembok dan mendengarkan semua percakapanya.

"Ada apa dengan *Oppa*?" gumam Jiyoon menyipitkan matanya. Lalu dengan penuh tekad, diam-diam Jiyoon mengikuti ke mana Kepala Min pergi.

Jiyoon berlari keluar saat mobil yang dikendarai Kepala Min sudah pergi menjauh. Beruntung ada taksi yang baru saja menurunkan penumpangnya di sana. Jiyoon pun segera masuk tanpa berpikir panjang lagi.

"*Ahjussi*, ikuti mobil itu."

MM

Kepala Min mengembuskan napasnya saat melihat siluet Tuan Mudanya yang tengah duduk di depan sebuah ruangan. Paruh baya tersebut langsung menghampiri dan menundukkan kepalanya.

"Tuan Muda, kenapa Anda di sini? Siapa yang sakit?" Wajah Mario Lee tidak bisa dibilang baik-baik saja, sebab

yang saat ini terpancar adalah rasa ketakutan di wajahnya. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, Kepala Min." Ia menggeleng frustasi seraya mengusap wajahnya.

"Apa maksud Anda, Tuan?"

Pria berwajah western dengan mata hijau itu mengge-leng. "Hyerin …, dia hamil, Kepala Min."

"Apa? Maksud Anda …?"

"Benar," Mario mengamini dengan anggukan, "dia sedang mengandung anakku. Aku pun baru tahu tadi siang."

Ekspresi Kepala Min masih dengan keterkejutannya. "Lalu bagaimana Nona Kim Hyerin bisa di sini?"

"Kami bertengkar. Kau tahu bukan kalau besok aku akan menikah dengan Jiyoon. Jadi tentu saja aku menolak saat Hyerin memintaku untuk menikahinya. Aku terbawa emosi hingga tanpa sadar mendorong Hyerin hingga jatuh dan …, dia pingsan dengan mengeluarkan banyak darah." Mario meremas rambutnya, frustasi dengan keadaan yang mendadak kacau dan tak terkendali.

"Ya, Tuhan … Kenapa Anda bisa seperti ini, Tuan Muda? Bukankah saya sudah pernah mengatakan kalau Anda harus berhati-hati. Tapi–"

"Aku juga tidak menginginkan ini, Kepala Min. Aku memang bukan pria baik, tapi aku tidak mau merusak Jiyoon. Aku terlalu mencintainya, karena itulah aku seperti ini."

Kepala Min sangat tahu bagaimana perasaan Tuan Mudanya. Dia terlalu mencintai calon istrinya sejak dulu. Sejak tiga tahun yang lalu, tepatnya saat dia melihat Jiyoon di panti asuhan. Rasa cintanya yang besar membuat Mario memutuskan untuk membawa Jiyoon tinggal di rumahnya. Dia selalu menjaga Jiyoon dengan baik dan tidak ingin merusaknya. Karena itulah Mario mencari pelampiasan di luar. Entah itu dengan relasi bisnisnya, atau bahkan temannya sendiri. Sayangnya saat ini ia sudah melakukan kesalahan fatal dan sangat celaka. Kepala Min pun kini bingung, ia tidak tahu harus membantu Tuan Mudanya dengan seperti apa.

"Apakah Tuan Muda yakin itu adalah anak Anda?"

Mario mengangguk tanpa keraguan. "Aku yakin itu memang anakku. Karena selama tiga bulan belakangan ini, aku selalu bersama Hyerin. Begitu pun sebaliknya."

SERANYA

"Lalu apakah Anda berniat menyuruh Hyerin untuk menggugurkan kandungannya."

"Aku tidak tahu, Kepala Min. Aku–"

"Jangan menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya." Itu jelas bukan suara Kepala Min. Melainkan sosok yang berdiri dengan berlinang air mata di sana.

Mata Mario membelakak sempurna. "J–Jiyoon …."

"Jangan katakan apa pun, Mario. Aku sudah tahu segalanya."

Apa?!

"Jiyoon …, ini …."

"Aku bilang jangan katakan apa pun, Mario!!!" Jiyoon menjerit kencang. Lalu detik berikutnya tangisan Jiyoon semakin tak terkendali. Tubuhnya bahkan meluruh, terduduk dengan sangat mengenaskan di lantai.

"Jiyoon, maafkan aku. Aku …."

"Tega sekali kau melakukan ini padaku. Apa salahku padamu hingga kau menyakitiku dengan cara yang seperti ini?!!!" Mario mencoba mendekat, namun Jiyoon mencegahnya. "Jangan dekati aku. Aku membencimu! Sangat-sangat membencimu!!"

SERAYA

"Nona Lee," giliran Kepala Min yang berusaha mendekati Jiyoon saat tangisan perempuan itu perlahan mereda dan menatap penuh kemurkaan kepada dua pria di depannya.

"Aku juga membencimu, *Ahjussi*. Aku sudah salah menilaimu!" Jiyoon mengusap kasar air matanya seraya berdiri dengan pandangan yang sama. Ia lalu berbalik, akan tetapi sebuah cekalan menghentikan langkahnya.

"Jiyoon tunggu!" seru Mario. "Aku sungguh meminta maaf padamu. Aku ...."

"Sudahlah, aku tidak ingin mendengar apa pun darimu!" kata begitu dingin.

"Kau tidak berniat untuk membatalkan pernikahan kita, kan?" Susah payah Mario menelan ludahnya karena pancaran mata Jiyoon benar-benar sangat murka.

"Aku mungkin perempuan yang paling bodoh di dunia ini, Mario. Tapi aku tidak mungkin mengecewakan kedua orang tuamu yang sudah menerimaku di keluargamu. Pernikahan busuk itu tetap akan berjalan, tapi jangan harap aku akan menjadi istri sungguhan untukmu. Pernikahan itu hanya di atas kertas jadi jangan pernah menyentuhku dan mengharapkan apa pun. Aku membencimu!"

SERAYA

MM

Menjadi seorang pengantin adalah hal yang paling membahagiakan bagi setiap pasangan. Seolah acara pernikahan adalah puncak dari usaha mereka untuk mencapai dititik itu. Akan tetapi, yang Lee Jiyoon rasakan saat ini adalah kemarahan yang amat sangat mendalam. Hanya saja Jiyoon terlalu pintar untuk menyembunyikan dengan rapi. Mario bahkan kagum dengan sikap Jiyoon saat ini. Perempuan yang sangat ia cintai itu terlihat biasa saja, layaknya tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Jiyoon nampak natural, tersenyum pada setiap tamu yang datang. Bahkan sesekali Jiyoon memeluk lengannya di kala godaan datang dari salah satu temannya.

Jiyoon benar-benar luar biasa.

"Apa kalian akan langsung pergi?" tanya Dave, pria berparas khas Eropa yang merupakan ayah dari Mario Lee. Saat ini keluarga Lee memang sedang berkumpul setelah acara resepsi selesai.

"Tentu saja, *Appa*," balas Mario tersenyum.

"Kalian akan bulan madu ke mana?"

SERIMA

"Belanda, *Appa*. Dan aku ingin mengatakan sesuatu pada kalian semua," ia melirik perempuan yang sejak dari tadi hanya diam. "Sebenarnya, Jiyoon sedang hamil."

Satu tangan Jiyoon meremas gaun putihnya. Sementara ekspresi keluarga Lee yang lain justru nampak bahagia. Termasuk Lee Minjung yang biasanya memberikan tatapan tidak sukanya pada Jiyoon.

"Benarkah? Sudah berapa bulan, *Nuna*?" Henry langsung bertanya.

"Satu bulan." Lidah Jiyoon mendadak terasa keluh saat mengucapkan kebohongannya.

Ya, inilah drama yang sedang Mario ciptakan untuk keluarganya sendiri. Berpura-pura kalau Jiyoon sedang hamil. Padahal faktanya justru tidak seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur, jadi biarkan saja Mario ingin menciptakan drama yang seperti apa pun. Karena Jiyoon tidak peduli!

MM

Kehidupan rumah tangga Jiyoon pun tidak lepas dari sekadar sandiwara belaka. Jiyoon akan berpura-pura bahagia

dan bersikap ceria seperti biasanya jika di depan keluarga Mario. Tapi di saat ia hanya berdua dengan pria yang menjadi suaminya, maka jangan tanya lagi bagaimana sikapnya. Jelas Jiyoon akan berubah dingin dan tak acuh pada pria itu.

Mario sendiri sadar dan tidak pernah memaksa Jiyoon untuk memaafkannya. Karena ia pun tahu kalau kesalahannya sudah begitu besar. Seharusnya ia lebih menahan diri, tapi sekuat apa pun ia berusaha, nyatanya ia sudah mengecewakan perempuan yang sangat ia cintai itu.

Sementara Hyerin, ia sudah tidak memiliki wajah untuk bertatap muka dengan Jiyoon. Ia terlalu malu. Karena mau bagaimanapun, Jiyoon adalah sahabat terbaiknya. Jiyoon pula yang membuatnya menjadi seperti sekarang—mendapatkan pekerjaan dan keluar dari panti asuhan. Hanya saja, ia justru bertindak keterlaluan. Ia menyukai Mario dan menggoda pria itu hingga berakhir seperti ini.

"Bagaimana keadaanmu?"

Hyerin yang sedari tadi diam merenung di depan jendela dibuat kaget dengan keberadaan Jiyoon di apartemennya. Perempuan itu bersikap seperti biasanya, seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Padahal sejak tujuh bulan yang lalu, Hyerin tahu kalau Jiyoon sangat marah padanya.

SERAYA

Tapi lihatnya Jiyoon saat ini, dia membawa buah-buahan dan duduk di depannya.

"Jiyoon, kau–"

"Aku tidak bisa berlama-lama," kata Jiyoon melempar sebuah amplop cokelat.

"Apa itu?" Hyejin menatap amplop tersebut dengan kening mengkerut.

"Kau pergilah dulu, aku akan menyusul dengan si busuk itu. Pesawatnya berangkat jam 9 pagi. Kepala Min akan membantumu." Lalu tanpa banyak berkata lagi, Jiyoon bangkit dan meninggalkan Hyerin terisak sedih.

Hyerin paham maksud kedatangan Jiyoon, perempuan itu menyuruhnya untuk pergi lebih dulu ke Belanda. Karena tentu saja kelahiran bayinya ini tidak boleh ada yang tahu. Selain dirinya, Mario, Jiyoon, dan Kepala Min. Dan inilah cara yang Mario susun sejak awal. Membuat Jiyoon seolah-olah melahirkan di negara lain agar keluarganya tidak ada yang curiga.

"Kau terlalu baik, Jiyoon."

Ya, Jiyoon memang terlalu baik. Hanya karena ingin menjaga nama baik Mario di depan keluarganya, Jiyoon rela

mengorbankan hatinya yang sudah porak-poranda dan luluh lantak.

MM

"Apa pekerjaanmu tidak bisa tunda, Nak?" tanya Dave yang tidak ingin anak dan menantunya pergi.

Mario tersenyum seraya menggeleng. "Tidak bisa, *Appa*. Proyek ini sangat penting, dan aku tidak mau meninggalkan Jiyoon."

"Baiklah, jika itu keputusanmu. Berhati-hatilah di sana. Jika Jiyoon akan melahirkan, segera hubungi kami."

Sekali lagi Mario tersenyum. "Baik, *Appa*. Aku pergi dulu." Sementara Mario berpamitan dengan ibunya, Jiyoon yang sudah di dalam mobil hanya melihat adegan ibu dan anak itu dengan mual. Muak rasanya melihat semua sikap Mario yang selalu bertingkah menjadi anak yang paling baik di dunia ini. Padahal faktanya Mario tidak lebih dari sekadar pria brengsek.

"Nona Lee, Maafkan saya," ujar Kepala Min penuh sesal. Karena semenjak kejadian itu, Jiyoon tidak pernah mau berbicara dengannya. Jiyoon selalu menatapnya dengan

SERIYA

penuh kebencian. Tidak ada lagi binar mata yang penuh keceriaan, hanya rasa muak dan kemarahanlah yang Jiyoon pancarkan.

Jiyoon melirik sekilas pria di depannya lalu kembali membuang wajah ke arah jendela. "Aku bukan Tuhan yang mudah saja untuk memaafkan kesalahan. Aku hanya perempuan biasa yang dikhianati oleh suami dan sahabatnya sendiri. Sementara orang yang kuanggap sebagai ayah justru melindungi dua orang yang sudah mengkhianatiku. Jadi katakan, bagaimana caranya agar aku memaafkan kesalahannya itu?"

Kepala Min langsung memejamkan matanya dan tidak lagi bersuara. Ia pun cukup sadar diri dan tidak memaksa Jiyoon lagi.

"Sedalam-dalamnya bangkai dikubur, baunya pasti akan tercium. Jadi aku minta padamu, Kepala Min, jangan membuka mulutmu sampai kapan pun. Biarkan ini akan menjadi rahasia di antara kita. Karena suatu saat, rahasia ini pasti akan terbongkar. Apa kau paham?"

"Saya paham, Nona."

SERAYA

Chapter 11 END

"Lalu di mana Kim Hyerin sekarang?" Kyuhyun bertanya saat Jiyoon menyelesaikan cerita di masa lalunya.

Setelah berdebatan yang membuat Jiyoon membongkar rahasianya, Jiyoon memang menceritakan semuanya kepada Kyuhyun. Karena itulah Kyuhyun masih berada di ruang kerja Jiyoon saat ini. Duduk di samping perempuan itu.

Jiyoon menyesap minumannya sejenak sebelum menjawab pertanyaan Kyuhyun. "Hyerin meninggal sesaat setelah melahirkan Mike. Sementara Mario, dia meninggal bersama Kepala Min karena kecelakaan saat dalam perjalanan menuju rumah sakit." Ia menghela napasnya sesaat. "Aku tidak mengerti dengan suratan yang Tuhan tuliskan, hingga di dalam satu hari itu, tiga orang tersebut meninggal dunia."

Kyuhyun mengelus pundak Jiyoon, menenangkan perempuan itu kala matanya kembali berkaca-kaca. "Jadi …, kedua

SERAYA

orang tua Mario tidak tahu kalau Mike bukan anak kandungmu?"

Kepala Jiyoon mengangguk. "Ya, sampai saat ini beliau memang tidak tahu. Hanya aku dan kau."

Bibir Kyuhyun tersenyum. "Terima kasih karena sudah membagi ceritamu padaku, Jiyoon."

"Sekarang kau sudah tahu dengan yang sebenarnya. Jadi aku pun ingin tahu, siapa Han Yoora itu?"

Tiba-tiba saja Kyuhyun terkekeh geli. "Kau cemburu padanya?" goda Kyuhyun.

Jiyoon mendesis seraya memukul lengan Kyuhyun dan berusaha menjauh. Namun cepat-cepat Kyuhyun merengkuh tubuh kurus itu.

"Aku tidak cemburu," Jiyoon masih berusaha menjauh.

Tapi tetap saja ia kalah.

"Dia hanya temanku. Jadi kau tidak perlu cemburu."

"Aku bilang aku tidak cemburu!" Jiyoon bersikukuh.

Kali itu Kyuhyun tertawa. "Iya kau tidak cemburu, tapi kau hanya menangis saat melihatku dengan Yoora."

"Ya! Kau benar-benar!"

"Aku tahu aku benar-benar tampan. Jadi kau tidak perlu memujiku dengan seperti."

"Astaga! Kau sungguh gila, Cho Kyuhyun."

"Kau benar, aku memang sudah gila. Gila karena sangat mencintaimu."

Oh Tuhan!

MM

Han Yoora melipat kedua tangannya saat melihat Kyuhyun dan Jiyoon keluar bersamaan. Wanita itu tersenyum lebar, tahu kalau Kyuhyun sudah menyelesaikan urusannya.

"Jadi kalian sudah berbaikan?" ujar Yoora yang lebih terdengar menggoda.

Bahu Kyuhyun terangkat. "Entahlah, *Nuna*. Jiyoon masih tidak percaya kalau kita hanya berteman." Mata Jiyoon melotot sembari mencubit pinggang Kyuhyun. Kontan Kyuhyun pun meringis kesakitan. Sementara Yoora tersenyum geli.

"Kami memang hanya berteman, Jiyoon. Aku sendiri sudah memiliki tunangan, jadi kau tenang saja. Lagi pula Kyuhyun itu tidak mudah untuk menyukai perempuan. Kau sungguh sangat beruntung karena berhasil membuat pria menyebalkan ini tertunduk padamu."

SERAYA

"Wah, terima kasih untuk pujianmu, *Nuna*." Kyuhyun tersenyum lebar. "Jadi sekarang kau percayakan kalau aku dan Yoora *Nuna* itu hanya berteman?"

Jiyoon hanya memberikan lirikan sekilas sebelum membalas senyuman Yoora. "Terima kasih sudah mengajak Mike jalan-jalan."

"Sama-sama. Jadi apa sekarang aku boleh pulang, Kyu? Leeteuk sudah menungguku di apartemenmu."

Kyuhyun menepuk dahinya. Hampir saja Kyuhyun lupa soal itu. "Sekarang kita pulang, *Nuna*," katanya lalu menatap perempuan di sampingnya. "Besok aku akan datang lagi."

Hanya anggukan sebagai jawaban dari Jiyoon. Kedua alis Jiyoon saling bertaut kalah melihat Kyuhyun yang baru saja keluar dari kafenya dan justru berbalik mengampirinya lagi.

"Ada apa?"

"Ada yang tertinggal," katanya.

"Apa?"

Cup!

"Itu yang tertinggal." Lalu tanpa banyak kata, Kyuhyun pergi begitu saja. Meninggalkan Jiyoon yang mematung di tempatnya setelah mendapatkan kecupan singkat.

Astaga … Kenapa Kyuhyun mendadak manis seperti itu? Jiyoon langsung menggelengkan kepalanya saat sadar dari keterpakuan. Ia kemudian berbalik yang justru dikagetkan dengan Henry, Hyera, dan Nana yang tersenyum penuh arti padanya.

MM

"*Mommy* kenapa?" Mike memandang sang ibu dengan heran karena wajahnya terlihat tidak biasa.

"*Mommy* tidak apa-apa, Mike," jawab Jiyoon bohong. Bocah lima tahun itu hanya mengangguk polos lalu kembali bermain dengan mobil-mobilannya. Jiyoon sendiri sebenarnya sedang gugup bukan main. Apa lagi ketika Kyuhyun bilang akan segera sampai di apartemennya.

Tuhan … Padahal ini belum apa-apa, tapi kenapa rasa gugup itu semakin menjalari tubuhku?

Yang bisa Jiyoon lakukan pun hanya menarik napasnya dalam-dalam. Bukan tanpa alasan kenapa Jiyoon bisa gugup seperti itu, tentu saja karena hari ini Kyuhyun mengajaknya untuk bertemu dengan sang calon mertua. Kyuhyun berniat

SERAYA

mengenalkan Jiyoon sebagai calon istrinya, setelah seminggu yang lalu memutuskan untuk bersama.

Kyuhyun tidak mau berlama-lama, karena itulah Kyuhyun ingin segara mengikat Jiyoon ke jenjang yang lebih serius. Ia bukan anak remaja yang harus melewati fase berpacaran. Lagi pula, jika dilihat dari segi mana pun, Kyuhyun sudah siap untuk menikahi Jiyoon. Umur serta pekerjaannya sudah cukup untuk membuat Jiyoon dan Mike bahagia.

"Itu pasti *Daddy*!"

Jeritan Mike membuat Jiyoon sadar, bocah itu berlari ke arah pintu dan membukannya. Benar saja, Kyuhyunlah yang sudah berdiri di depan pintu. Seperti biasanya, Kyuhyun selalu terlihat tampan dengan pakaian apa pun. Termasuk saat ini. Kyuhyun memakai jeans dan kemeja biru muda yang membuatnya semakin mempesona.

"Kau sudah datang," Jiyoon muncul dengan membawa clutchnya.

"Ayo pergi, *Eomma* dan *Appa* sudah menunggu kalian." Tanpa sadar Jiyoon menelan salivahnya, "Aku gugup, Kyu."
"Kau tidak perlu gugup, aku sudah menceritakan semuan-
ya pada *Eomma*. Karena itulah *Eomma* sangat ingin bertemu denganmu."

"Benarkah?"

Kyuhyun mengangguk. "Ayo kita pergi." Ia mengulurkan tangannya setelah mengambil tangan mungil Mike. Dan Jiyoon pun membuang napasnya sebelum menyambut tangan Kyuhyun.

MM

Jiyoon kira Kyuhyun akan membawanya ke rumah, tapi rupanya ia salah. Kyuhyun justru membawanya ke sebuah restoran mewah di kawasan Namsan Tower.

Dalam hatinya, Jiyoon semakin gugup, ia takut kalau Kyuhyun berbohong. Bagaimana kalau ibu atau ayah Kyuhyun tidak menyukainya? Karena mau bagaimanapun, ia adalah seorang janda beranak satu. Walaupun memang Mike bukanlah anak kandungnya. Tapi tetap saja, status adalah poin terpenting untuk perhitungkan.

Selang beberapa menit kemudian, mobil Kyuhyun sudah terparkir rapi depan restoran. Jiyoon meremas pakaiannya sebelum keluar bersama Mike dan Kyuhyun dengan saling bergandengan tangan.

SERENA

Ketika sampai di depan ruangan bertuliskan VIP, kegugupan Jiyoon semakin menjadi-jadi. Dan Kyuhyun pun menyadari hal itu.

"Santai saja. Oke?"

"Mudah bagimu untuk berkata seperti itu, tapi tidak bagiku, Kyu. Bagaimana kalau seandainya–"

"Jangan berandai-andai," potong Kyuhyun dengan dengusan. "Buang jauh-jauh pikiran negatifmu, karena orang tuaku tidak sepicik itu." Mau tak mau Jiyoon pun mengangguk.

Oke baiklah, santai Lee Jiyoon. Santai.

Jiyoon kemudian membuang napasnya untuk memantapkan diri. Lalu tatkala pintu terbuka, pasangan paruh baya langsung menyambutnya dengan senyuman hangat.

"Akhirnya kalian datang juga," ucap ibu Kyuhyun.

Jiyoon menundukkan kepalanya, "*Annyeong haseyo*." "Kemarilah, Nak, dan jangan gugup seperti itu. Kami tidak akan memakanmu." canda Cho Hana yang membuat Jiyoon tersenyum kecil.

"Selamat malam, Nyonya dan Tuan Cho."

"Panggil *Aboenim* dan *Eomonim*, karena sebentar lagi kau adalah menantu di keluarga ini."

Kali ini Jiyoon tersenyum lebar. Senang karena dugaannya ternyata sudah salah besar. "Baik *Aboenim*, *Eomonim*."

"Jadi ini adalah Mike?" tanya ayah Kyuhyun menatap bocah yang sedari tadi diam.

"Mike, perkenalkan dirimu," titah Jiyoon berisik.

Mike pun kemudian turun dari kursi dan berdiri di antara Cho Hana dan Yonghwa. "Selama malam semuanya, namaku Michael, tapi panggil saja aku Mike," katanya sembari menundukkan kepala dalam.

Tawa pasangan paruh baya itu pecah akibat tingkah lucu dan menggemas bocah itu. Dan menit-menit selanjutnya, acara makan mereka pun diwarnai dengan keceriaan. Jiyoon sendiri sungguh sangat senang karena ia bisa diterima dikeluarga Kyuhyun. Setidaknya ibu Kyuhyun sudah menunjukan sikap hangatnya.

Sedangkan dulu, saat dirinya baru saja diperkenalkan oleh Mario kepada orang tuanya, tatapan sinislah yang ia terima dari Lee Minjung. Sebab itulah Jiyoon sangat bersyukur saat ini. Ia diterima dengan status janda yang melekat pada dirinya.

"Jadi kapan kalian akan menikah?"

Kunyahan Jiyoon terhenti saat pertanyaan itu keluar dari mulut Cho Yonghwa. Jiyoon melirik Kyuhyun yang dengan santainya memberikan senyum.

"Bulan depan, *Appa*."

Uhuk.

Jiyoon sontak tersendak dan segara meraih gelas yang Kyuhyun ulurkan. Jawaban Kyuhyun sangat membuatnya terkejut. Karena sebelumnya, Kyuhyun tidak pernah membahas soal pernikahan. Dua minggu bersama, yang mereka habiskan adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Dan tidak sekali pun Kyuhyun menyinggung tentang acara sakral itu.

"Apa kau gila?" desis Jiyoon berbisik tidak percaya.

Napas Kyuhyun mengudara lalu menatap serius mata Jiyoon. "Aku bukan sedang bermain-main, Jiyoon. Menikahimu adalah tujuanku sejak pertama aku melihatmu. Jadi aku tidak mau berlama-lama."

"Iya aku tahu, Kyu, tapi kau bilang bulan depan? Oh, Tuhan …."

"Kau tidak perlu memikirkannya, Nak." Hana ikut bersuara. "Biar kami yang mempersipkan pernikahan kalian."

Jiyoon menoleh, "Tapi *Eomonim*, apa itu tidak–"

"Kami tidak keberatan jika itu yang kau pikirkan." Kyuhyun menyeringai, ibunya memang sangat pengertian.

"Terima kasih, *Eomma*," ujarnya yang diangguki oleh sang ibu. Jika sudah begini, mana mungkin Jiyoon bisa mengelaknya lagi. Kyuhyun benar-benar pria yang tidak mau bertele-tele. Semuanya berjalan dengan cepat. Jika dipikir-pikir, tindakan Kyuhyun saat mendekatinya pun tidak memakan waktu yang lama. Mungkin sekitar dua bulan.

Dan inilah hasilnya, bulan depan mereka akan segera menikah.

SERAYA

MM

Persiapan pernikahan Jiyoon mulai membuat mereka pusing. Mulai dari pakaian, dekorasi gedung, kartu undangan hingga makanan. Semua itu membuat Jiyoon pening. Rasanya seperti *deja vu*, dulu ia pun pernah merasakan ini. Hanya saja, dulu rasanya tidak sebahagia sekarang. Walaupun pusing, tapi Jiyoon menikmati setiap kegiatannya ke sana kemari bersama sang calon mertua. Karena dulu, ia tidak pernah mempersiapkan apa pun dengan Lee Minjung. Ibu Mario itu

justru sibuk dengan teman-teman arisannya ketimbang membantu acara pernikahan anaknya sendiri.

Ya, mungkin di situlah letak kebahagiaan Jiyoon saat ini. Ia bahagia karena bisa diterima dengan lapang dada oleh sang calon mertua.

"Bagaimana kalau yang ini?" tunjuk Kyuhyun pada sebuah cincin dengan bentuk yang sederhana namun terlihat mewah. Saat ini mereka memang sedang mencari cincin pernikahan di sebuah outlet berlian.

"Aku suka." Anggukan itu membuat Kyuhyun tersenyum.

"Baiklah, kita pilih yang ini," katanya pada pramuniaga. Kyuhyun lalu meninggalkan Jiyoon untuk membayar cincin mereka. Sementara Jiyoon sendiri melihat-lihat kalung di sana. Ia tersenyum, kagum dengan deretan berlian bernilai tinggi itu. Ingin rasanya Jiyoon memilikinya, hanya saja ia tidak sekaya itu, yang bisa membeli barang apa pun yang ia mau.

"Kau mau satu kalung juga?" Kyuhyun kembali menghampiri.

"Tidak," gelengnya. "Ayo pulang, ibumu pasti lelah menjaga Mike. Aku jadi tidak enak hati."

"Kau salah, *Eomma* justru senang dengan keberadaan Mike. Suasana rumah menjadi lebih ramai."

"Benar, Mike itu–"

Ucapan Jiyoon tertahan kala seorang paruh baya yang diikuti asitennya berdiri tidak jauh darinya dengan sangat angkuh.

"Apa yang kau lakukan di sini, Jiyoon?"

"Oh, *Eomonim*."

"Aku bukan mertuamu lagi. Bukankah kau akan menikah dengan pria itu?"

Jiyoon menipiskan bibirnya, kesal karena Lee Minjung tidak bisa menjaga ucapannya. Seandainya saja ia sedang tidak berada di mall, mungkin saat ini Jiyoon sudah menyemburkan emosinya. Hanya saja ia harus menahannya kuat-kuat. Tidak ingin membuat keributan di tengah keramaian seperti ini.

"Maaf, Nyonya Lee Yang Terhormat, tapi keberadaan saya di sini bukanlah urusan Anda."

"Lancang sekali kau menjawab pertanyaanku dengan seperti itu. Kau pikir kau siapa?!" Minjung mulai emosi hingga nyaris saja menampar pipir Jiyoon keras-keras, namun dengan cepat Kyuhyun menangkap tangan tua itu.

SERAYA

"Nyonya Lee, tolong jaga sikap Anda. Bukankah Anda adalah wanita berpendidikan yang berkelas? Jadi bersikaplah dengan yang mencerminkan diri Anda. Jika Anda seperti itu, maka tidak ada bedanya antara Anda dengan sampah!"

"Ya! Kau–"

"Nyonya," asisten Lee Minjung bergerak cepat saat akan menyerang Kyuhyun. "Ingat dengan sekitar Anda."

Seolah tersadar, Minjung langsung menegakkan wajahnya saat orang-orang mulai memerhatikannya. Tanpa bersuara, wanita itu kemudian pergi begitu saja.

Jiyoon sendiri mengembuskan napasnya begitu Minjung pergi. Ia tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Minjung di sini.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kyuhyun cemas.

Ia menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Kyu. Hanya aku sedikit kesal dengannya."

"Jiyoon, apa kita perlu meminta restu pada orang tua Mario Lee? Karena mau bagaimanapun juga, mereka pernah menjadi bagian dari keluargamu."

"Aku rasa itu bukan ide yang baik, Kyu." Jelas Jiyoon tidak setuju. Karena sudah pasti akan ada berdebatan sengit yang terjadi.

"Aku tahu sekali bagaimana sikapnya, dia tidak akan pernah menyukaiku. Sampai kapan pun."

"Setidaknya Tuan Lee lebih baik dari istrinya, kan?"
"Tapi, Kyu–"

"Mereka memberikan restu atau tidaknya itu urusan belakangan. Yang terpenting kita datang untuk meminta restu pada mereka."

MM

SERAYA

Sepulang dari mall, tentunya Jiyoon langsung mencari keberadaan anaknya di kafe, karena tadi Ibu Kyuhyun mengatakan kalau Mike sudah diantar ke sana.

"Mike di mana?" tanyanya pada Hyera.

"Mike pergi bersama Henry saat baru saja sampai."

"Pergi ke mana?" Jiyoon heran karena Henry tidak mengatakan apa pun padanya. Padahal biasanya Henry selalu meminta izin sebelum pergi dengan Mike.

"Entahlah, aku tidak tahu, *Eonni*."

Jiyoon segera merogoh ponselnya, mencari nama Henry di sana. Panggilan pertama tidak terjawab, Jiyoon pun

mendadak cemas. Takut kalau terjadi sesuatu dengan anaknya.

"Henry kau di mana?" Jiyoon langsung bertanya begitu tersambung.

"Aku di rumah *Ahjumma* bersama Mike."

Mata Jiyoon terpejam beberapa detik. *Ahjumma* yang Henry maksud adalah Lee Minjung. Bukan maksud Jiyoon ingin melarang Mike bertemu dengan neneknya. Hanya saja, entah kenapa perasaannya mendadak tidak enak. Ia tidak tenang sekarang.

"Apa Mike akan menginap di sana?"

"Sepertinya begitu, *Nuna*. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa. Kalau begitu aku tutup dulu."

Wajah Jiyoon berubah keruh, berkali-kali ia menghela napasnya. Sekarang yang Jiyoon rasakan adalah ketakutan. Takat kalau Lee Minjung membuat masalah.

Sejak awal Lee Minjung memang tidak setuju saat dirinya memilih pergi dari rumah besar keluarga Lee dengan membawa Mike. Tapi saat itu Jiyoon sungguh tidak tahan lagi untuk tinggal di sana dengan lebih lama. Ia muak, apa lagi ketika Minjung selalu menyalahkan dirinya atas kematian Mario. Entah di mana letak kesalahannya, karena pada

SEKAYA

kenyataanya Jiyoon tidak tahu apa pun soal pemyebab kecelakaan Mario saat itu. Jiyoon hanya mendapatkan kabar kematian itu saat Mike baru saja dilahiran. Tapi entah bagaimana cara Minjung dalam berpikir hingga wanita itu selalu saja menyalahkan dirinya. Menyalahkan segalagalanya.

Sejujurnya, terkadang Jiyoon ingin sekali mengatakan fakta yang selama ini ia tutupi. Hanya saja Jiyoon masih tidak berani. Bukan karena ingin menutupi, tapi Jiyoon tahu kalau nanti Minjung pasti akan kecewa sekali pada anaknya, itu pun kalau Minjung sendiri percaya padanya.

SERAYA

MM

Hari Minggu memang waktu yang paling pas untuk menikmati kebersamaan dengan orang-orang terdekat, baik itu keluarga, kekasih ataupun sahabat. Apa lagi untuk orang-orang yang sibuk dengan segudang pekerjaan setiap harinya. Tentu saja hal itu akan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sama seperti Kyuhyun, Yesung, dan Siwon yang saat ini sedang menikmati waktu luang dengan mengunjungi Kafe, pun dengan tujuan untuk makan siang bersama Jiyoon. Selain untuk bersantai, sebenarnya Yesung dan Siwon ingin bertemu

dengan anak Jiyoon. Tapi Kyuhyun bilang bocah itu sedang bersama nenek dan kakeknya. Jadilah saat ini mereka hanya makan dan membicarakan banyak hal. Terutama menyangkut pernikahan Kyuhyun yang tinggal menghitung beberapa hari lagi.

Ck, siapa yang sangka kalau Kyuhyun benar-benar berhasil mendapatkan Jiyoon. Padahal sebelumnya Yesung sudah bertaruh kalau Kyuhyun pasti gagal setelah beberapa hari itu Kyuhyun uring-uringan tidak jelas. Tapi tidak dengan Siwon, pria itu sudah menduga kalau Kyuhyun pasti akan berhasil. Selain karena keyakinan tersendiri, Siwon pun akan merasa sangat kasihan kalau sampai Kyuhyun benar-benar gagal saat itu. Oh, ayolah, sebelumnya Kyuhyun tidak pernah segigih itu untuk mendapatkan perempuan, karena itulah Siwon yakin. Dan benar saja, usaha Kyuhyun memang patut diacungi jempol.

"Kenapa dengan wajah calon istrimu?" Yesung memerhatikan wajah Jiyoon yang memang sedikit berbeda hari ini. Perempuan itu nampak sedikit murung.

"Pasti dia sedang memikirkan anaknya." Kyuhyun tahu sekali dengan Jiyoon. Ia sudah paham, Jiyoon pasti akan seperti itu kalau Mike bersama neneknya.

"Benar-benar ibu yang penyayang," puji Siwon.

Kyuhyun setuju dengan ucapan temannya. "Dia sangat posesif jika sudah berurusan dengan anaknya." *Padahal dia bukan anak kandungnya*, sambung Kyuhyun dalam hati.

"Sejujurnya aku sedikit penasaran, bagaimana kau bisa mencintai Jiyoon? Kau bilang karena dia cantik. Entah kenapa, aku tidak percaya kalau kau mencintainya hanya karena dari wajahnya saja? Pasti ada sesuatu yang membuatmu sangat tertarik padanya. Jika tidak, mana mungkin kau segigih itu untuk mendapatkan Jiyoon."

Kyuhyun memandang Siwon dengan senyuman miringnya. "Dia itu istimewa, Presdir Choi. Benar, aku memang mencintainya bukan karena parasnya, tapi kepribadian serta sikapnyalah yang membuatku terpesona."

"Apa ada satu kejadian kecil yang membuatmu sangat terkesan padanya, Kyu?"

Kyuhyun menyesap minumannya tanpa menjawab pertanyaan Siwon. Cukup hanya dirinya saja dengan alasan, kenapa ia sampai tergila-gila dengan Jiyoon.

"Kenapa kau diam?"

"Itu rahasiaku, Presdir Choi. Jadi kau dan asistenmu tidak perlu tahu. Itu bukan untuk konsumsi masyarakat."

SERAYA

Yesung berdecak, "Ucapanmu memualkan."

"Siapa yang peduli?" Mata Kyuhyun berputar dengan sangat menyebalkan. Kontak Yesung pun melempari Kyuhyun dengan kepalan tissu bekas bibirnya.

"Itu …, Jiyoon mau ke mana?"

Kyuhyun mengikuti telunjuk Siwon yang mengarah pada perempuan yang berjalan tergesah-gesah. Kyuhyun bangkit dan bergerak cepat menghampiri Jiyoon.

"Jiyoon," serunya meraih tangan, "kau mau ke mana?"
"Aku mau menjemput, Mike. Aku …."

"Biar aku antar. Ayo!"

Jiyoon hanya diam ketika Kyuhyun membawanya ke dalam mobil. Selama dalam perjalanan, perasaan Jiyoon tidak tenang sama sekali. Ketakutan itu semakin membungkus dirinya. Selalu saja ada bayangan-bayangan yang tidak menyenangkan.

Begitu sampai di kediaman keluarga Lee, Jiyoon keluar dengan tangan pengepal. Namun kepalan itu segera Kyuhyun raih hingga membuat jari-jari mereka saling bertautan.

"Mike pasti baik-baik saja," kata Kyuhyun menenangkan. "Iya, aku tahu."

MM

"Nyonya Lee, ada Nona Lee Jiyoon di luar."

Minjung mendengus begitu mendengar salah satu pelayannya. Ia tahu apa tujuan wanita itu ke sini. Sudah pasti untuk menjemput cucu kesayangannya. Dan mau tidak mau, ia harus menemui perempuan yang sangat tidak ia sukai itu.

"Apa Mike sudah bertemu dengan ibunya?"

"Iya, Nyonya."

Sial!

Minjung pun beranjak dari duduknya dengan mengumpat berkali-kali dalam hati. Kenapa perempuan itu cepat sekali datang ke rumah ini? Dia seperti memiliki insting yang kuat terhadap Mike. Selalu saja seperti itu, jika ia berniat merebut Mike darinya.

"Ada apa kau datang ke sini, Lee Jiyoon?"

"Mike, pergilah ke taman dulu, *Mommy* ingin berbicara dengan *Halmoni*," katanya yang diangguki oleh anak itu. Lalu ia berdiri di samping Kyuhyun. "Maaf jika saya mengganggu Anda, tapi saya datang ke sini karena ingin menjemput Mike, Nyonya Lee."

SERAYA

Minjung menyeringai dengan tatapan sinis bergantian pada dua orang di depannya. "Aku tidak mengizinkannya. Aku ingin cucuku tetap di sini."

"Apa?" Dahi Jiyoon Mengerut. "Tidak mengizinkannya? Dengan alasan apa Anda melarang saya untuk membawa pula Mike, Nyonya?" Emosi Jiyoon mulai tersulut.

"Jangan terbawa emosi, Jiyoon," bisik Kyuhyun menegur.

"Kau pikir aku akan mengizinkan Mike untuk diasuh oleh pria itu, hah?"

Rahang Kyuhyun sedikit mengeras ketika dirinya disebut-sebut. Wanita yang satu ini memang bermulut pedas dan mengesalkan. Sangat.

"Nyonya Lee yang saya hormati, mohon untuk tidak membuat saya emosi. Saya datang ke sini dengan baik-baik. Jadi jangan mempersulit keadaan."

"Aku sudah bilang, Lee Jiyoon, aku tidak sudi kalau Mike hidup dengan pria lain. Dia adalah cucuku, putra Mario! Jadi aku tidak akan membiarkan pria mana pun untuk menjadi ayahnya!"

Ya Tuhan ….

"Dengar, Nyonya Lee, apakah Anda berpikir bahwa saya akan selalu sendiri setelah menjadi janda dari Mario? Mem-

biarkan Mike hidup tanpa seorang ayah? Jika pikiran Anda begitu, maka Anda sudah salah besar!"

"Beraninya kau meninggikan suaramu di rumahku!!" Astaga Kyuhyun tidak menyangka kalau suasananya menjadi kacau seperti ini.

"Maaf, Nyonya Lee, tapi bisakah Anda berbicara dengan kepala dingin?" Kyuhyun mencoba bersuara.

"Itu bukan urusanmu." Minjung melempar tatapan tajamnya. "Jadi silahkan kalian pergi dari sini, karena aku tidak menginzinkan Mike pulang bersama kalian."

"Tidak! Saya tidak akan pergi!"

"Ada keributan apa ini?" Sang kepala rumah tangga keluar dari kamarnya.

"Saya datang untuk menjemput Mike, Tuan Lee."

Paruh baya berwajah khas Eropa itu menatap heran, Jiyoon mendadak berbicara dengan sangat formal. Dan lagi, tadi dia memanggilnya dengan Tuan Lee?

"Aku tidak mau cucu kita di bawa olehnya, *Yeobo*." Minjung mendekati suaminya.

"Jangan begini, Minjung. Bagaimana pun juga Mike adalah anak Jiyoon. Jadi biarkan dia membawa Mike."

Dengusan kesal Minjung menguap tidak percaya dengan ucapan suaminya. "Selalu saja seperti itu, kau selalu membela perempuan pembawa sial ini sejak dulu! Kalau saja dia tidak hadir di keluarga kita, Mario pasti akan baik-baik saja. Mario tidak akan meninggal dalam kecelakaan saat dia akan melahirkan! Kenapa tidak kau saja yang mati, Lee Jiyoon!"

"Lee Minjung!" Dave berseru kesal. "Kau sudah sangat keterlaluan!!"

"Dia itu pembawa sial! Jadi aku tidak mau kalau sampai cucuku mendapatkan kesialan seperti ayahnya!"

Kedua tangan Jiyoon mengepal. Emosinya benar-benar tidak tertahankan lagi. Matanya pun sudah memanas saking emosinya saat ini. Lee Minjung sudah kelewatan.

"Jiyoon," tegur Kyuhyun yang tahu kalau Jiyoon sangat marah.

"Dia sudah keterlaluan, Kyu," desisnya dengan napas yang mulai memburu.

"Kumohon jangan–"

"Pergi kalian berdua dari sini!" Usiran Minjung memotong ucapan Kyuhyun.

Cukup sudah! Jiyoon tidak tahan lagi.

Dengan isakannya, Jiyoon pun mulai bersuara, "Dengarkan saya baik-baik, Nyonya Lee Minjung. Saya tahu Anda sangat membenci saya, tapi ucapan Anda benar-benar sudah keterlaluan. Anda selalu menyalahkan saya atas kematian Mario. Di mata Anda Mario selalu sempurna. Tapi apakah Anda tahu dengan apa yang dia lakukan padaku?"

Mata Kyuhyun terpejam sesaat. "Jiyoon …."

"Biarkan saja, Kyu. Biar mereka tahu bagaimana busuknya seorang Mario!"

"Ya! Berani sekali kau berkata seperti itu pada anakku, Lee Jiyoon!!

"Kenapa?" tantangnya. "Apakah Anda tidak terima?" Ia menyeringai dengan bulir-bulir mata yang membasahi. "Tapi itulah kenyataannya, Nyonya Lee. Mario tidak sebaik yang Anda pikirkan. Dia yang sudah menyakitiku dengan habis-habisan."

"Jaga ucapanmu!" Minjung kian murka.

"Saya hanya berbicara fakta di sini. Karena kenyataannya memang seperti itu. Anda terlalu buta untuk menilai anak sendiri, Nyonya. Tapi apakah Anda tahu kalau selama semasa hidupnya Mario sudah menyakitiku? Menghianatiku di hari pernikahan yang tidak pernah Anda restui itu."

SERAYA

"Apa maksudmu?!"

Jiyoon menelan salivahnya seraya menarik napas panjang-panjang lalu menatap Dave dengan nanar. "Tuan Lee, dulu Anda pernah bertanya, kalau Anda tidak menyangka jika saya bisa hamil cucu Anda saat itu. Karena Anda tahu kalau Mario selalu menjagaku dengan baik, bukan? Anda pun mencurigaiku kala itu karena Kim Hyerin pun sedang hamil tanpa ayah." Jiyoon tersenyum ironi. "Kecurigaan Anda tidak sepenuhnya salah. Tapi pernahkah Anda berpikir, bagaimana aku dan Hyerin bisa hamil di waktu yang bersamaan? Padahal Hyerin tidak memiliki kekasih apa lagi suami. Dan apakah Anda juga berpikir, kenapa Hyerin bisa meninggal di Belanda, tepat di saat hari yang kalian tahu aku sedang melahirkan Mike di sana?"

Hening. Dave nampak berpikir keras, demikian pula dengan Minjung. Ekspresi wanita itu berubah pias. Seolah menangkap satu hal, namun tidak mau ia percayai.

"*Mom*, ayo kita pulang." Mike tiba-tiba saja datang. Jiyoon mengusap cepat air matanya, sebelum berbalik dan tersenyum pada anaknya. Ia berjongkok, menyamakan tingginya dengan Mike.

"Anda tatapan baik-baik anak ini," Jiyoon menatap Dave dan istrinya, "bagian mana yang mirip denganku?" Ia mem berikan senyuman tipisnya.

Minjung menutup mulutnya. Mata wanita itu berkaca-kaca, "Aku tidak percaya ini." Ia menggeleng keras. "Tidak mungkin Mario melakukan ini."

"Percaya atau tidak, itu adalah urusan Anda. Tapi saya sangat menyayangi Mike. Dia segalanya bagi saya. Jika saya berniat jahat sejak awal, saya tidak akan sudi untuk merawatnya hingga sebesar ini. Tapi dia hanyalah anak tidak tahu apa-apa. Kedua orang tuanyalah yang bersalah. Jadi saya mohon, jangan pernah memisahkan saya dengan Mike. Saya sangat menyayanginya, Nyonya Lee."

Kyuhyun merengkuh pundak Jiyoon dan mengelusnya saat tubuh perempuan itu kembali bergetar hebat.

"Nyonya dan Tuan Lee, saya sangat mencintai Jiyoon dan Mike. Saya sudah mengangap Mike sebagai anak saya sendiri. Karena itulah, saya ingin menjadi ayahnya. Mohon restuilah pernikahan kami. Biarkan kami bahagia bersama cucu Anda." Kyuhyun menundukkan kepalanya sebelum membawa Jiyoon dan Mike pergi dari rumah besar itu.

SERAYA

Sementara Minjung terduduk di lantai. Ia masih tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja didengarnya.

MM

Mike mematut dirinya dengan senyuman lebar saat Nana selesai mengancing jas putih yang melekat di tubuhnya. Bocah itu nampak senang dengan setelan jas putih gading yang tengah dikenakannya tersebut.

"Aku suka dengan baju ini, *Aunty*," katanya pada Nana. "Kau terlihat sangat tampan. Ayo kita keluar."

Mike mengangguk setuju seraya menyambut tangan Nana yang membawanya keluar untuk mencari sang ibu di ruang tunggu pengantin. Nana tersenyum menggoda saat melihat Jiyoon duduk dengan balutan gaun putih nan sangat indah itu. Perempuan cantik itu nampak sangat gugup di sana.

"*Mommy* sangat cantik." Bocah itu duduk di samping ibunya.

"*Eonni*, kenapa kau gugup seperti itu?" kata Nana.

"Kau akan merasakannya di saat kau menikah nanti, Nana."

"Tapi ini bukankah adalah pernikahan kedua, *Eonni*. Jadi kenapa *Eonni* segugup itu?"

Jiyoon mendengus. Dia tidak tahu saja kalau pernikahan pertamanya diwarnai dengan kemarahan kala itu. Bahkan tidak ada setitik kebahagiaan pun yang Jiyoon rasakan. Sementara sekarang, jangan ditanya seberapa bahagianya Jiyoon, karena tentu saja ia sangat bahagia karena bisa menikah dengan pria yang mencintai dan dicintainya.

"Percayalah, ini adalah pengalaman yang paling tergugup bagiku, Nana."

Dahi Nana mengerut tidak paham. Ia baru saja akan mengeluarkan suaranya. Namun panggilan Hyera membuat Nana tersenyum.

"Sudah waktunya, *Eonni*."

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam. Sebelum bangkit untuk menghampiri ayah dari pria yang beberapa saat lagi menjadi suaminya. Senyuman Jiyoon pun merekah seraya menyambut tangan tua itu yang akan membawanya menuju puncak kebahagiaannya.

Pintu pun terbuka, Jiyoon bisa melihat sosok bersetelan serba putih yang tersenyum menawan padanya.

SENJA

Jika boleh jujur, Jiyoon sungguh merasa sangat beruntung karena bisa dicintai oleh seorang Cho Kyuhyun. Pria hebat yang selalu berjuang keras untuk meluluhkan hatinya. Sampai saat ini, Jiyoon tidak tahu apa yang membuat Kyuhyun menjatuhkan pilihan padanya. Walaupun memang, cinta itu tidak beralasan. Karena cinta itu datang tanpa diundang, lalu cinta perlahan akan menghilang ketika tersakiti dan tidak diinginkan.

Ya, itulah cinta menurut Lee Jiyoon ketahui. Dan Jiyoon sangat mencintai prianya ini. Pria yang akan mewarnai hidupnya mulai detik ini hingga waktu yang tidak bisa Jiyoon tentukan.

Hidup itu memang penuh misteri dengan segala takdir yang sudah digariskan Tuhan. Dulu Jiyoon pernah mengalami pahit dan dikecewakan oleh seorang lelaki. Membuatnya merasa sakit dan nyaris tidak lagi percaya dengan yang namanya cinta. Namun rupanya Tuhan mengirimkan pria yang membuat Jiyoon kembali percaya kalau cinta itu ada dan nyata hingga di sinilah ia berada, di acara pernikahannya.

Pernikahan memang bukan akhir dari kisah mereka. Tapi ini adalah awal dari ujian berumah tangga yang sebenarnya. Kerikil dan masalah-masalah kecil pastilah akan mengiringi

SERAYA

kisah mereka. Namun selama rasa saling percaya itu ada, maka yakinlah semua itu akan baik-baik saja.

-The End-

SERAYA